Mengungkap Perjalanan Sanggarbambu

IKRAR SANGGARBAMBU

Tanpa meninggalkan tradisi lama jang baik dan mungkin

Sanggarbambu — mejakini bahwa Pantjasila adalah sumber dan semangat perkembangan kebudajaan buat mengangkat deradjat manusia pada martabatnja, dimana manusia memiliki tjinta dan keindahan.

— mejakini satu perdjuangan buat perkembangan kebudajaan tersebut tidak terpisahkannja hubungan antar manusia dan pengabdiannja.

Jogjakarta, 15 Desember 1963.

djam : 20.00.

Mengungkap Perjalanan Sanggarbambu

Mengungkap Perjalanan Sanggarbambu

Diterbitkan oleh:
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Deputi Bidang Seni dan Film
Asisten Deputi Urusan Kesenian
PROYEK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KESENIAN 2003

Pengarah:
Nunus Supardi, I G.N. Anom, Sri Hastanto, Surya Yuga

Narasumber:
Soenarto Pr., Hadjid Hamzah, Putu Wijaya, H. Wardoyo

Redaksi:
Panitia Penyusunan Buku Mengungkap Perjalanan Sanggarbambu
Proyek Pelestarian dan Pengembangan Kesenian

Foto-foto dan Reproduksi Gambar:
Sanggarbambu

Daftar Isi

Mahyar, *"Dua Kuda"*
cat minyak di atas kanvas, 2003

SAMBUTAN
MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Sanggarbambu yang kita ketahui dari katalog pameran, berita-berita, dan data-data kesenian, memberikan pengertian bahwa sanggar ini telah banyak berkiprah dalam bidang pembinaan dan pengembangan kesenian. Kekaguman kita terhadap cara kerja 'anggota/keluarga besar' sanggar ini adalah karena aktivitas kesenian yang mereka lakukan selalu membawa ide-ide yang baru, menggelar karya-karya seni yang bermutu, dan mementaskan pergelaran yang bermuatan gagasan-gagasan yang penuh nilai.

Perjalanan, kisah, dan andil Sanggarbambu dalam kancah dunia kesenian di Indonesia sejak tahun 1959 hingga saat ini, belum pernah diangkat sebagai bahan referensi peningkatan wawasan seni masyarakat. Padahal ada pendapat dari tokoh seni yang mengatakan bahwa: "Andaikan semua 'anggota dan kerabat' Sanggarbambu menuliskan ide, gagasan, dan konsepsinya, maka Sanggarbambu akan dapat menjadi sumber referensi perkembangan kesenian".

Juga ketika kita baca kalimat di surat kabar yang memuat tentang perjalanan Sanggarbambu: "Lihatlah... hai anak-anak muda, masih banyak yang belum dikerjakan oleh kami yang sudah tua-tua ini. Sekarang giliran kalian untuk menjadi rimbun jejatian, atau rumpun bambu, atau apapun bagi penopang tegaknya kehidupan yang serba indah penuh naungan apresiasi seni yang tinggi di negeri ini". Hal ini menunjukkan bahwa Sanggarbambu 'ikhlas dan terus berharap' agar hasil peningkatan apresiasi seni yang telah dilakukan selama ini diteruskan oleh generasi muda.

Kami menyambut baik terbitnya buku *Mengungkap Perjalanan Sanggarbambu* ini, dengan harapan dapat mendorong semangat para seniman yang tergabung maupun yang tidak bergabung menjadi 'anggota/keluarga besar' Sanggarbambu untuk terus berkarya. Semoga.

I Gede Ardika

Pengantar

Sanggarbambu: "Perjalanan Yang Mengagumkan"

Oleh: Surya Yuga
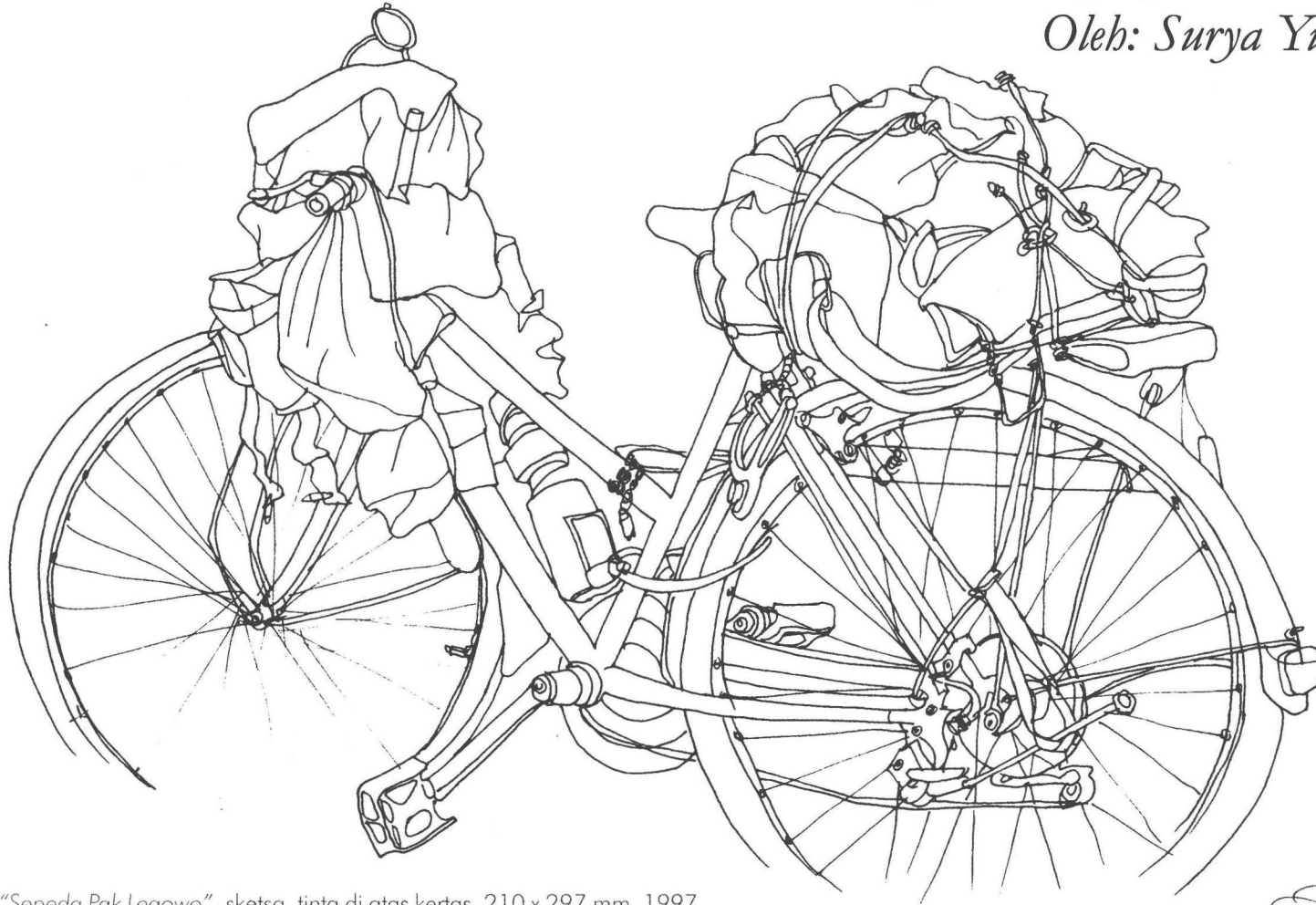
Trisno, *"Sepeda Pak Legowo"*, sketsa, tinta di atas kertas, 210 x 297 mm, 1997

Sisi terpenting peran Sanggarbambu dalam perjalanan kesenian Indonesia adalah karena karya-karya dan pengabdian yang tulus untuk meninggikan derajat estetika di kalangan masyarakat Indonesia telah menyajikan sesuatu yang amat mulia. Oleh karena itu, penerbitan buku *Mengungkap Perjalanan Sanggarbambu* ini sebagai salah satu cara untuk mengabadikan atau menghormati keberanian untuk "mendamparkan diri" sebagai marginalis yang menyekutukan antara perjuangan, kreativitas kekaryaan, dan pendidikan bagi masyarakat - tanpa harus bermimpi tentang 'kekayaan dan kemewahan' hidup ...

Lebih jauh lagi bisa kita tengok bahwa Sanggarbambu malah telah sukses dan "tercebur terlalu jauh" untuk membangkitkan masyarakat melalui keberanian dan keyakinan: bahwa dari berkesenian akan terlahir jiwa pejuang kehidupan. Aktivitas-aktivitas sosial seperti lomba gerak jalan Soerabaja - Modjokerto, ceramah-ceramah seni, realita kerja sosial, pemugaran Taman Sari, dan sebagainya pada periode tahun 60-an dikerjakan untuk menunjukan seolah ingin tak dilihat orang bahwa seniman menggadaikan hidupnya secara total untuk meninggikan pemahaman hidup. Simbol-simbol kecil yang menempel melalui karya-karya (lukis, patung, musik, pergelaran drama, lomba penulisan seni di kota-kota kecil, dan lain-lain – yang mengantarkan seorang anak desa menjadi seniman dan dosen senirupa, dan sebagainya) hanyalah sebentuk impian-impian atau fantasi-fantasi artistik yang akan membuka sisi sadar dan sisi tak sadar dari kepekaan derajat kemanusiaan kita.

Buku ini mencoba mendokumentasikan tahapan-tahapan panjang kreatif Sanggarbambu – meski dalam format yang sangat terbatas - karena tentulah sangat sulit untuk menghadirkan kembali "penderitaan yang sangat membanggakan": berkeliling dari kota kecil ke kota kecil lainnya menawarkan mimpi, mengasongkan kemuliaan naluri untuk memprovokasi kemuliaan hidup melalui pemahaman berkesenian yang baik ...

Masyarakatlah yang akhirnya 'kehilangan' saat sekarang tak pernah lagi muncul "Sanggarbambu-Sanggarbambu" lain yang tidak hanya mengurusi kesenian saja kerjanya. Karena berkesenian – ternyata hanya merupakan "bilik kecil" dari pengabdian ini: masih lebih berat melahirkan citra dan kepedulian-kepedulian bagi masyarakat bahwa seniman mendirikan sanggar adalah bukti untuk bisa terus berkarya, di bidang apapun.

Jelas langkah Sanggarbambu ini telah "melampaui kerja kesenimanan", telah menemukan cara yang elegan untuk menggabungkan antara seni dan luruhnya pengabdian. Tidak mengherankan apabila banyak seniman (yang dulunya pernah bergabung dengan Sanggarbambu) kini telah menjadi lebih besar dari sanggar itu sendiri. Sebut saja "nama-nama populer" seperti Arifin C. Noer, Mien Brojo, Putu Wijaya, Adi Kurdi, Emha Ainun Najib, Ebiet G. Ade, Linus Suryadi AG, Danarto, Koesno Soedjarwadi, dan lain-lain yang lebih mencuat setelah bersimbah peluh dengan para senirupawan semacam Soenarto Pr. bersaudara, Syahwil, Indros, dan lain-lainnya. Kolaborasi semacam inilah yang sekarang ini hampir-hampir tak pernah ada ...

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya buku *Mengungkap perjalanan Sanggarbambu* ini dapat menjadi sumbangan kecil dan penyejuk di tengah badai kekalutan yang kian menghempas negeri kita. Berkesenian, atau kerja keras seperti yang pernah ditunjukkan oleh teman-teman di Sanggarbambu mungkin hanyalah sebuah contoh kecil, masyarakat masih menunggu siapa yang mampu membenahi kehidupan kita ini ... Berkesenian bukanlah hidup dalam "tempurung emas nan eksklusif" yang menjadikan kita terpisah dan makin jauh dari keharusan untuk melakukan pendidikan bagi masyarakat. Masih adakah dalam diri kita keinginan untuk bangkit menjadi lebih terhormat melalui kesetiaan dan keberanian dalam ketotalan mengabdikan diri?

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya penerbitan buku ini.

Salam

***Surya Yuga**, *Asisten Deputi Urusan Kesenian, Deputi Bidang Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata*

Prakata

Pengantar dari Orang Tertua di Sanggarbambu: Ingatan-Ingatan Yang Terus Menerawang

Oleh: Soenarto Pr.

Motinggo Boesje, *"Kuda Dijemur"*, cat minyak di atas kanvas, 1963

Bismillahirrahmaanirrahiim

Dalam bulan Juni 2003 di Yogyakarta, seorang penulis muda usia dalam wawancaranya bertanya:"Seperti apa sih sanggar itu?" Sanggar itu mesti ada tempat dan ada orang-orangnya yang menghuni, mereka bisa berlatih bersama, belajar bersama dan berdiskusi. Saya hanya bisa menceritakan tentang bagaimana Sanggarbambu. Di Sanggarbambu dikembangkan hidup berkelompok dengan nyaman karena adanya kebebasan dan kemerdekaan sepenuhnya. Sehari-harinya terlihat ada yang tengah melukis, baik siang maupun malam. Terlihat pula ada yang tengah membaca atau belajar, ada yang tiduran beristirahat maupun yang tidur pulas, yang duduk berdua atau bertiga omong-omong. Dari omong-omong ini bisa berkembang menjadi diskusi, dan kemudian seorang demi seorang bergabung mendengarkan dan atau melibatkan diri. Mungkin ada yang bernyanyi perlahan sambil memetik gitar, ada yang main karambol, ada yang beraktivitas lain di tempat yang disukai: tinggal pilih di sudut mana, di beranda atau di halaman yang dirasakan nyaman dan tidak mengganggu yang lain.

Sepertinya di sanggar berlaku pepatah Jepang *Jibung no kotowa jibung dhee suru* yang artinya "Urusilah urusanmu sendiri dan jangan urusi urusan orang lain". Bukan negatif tetapi justru positif, karena mengandung rasa hormat dan menghargai orang lain, dan di sanggar berlaku pula pepatah *mangan ora mangan kumpul.*

Sanggarbambu yang semula dan pada awalnya bergerak di bidang seni rupa, dalam perjalanannya ternyata berkembang menyatu dengan adanya sastra, teater, musik dan bahkan nyerempet-nyerempet di film. Seseorang di sanggar bisa memiliki *interest* di dua cabang seni sekaligus, bahkan lebih.

Banyak kegiatan yang dilakukan oleh Sanggarbambu, diantaranya adalah pameran keliling. Pameran keliling ke daerah-daerah yang merupakan ciri khas Sanggarbambu mendapat sambutan yang baik di setiap tempat yang dikunjungi. Tetapi Sanggarbambu tidak menduga sejauh seperti apa yang dikatakan Suyono Wardoyo, petani dari desa Bawang - Pekalongan, yang mengatakan: "Melihat kerja Sanggarbambu yang seperti ini, ya ini adalah *mission sacre* - misi suci". Beliau memang sering mengunjungi pameran dan jika sebagian anggota rombongan tidak lagi di tempat, maka akan disusul hanya untuk bertemu dan berbincang-berbincang. Ini di tahun 1961, dan Narto pun bersama Suwahyono meluangkan waktu berkunjung ke desa Bawang, ke rumah dan melihat persawahan Bapak Suyono Wardoyo. Beliau pernah ke Italia dan keliling Eropa, sepotong-potong diceritakan pengalamannya di mancanegara. Tiap kali teringat ucapan Pak Yono, pertanyaan pun selalu membuntuti: "Benarkah itu? Seberbobot itukah?" Padahal Sanggarbambu merasa bahwa itu biasa saja, karena perjalanan dirasakannya bagaikan piknik dan juga termasuk mempertebal rasa cinta tanah air, seperti persawahan dan alam di kota kecil Balapulang ... Demonstrasi melukispun tetap berlangsung, walau bertempat di emper lumbung padi. Balapulang adalah daerah Arab dengan keturunannya dan mereka pun siap untuk duduk diam setia sebagai model.

Masih di pameran keliling, Madiun 1963, Sanggarbambu diminta memberikan ceramah di IKIP, selesai ceramah Drs. Soendjojo, pimpinan IKIP memberikan sambutan pendeknya: "... Jadi, bisa diibaratkan kalau Sanggarbambu itu yang *babat alas* menebangi pohon-pohonnya di hutan, meratakan dan menjadikan jalan, maka kita yang akan melewatinya nanti dalam keadaan sudah beraspal ..."
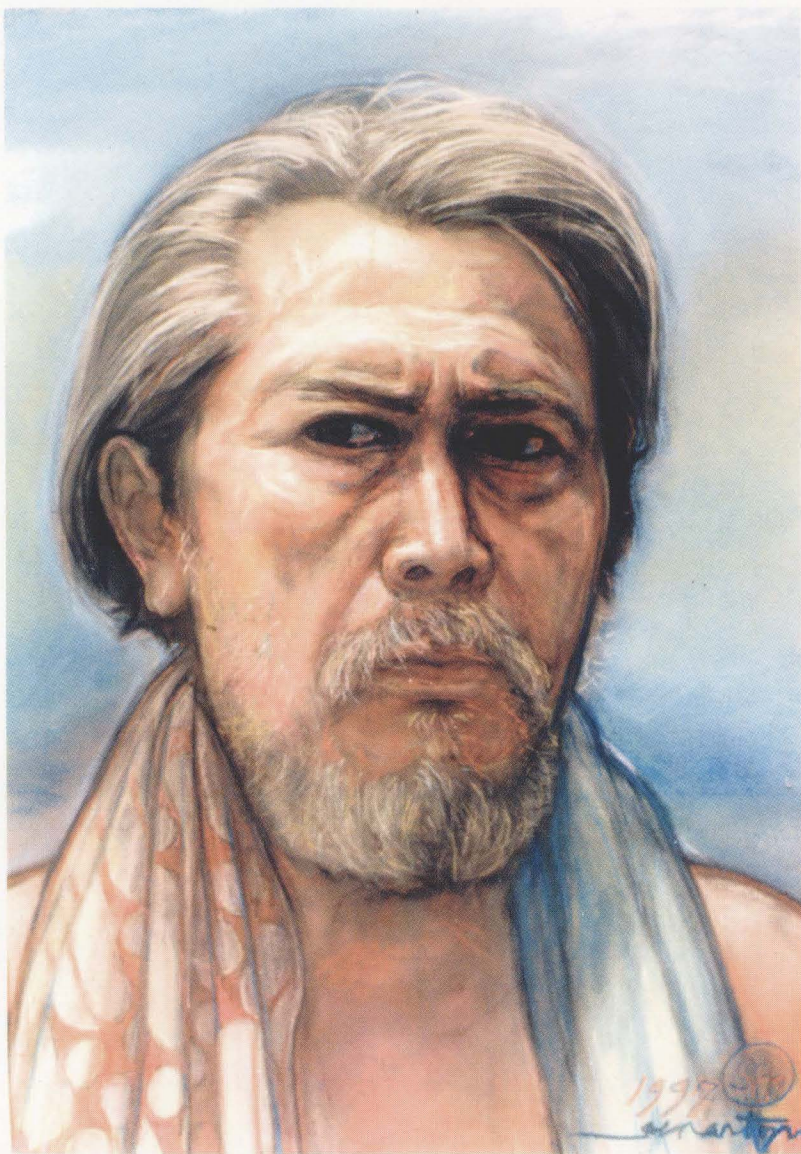
Soenarto Pr., *"Potret Diri"*, pastel di atas kertas, 1997

Ya, di sinipun Sanggarbambu jadi "risih rasanya", apakah banyak benarnya atau sedikitkah benarnya? Ya tinggal dari sudut pandang mana? Yang pasti Sanggarbambu melangkah semata-mata dari dorongan hati dan nurani tanpa pamrih.

Masih di tahun 1963 di Sumenep, dalam rangka 3 bulan di Madura, A. Zain ketua panitia di Sumenep pada acara perpisahan dengan rombongan Sanggarbambu menyatakan: "...melihat cara kerja Sanggarbambu, bisa diibaratkan jam dinding yang berbunyi, jika jam menunjukkan pukul 12:00 maka akan berbunyilah 12 kali, tidak lebih dan juga tidak kurang, dan tidak lebih nyaring..."

Perkembangan Sanggarbambu, maksudnya perjalanan sanggar yang tidak lepas dari gejolak politik bangsa menghendaki adanya suatu pertemuan besar. Berlangsunglah pertemuan besar itu pada tanggal 14 sampai 16 Desember 1963 di Sanggarbambu Purwodiningratan, Yogyakarta. Pertemuan Besar itu disebut pertemuan I dan pada hari kedua tanggal 15 Desember 1963 jam 20:00 selesailah diskusi sejak pagi dalam menyiapkan bagaimana isi dan bentuk ikrar. Memang melewati skors makan dan istirahat siang, namun justru pada saat skors ini beberapa anggota meng-*godog* terus, persis pada detik-detik setelah ketukan palu tanda disahkan maka semua yang hadir seperti dan setengah berebut untuk menandatanganinya. Syahwil diberi kehormatan sebagai orang pertama yang menandatangani.

Sejak ikrar inilah rasanya sanggar telah mendapatkan jiwa dan sikap kesenimanannya untuk perjalanan selanjutnya. Terserah kepada masing-masing anggota dan kerabat dalam penghayatan dan kemampuan membawakan: "...manusia dan pengabdiannya" seperti yang tercantum sebagai kata-kata terakhir pada ikrar tersebut. Memang sebelum ikrarpun telah tertanamkan semangat melangkah yang berpijak di buminya, dalam satu kalimat "individu sekaligus sebagai bangsa".

Hal ini telah digenggam sejak kelahirannya, *notabene* bangsa yang sekitar 80%-nya *ajeg* menghirup cuaca lembab di bawah garis kemiskinan, dan *ajeg* dirundung *plonga-plongo* kebodohan, keterbelakangan, maka individu-individu yang 80% tersebut *jiniwit katut*, jika kena *jiwit* (cubit) akan terbawa. Jika yang 80% itu tertekan maka yang lain terbawa dan ikut merasakan. Terhadap yang 20% lainnya yang telah berada di atas garis kemiskinan, bersyukurlah karena salah satu cita-cita dan tujuan kemerdekaan RI tahun 1945 adalah menghapuskan kemiskinan bangsa. Kita bisa bersatu padu dalam "Merdeka atau Mati" saat Revolusi Fisik, dan memenangkan revolusi tersebut. Pada tahun '60an (kalau tidak salah) Mohammad Said (Taman Siswa) mengatakan:

"....revolusi mental belum dimulai!" Kalau pendapat itu kita benarkan dan kita coba ikuti seperti kata pepatah "di mana ada kemauan di situ ada jalan" akan bisa terjadi revolusi mental di Indonesia. Jika revolusi itu terjadi, maka otomatis kemiskinan bangsa secara perlahan akan terhapus, dan juga segala keruwetan lain yang ada Insya Allah akan teratasi.

Gelombang dahsyat globalisasi memang bisa mengobrak-abrik dan menggilas peradaban bangsa-bangsa, kita memang diadu domba terus, diluluhlantakkan dan berada di ambang kehancuran. Kita ini *gumunan* (mudah terheran-heran) dan akibatnya mudah disilaukan oleh apa saja yang datang dari luar. Ada kata-kata bijak yang mengajarkan supaya *aja gumunan* (jangan mudah terheran-heran dan terkagum-kagum). *Gumunan* inilah salah satunya yang bisa menimbulkan pro dan kontra, untuk selanjutnya kita diadu domba dan dipecah belah. Ada satu lagi *aja kagetan* (jangan mudah kaget). Dari buku yang pernah saya baca, Marcel Bonnef dari Paris University pernah menulis "Ki Ageng Suryomentaram, *Prince et Philosophe Javanais*" (Ki Ageng Suryomentaram Pangeran dan Filsuf Jawa), bahwa Ki Ageng Suryomentaram (1892-1962)-lah yang sesungguhnya merupakan tokoh di balik layar bagi perjuangan Ki Hajar Dewantara dengan Taman Siswa-nya. Beliau mempunyai resep Enam "*Sa*" yaitu *sakbutuhe, sakperlune, sakcukupe, sakbenere, sakmestine,* dan *sak-kepenake* (sebutuhnya, seperlunya, secukupnya, sebenarnya, semestinya, dan senyamannya), dari enam "*sa*" itu diharapkan bisa mengatasi hasrat yang berlebihan pada manusia. (Seperti tersebut di atas bahwa Sanggarbambu telah memiliki "*sa*" yang lain, yaitu *sak-ketemune* (seketemunya).

Di pawiyatan Sanggarbambu, sejak didirikan, murid-muridnya ya siapa saja yang mau dan bersedia. Berlangsung terus ditangani oleh siapa saja anggota/kerabat yang mau dan bersedia bertindak sebagai komisariat pribadi, misalnya.

Nuna Taruna, sekitar tahun 1983 adalah seorang anak yang menjelang remaja dan ketika itu sudah mencari nafkah sebagai *kenek* tukang, yang ikut bekerja ketika Sanggarbambu menggarap suatu pekerjaan. Karena Nuna kelihatan gesit dan rajin, selesai pekerjaan ditanyakan apakah mau bergabung di sanggar barangkali ingin belajar melukis? Ternyata disambut dengan gembira olehnya, selanjutnya ia belajar dan *nyantrik* di pawiyatan Sanggarbambu di Meruya Ilir - Jakarta Barat, sambil terus latihan melukis sekaligus ia juga dipercaya untuk
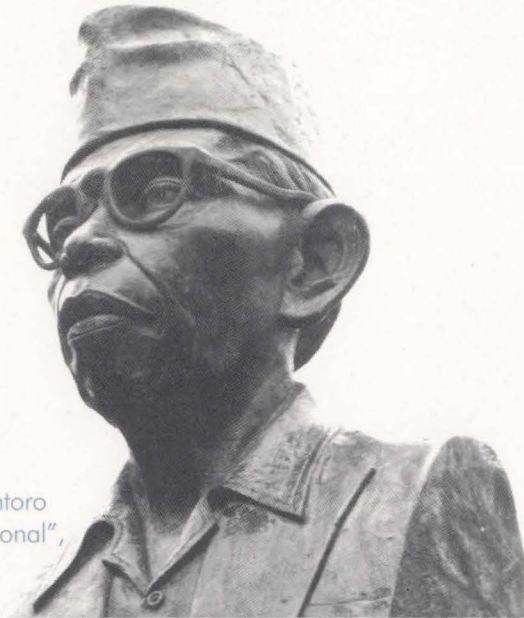
Patung Ki Hajar Dewantoro "Bapak Pendidikan Nasional", yang dibuat oleh Sanggarbambu

menjadi asisten di sanggar anak-anak Sanggarbunga (hanya namanya, tetapi praktis adalah pawiyatan anak-anak Sanggarbambu).

Pada tahun-tahun berikutnya ia pun mengikuti pelatihan selama satu minggu untuk guru lukis anak-anak yang diselenggarakan oleh PASSRI – DKI dan lulus mendapat sertifikat sebagai guru lukis anak-anak. Kemudian dikirim ke Yogyakarta untuk mengembangkan wawasan di Sanggarbambu pusat. Di sana ia berkesempatan untuk kursus hias janur di Seni Sono, pimpinan Ibu Suliantoro Sulaiman. Ketika kemudian balik ke Jakarta di Meruya Ilir dia sempat sebentar memberikan kursus hias janur untuk ibu-ibu kemudian mulai memasuki dunia perfilman sebagai dekorator, hingga selanjutnya dipercaya sebagai *art director* di PFN (2002). Ia *nyantrik* selama ±15 tahun di Sanggarbambu dan pamit karena harus berdampingan dengan jodoh yang ditemukannya. Tetapi persahabatannya di Sanggarbambu tidak putus.

Ada lagi Body Dharma yang datang dari Padang dan dititip serahkan oleh Arby Sama ketika Sanggarbambu di Kebon Baru -Tebet, Jakarta Selatan (1976). Begitu datang bersalaman untuk masuk pawiyatan, duduk lesehan langsung disodorkan kertas dan spidol untuk menggambar apa saja yang disukainya.
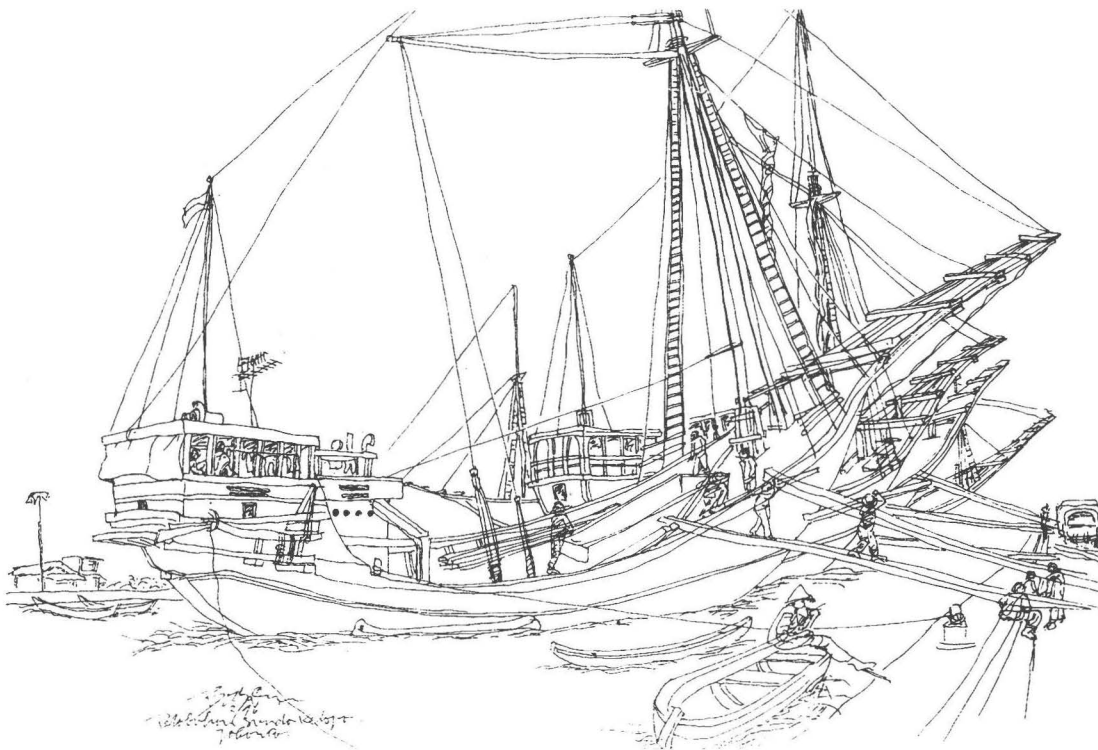
Body Dharma, *"Pelabuhan Sunda Kelapa Jakarta"*, sketsa, tinta di atas kertas, 1996

Ya, baik, besok mulai latihan! Body pun *nyantrik* di sanggar, teman-teman yang ada waktu itu Harry Hardjanto, Guto Suharto, Ucu, Hery Mujiono, dan Otong.

Body orang yang cekatan, sedikit demi sedikit bisa menangkap kaidah-kaidah estetika dan keartistikan serta setia kepada tugas-tugas yang diberikan, misalnya pergi latihan kerja membuat sketsa ke pasar, meski sendirian. Di lingkungan masyarakat sekitar ia bisa berbaur, pada hari Kemerdekaan di tahun 1976 tersebut dia ikut lomba panjat pinang, yang diselenggarakan oleh RW setempat, dengan regunya ia berhasil sampai di atas dan meraih semua hadiah-hadiah yang bergantungan. Tahun 1977 Body ditugaskan ke Yogya untuk "mendamparkan diri" di Sanggarbambu pusat agar lebih luas pergaulan dan studinya, dan meningkatkan wawasannya. Di pawiyatan memang dilatih untuk percaya diri, diarahkan pada kemandirian dengan cara seenaknya tanpa dijejali teori-teori apalagi semacam indoktrinasi. Sepenuhnya diarahkan ke kemerdekaan untuk sampai ke sejauh apa kesadarannya terhadap seni, terhadap hidup, dan hidupnya sendiri.

Tanggal 8 Juli 2003 pagi jam 05:00 saya sampai di Jakarta (dari Yogya). Di rumah, di meja kerja saya nampak terletak satu buku album, tertulis di sampulnya "Album Minangkabau" – *drawing*: Body Dharma. Memang melalui telepon beberapa hari sebelumnya anak saya telah mengatakan bahwa Mas Body datang dan memberikan buku album yang berisi banyak sketsa-sketsanya. Lampu 100 watt saya nyalakan dan lembar demi lembar yang berisi 148 halaman itu dengan ukuran buku 30 cm. x 33 cm. saya cermati. Saya tidak usah memberikan komentar dengan rinci atas sketsa dan *drawing*-nya, seluruhnya ada 60 dan yang *tafereel* umumnya menarik serta memikat. Tertulis biodatanya yang menyatakan lahir 4 Desember 1955 di Kayutanam, Padang Pariaman, pendidikan di INS Kayutanam diteruskan tahun 1976 di pawiyatan Sanggarbambu Yogyakarta. Tahun 1988 memperdalam keramik di Bandung, dan beberapa kali pameran keramik bersama maupun tunggal di Yogyakarta dan Jakarta. Tahun 1998 *Moores Art Gallery*, Perth - Australia, mengundang Body untuk pameran sketsa dan keramik (tidak ada di biodata, Body pernah menceritakan bahwa di Australia ini yang dipamerkan laris terjual).

Kini rumahnya di Kayutanam yang terletak di pinggir jalan besar Padang-Bukittinggi dijadikan galeri/art shop untuk memasarkan sketsa-sketsa dan keramik-keramiknya, sejumlah anak muda juga dibina untuk menjadi seniman keramik.

Halaman kedua dari depan mencantumkan selengkapnya album ini berisi sketsa-sketsa, foto-foto, teks, pantun-pantun Minang. Teks ditulis oleh Dr. Bernhard A. Batschelet (Made Beery Tukijo Sutan Malinkayo) dan Edy Utama. Persembahan untuk budaya Minangkabau oleh Made Beery Tukijo Sutan Malinkayo. Dan halaman berikutnya antara lain tertulis: Diterbitkan oleh/*Published by – Bernhard Beery Batschelet – Missionstrasse 7 – CH.4055 Basel – Switzerland. Printed in Yogyakarta, Indonesia – 2003.* Kembali saya lihat halaman terdepan sesudah cover (cover kertas daur ulang: *Rony – Yogyakarta, Java*) hanya tertulis Album Minangkabau, dan di bawahnya yang kosong Body menulis "Untuk sang guruku di Jakarta". Di bawahnya lagi tertulis Pawiyatan Sanggarbambu, dan ditandatangani oleh Body Dharma, 1 Juli 2003.

Tahun 1997 saya berkunjung ke rumah H. Mathori di Jalan Kapitan - Klender, Jakarta Timur untuk minta tolong sedikit dipahatkan nisan bakal mengganti nisan kayu yang sudah 2 tahun lebih untuk makam almarhumah istri saya. H. Mathori memiliki studio ukiran Jepara dengan 20-an lebih tukang-tukang pengukirnya. Studionya terpisah tetapi berdekatan dengan rumahnya, sebuah keluarga bahagia dengan anak-anak yang maju menempuh pendidikannya. Istana Negara pernah memesan 40 kursi dan selanjutnya masih terus diundang ke istana untuk keperluan-keperluan lainnya hingga tahun 2003. Pelanggan-pelanggan lain berjumlah banyak termasuk orang-orang asing, turis mancanegara.

Di sela-sela pembicaraan Mathori berkisah: "Dulu 'kan di Kramatjati oleh Mas Narto saya sering disuruh atau titip agar membelikan koran di Jatinegara kalau saya sedang keluar sanggar, untuk usaha ke kota" (waktu itu tahun 1964-1965, jadi sudah 38 tahun yang lalu). Saya setia mendengarkan dan Mathori meneruskan: "Waktu itu di Kramatjati belum ada yang jual koran, yang ada baru sampai di Jatinegara". Ingatan saya ke sanggar di Kramatjati yang tahun 1964-1965 itu *nebeng* di bekas studio daruratnya J.S. Soelistyo. Disebut darurat karena semula dibuat hanya untuk kepentingan pembuatan *encreu* (relief tembus) ukuran sekitar 2½ x 6 m bahan kayu jati, tema: "Rama – Shinta" untuk dipasang di Wisma Negara.
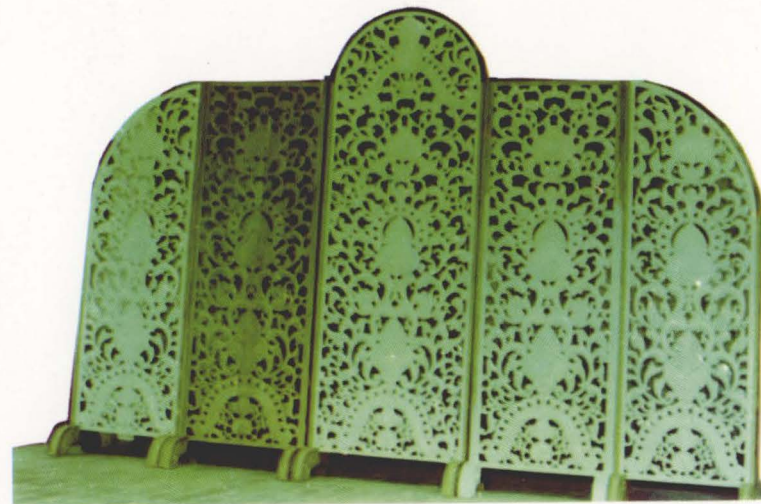
Mathori, *"Rana"*, kayu jati 150 x 250 cm, koleksi Hendra Hadiprana

Ordernya kepada Mas Listyo, sementara yang mengerjakan Sanggarbambu. Dari Jepara didatangkan dua orang pemahat ukir, mereka adalah Mathori dan Muhadi. Selesai pekerjaan Muhadi pulang ke Jepara, tetapi Mathori tidak, karena tertarik untuk bergabung dengan Sanggarbambu (catatan: seperti Indros, ia bergabung ketika Sanggarbambu di Kramat Jati).

H. Mathori meneruskan kisahnya: "Malam hari lampu terang benderang (karena memang biasa untuk lembur 'Rama – Shinta'). Di sanggar waktu itu ada Mas Mul, Mas Warsito, Mas Pono dan Mas Ishak Sairin (keduanya mahasiswa ABA jurusan Bahasa Spanyol), Mas Sono, Mas Tono, Mas Naryo, dan Mas Narto sendiri. Kayaknya masih ada lagi yang lain tetapi saya lupa. Masing-masing dengan acara santainya pada jam-jam sebelum mengantuk datang. Mas Narto sambil duduk bersandar di tiang membaca koran. Tidak saya duga kepada saya dilontarkan pertanyaan: Mas Mathori tidak membaca koran? Baca *dong*, nanti barangkali ada yang tidak mengerti boleh ditanyakan. *Wong* yang sering membelikan *kok* tidak membaca. Saya ragu dan agak kikuk, perlahan-lahan koran saya ambil ... dan ... ini adalah untuk yang pertama kali saya membaca koran". Mathori menceritakan sambil senyum, senyumnya yang terus menerus. Saya menjawab: "*Ah*, yang *bener*, saya tidak ingat sama sekali bahwa saya pernah meminta Mas Mathori untuk baca koran".
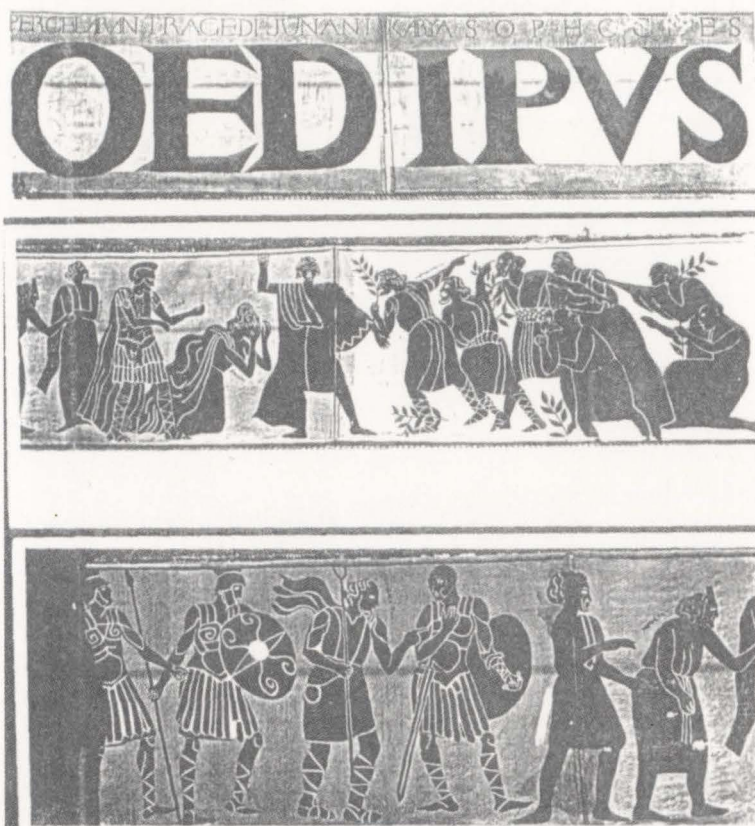
Handogo S, *"Oedipus Rex"*, poster, tinggi lebih dari 150 cm, tulisan *"Oedipus "* dibuat oleh Danarto untuk pentas bulan Agustus 1962

Pada bulan April tahun 2003 saya ke rumah Mathori lagi dalam urusan persiapan buku *Mengungkap Perjalanan Sanggarbambu* sambil tersenyum saya bertanya: "Boleh apa tidak seandainya pengalaman membaca koran untuk yang pertama kali itu saya tulis di buku?", dan dijawab olehnya: "Tentu saja boleh, *wong* semuanya ini ada adalah berkat saya belajar dari dan di Sanggarbambu". Ketika kaos kaki dan topi sudah saya pakai kembali, Mathori masih menambah sedikit kenangan dan mengatakan: "Dulu di Kramatjati itu juga Mas Harto (Soeharto Pr.) pernah mengatakan bahwa untuk suatu saat nanti, entah kapan, saya dianjurkan dan diharapkan bisa memiliki sanggar tempat kerja". Kemudian, dia menjulurkan tangan untuk memberikan kartu namanya, tertulis Sanggar Cipta Wira Karya – *Art Work Craving*.

"40 tahun Sanggarbambu" (1959 - 1999), karena memang penulisan buku telah dinyatakan *start* pada pertemuan di tahun 1998, sehingga apa-apa yang terjadi dan tercatat sampai dengan 1999 wajar dan layak untuk masuk buku. Pertemuan waktu itu meminjam tempat di P.T. Punokawan, Jalan Ngabean, Yogyakarta. Jika buku Sanggarbambu berhasil terbit di tahun 2003 ini – 5 tahun kemudian dari dinyatakannya start kerja – tentunya bisa saja kalau buku diberi judul "44 tahun Sanggarbambu" misalnya, tetapi tingkah Sanggarbambu selama ini sejak berdirinya itu adalah tingkah *sak-kepenake, sak-ketemune* (bagaimana nyamannya, apa saja yang diketemukannya).

Ketika di tahun 1962 beberapa orang Sanggarbambu mencoba masuk di gedung PPBI Yudonegaran - Yogyakarta, karena *kepengin* nonton pergelaran drama – lupa ... pentas apa waktu itu – dan tidak memiliki karcis masuk, tentu saja penjaga pagar depan yang tidak kenal menolak kami ... Sambil beranjak meninggalkan pintu pagar yang dijaga ketat, baru 2-3 langkah, *ngedumel*-lah kami dan spontan suara keluar dari mulut: "Bikin sendiri saja dan pentaskan sekalian yang *gede*!"

Dan ternyata benar terwujud dalam waktu 2-3 bulan kemudian dari 'insiden' di depan pintu pagar ... Ada kesepakatan dengan W.S. Rendra, dan pada Agustus 1962 *"Oedipus Rex"* dipentaskan dengan hasil yang relatif menggemparkan. *Ya, sak-kepenake, kepenake gawe dewe* (nyamannya bikin sendiri, bertindak sebagai produser). *Ketemune* Rendra *ya* Rendra (ketemunya Rendra ya Rendra saja).

Beberapa contoh lagi bisa saja kalau mau dipaparkan di sini, tetapi baiklah pada kesimpulannya saja, bahwa Sanggarbambu selama ini bekerja dengan seolah-olah seperti terkait pada pepatah "Tiada rotan akar pun jadi". Itu 'kan *sak-kepenake,* baiklah dengan akar saja karena tidak ada rotan. Juga *sak-ketemune, lha* adanya akar, dengan akarpun harus bisa.

Terlena mengingat dan mengenang dikhawatirkan jatah halaman sudah habis, baiklah saya tutup dengan cara berkisah lebih mengacak, begini: "individu sekaligus sebagai bangsa", dan Bung Karno lah sebagai Bapak Bangsa.

Ketika Bung Karno wafat tanggal 29 Juni 1969, saya tidak melayat ke rumah duka meski diumumkan bisa untuk siapa saja yang mau

melihat untuk terakhir kali sebelum diberangkatkan ke Blitar, tempat pemakamannya. Saya hanya nimbrung diantara lautan manusia di sepanjang jalan Gatot Soebroto, dan bersyukur bisa sampai di luar pagar rumah duka, di pinggiran pintunya yang bakal dilewati iring-iringan mobil jenazah dan para pengantarnya.

Tetapi aneh, saya merasakan ada yang tidak beres pada diri saya, menjadi loyo, sangat loyo. Sehari hilang, hari berikutnya loyo lagi. Sehari hilang, dua hari datang lagi perasaan lemah dan lemas, begitu terus setiap hari, malas bekerja, melakukan apapun malas. Satu bulan, dua bulan, terus sampai satu tahun masih tidak enak rasanya perasaan kehilangan Bapak Bangsa ini. Persis satu setengah tahun kemudian saya duduk bersanding dengan orang yang saya cintai di pelaminan. Saat upacara kirab, seorang kakak ipar saya mendekat dan berbisik: "Kok *mrengut* terus?" Dalam hati saya bertanya, apa benar saya *mrengut*, cemberut terus? Istri tercinta inilah barangkali yang mengobati saya, sedikit demi sedikit untuk selanjutnya kembali membuka mata dan dengan ketegaran menyusuri hidup ini.

Ada pasal/ayat di Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang mengatakan "Sanggarbambu tidak akan dibubarkan dan dipertahankan hingga anggota terakhir". Di hari-hari persiapan buku ini, ingatan-ingatan bermunculan saat menerawang, dan yang satu ini biarlah untuk menutup prakata.

Waktu itu September 1951, adalah masa perploncoan (masa perkenalan) di ASRI, saya termasuk pihak yang diplonco dan salah satu acaranya adalah mengunjungi tokoh-tokoh masyarakat. Regu saya mendapat tugas mengunjungi Ki Mangoensarkoro (Taman Siswa), mantan Menteri PP&K di tahun 1950, yang justru menetapkan dan meresmikan berdirinya ASRI. Di rumah beliau, setelah sekitar 15 orang duduk mengelilingi meja besar agak memanjang. Ki Mangoensarkoro duduk di tengah paling ujung, senyuman lebar khasnya mengawali, dan yang beliau tanyakan adalah untuk apa kami masuk ke ASRI. Pandangan mata ke arah yang duduk di deretan sebelah kiri dulu, kemudian satu per satu searah jarum jam menjawab pertanyaan beliau. Pada umumnya dan memang semuanya menjawab ingin jadi pelukis, tiba pada giliran saya menjawab: "Pertama ingin jadi pelukis, kedua ingin menjembatani antara seni dan masyarakat". Kemudian setelah saya beberapa teman juga menjawab sama, ingin jadi pelukis. Ki Mangoensarkoro sedikit berkomentar secara umum untuk semua jawaban, selanjutnya disambung sedikit menanggapi jawaban saya yang kedua.
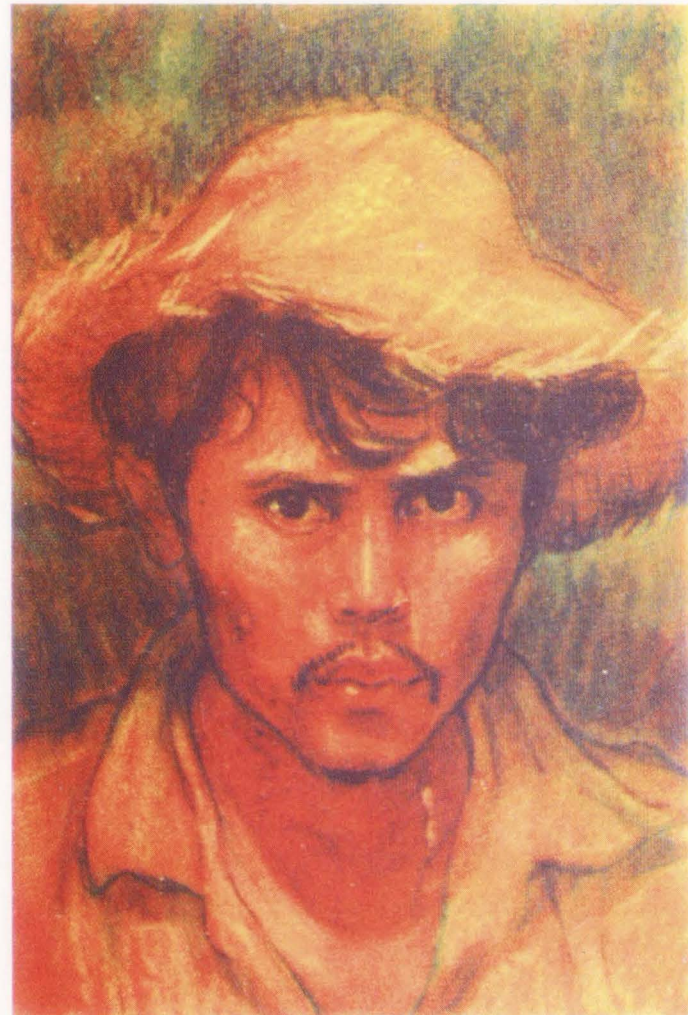
Soenarto Pr., *"Potret Diri"*
pastel di atas kertas, 49 x 33,5 cm, 1957
(koleksi Galeri Nasional Indonesia)

Jawaban saya itu tidak direncanakan, karena tidak menduga akan ada pertanyaan seperti itu. Artinya jawaban itu seperti sudah tersedia di bibir dan spontan meluncur begitu saja... sama seperti kelahiran Sanggarbambu yang tanpa direncanakan, *mbrojol* begitu saja.

Tedja Suminar, "*Suasana Pasar Pantai Madura*", sketsa, akrilik di atas kanvas, 70 x 60 cm, 2002

Perlahan muncullah semacam pertanyaan: "Apakah mungkin Sanggarbambu itu merupakan perwujudan dari konsep menjembatani antara seni dan masyarakat?" Di sini jawaban bisa bermacam-macam, jadi ya... terserah saja.

Pameran Keliling Sanggarbambu

Pertengahan tahun 1963, Drs. Soedarmadji bertanya kepada Narto Pr., "To, Sanggarbambu kaya ya? Duitnya dari mana? Kok bisa keliling ke daerah-daerah..." Jawaban Narto Pr. hanya dengan senyuman, tidak diucapkan hal yang sebenarnya, misalnya yang di tahun 1960 ke kota-kota Semarang, Pekalongan, Tegal, Balapulang, Slawi, dan Purwokerto. Bahwa mula-mula di saku Narto Pr. hanya ada uang pas untuk membeli tiket bus Yogya – Semarang, dengan ini saja kan sudah bisa bergerak. Maka berangkatlah Narto Pr. ke Semarang menghubungi Mas Prio dan Mbakyu Prio yang siap untuk penyelenggaraan termasuk acara ceramah senirupanya. Tempat yang digunakan untuk pameran di salah satu gedung di Jalan Bojong, jalan paling ramai di Semarang. Mas Prio kemudian menghubungi Pratomo Djoko Soeparto, alumni ASRI yang bekerja di Kodya Semarang Urusan Seni Budaya. Beres. Teman-teman bisa tidur di tempat kost Djoko Soeparto dan dia yang nanti mengatur konsumsi rombongan. Malam itu Narto tidur di rumah teman satu pasukan di Tentara Pelajar waktu itu, yang ternyata juga masih famili Wienarto Ds. Nyonya Mien Wienarto pun memang sudah kenal sejak mereka masih pacaran di tahun 1951. Keesokan paginya Narto Pr. meneruskan perjalanan ke Pekalongan dengan bekal yang didapat dari Kel. Wienarto. Di Pekalongan bertemu Soewahjono, alumni ASRI dan urusan beres. Pekalongan bisa menerima setelah Semarang. Keesokan harinya ke Tegal dengan tambahan bekal dari Soewahjono.

Di Tegal, budayawan Woerjanto yang bekerja di Pendidikan Masyarakat memang sudah kenal ketika Narto Pr. memimpin rombongan siswa ASRI berpameran ke Pekalongan dan Tegal pada tahun 1956, juga ke Banjarnegara tahun 1957. Woerjanto dengan senang hati terlibat kembali sebagai penyelenggara di Tegal. Esok paginya Narto ke Cirebon dengan tambahan bekal dari Woerjanto, ternyata Cirebon tidak siap dan langsung hari itu juga Narto terus bergegas ke Purwokerto, kota kelahirannya. Waktu itu Ibu dan adik-adik masih di Purwokerto. Ibu bergabung pindah ke Yogya di tahun 1964 karena semua putra-putrinya studi di Yogya.

Korem Purwokerto dengan komandan Bapak Soedjono bisa menerima kehadiran Sanggarbambu dan dibentuklah panitia dengan menyertakan Bidang Pendidikan di luar kemiliteran. Maka berlangsunglah pameran. Panitia Semarang mengambil karya-karya dari Yogya, untuk Semarang cukup dua orang, Soenarto Pr. dan Mulyadi W. Mereka tidur di tempat kost Djoko Soeparto di Pendrikan - Semarang, cukup di tikar di antara instrumen gamelan. Karena saya pilih tidur di dekat gantungan deretan gong, adakalanya terdengar suara "*dung*" bergema

karena bersinggungan tatkala saya berubah posisi tidurnya. Pameran di kota besar Semarang relatif sukses, memang beda pengertian sukses untuk kota-kota tingkat kabupaten dan kota yang bahkan lebih kecil lagi.

Panitia pameran di Pekalongan yang mengambil karya-karya dari Semarang. Panitia menetapkan pameran di Pendopo Kawedanan - Pekalongan. Acara berlangsung sukses. Pada hari terakhir, jam 21:00 sebelum ditutup, Bapak Wedana berkenan sepintas *ngobrol* menyimpulkan 'apa-apa saja' hasil dari pameran selama seminggu. Bapak Wedana masuk ke dalam ruang pameran, sementara rombongan yang delapan orang mulai melepas lukisan-lukisan dan beberapa patung, kemudian mengepaknya. Jam 06:00 pagi harinya Bapak Wedana meninggalkan ruang pameran. Beberapa anggota rombongan masih tertidur di atas peti-peti lukisan. Terlontar kata-kata dari Pak Wedana: "Wah, seperti kerja sirkus saja, cekatan amat". Narto Pr. pun disalaminya.

Dari Tegal, Woerjanto sendiri yang ikut menjemput rombongan beserta karya-karyanya untuk dibawa ke Pekalongan. Di Tegal, rombongan memilih tidur di tempat pameran yang lapang, di Gedung Pertemuan dekat pantai. Mas Woerjanto juga menawarkan kepada sebagian anggota Sanggarbambu untuk beristirahat atau tidur di rumahnya, dengan senang hati diterima. Tentu saja tawaran tersebut dipenuhi. Seperti di Pekalongan, di Tegal juga diselenggarakan ceramah dengan demonstrasi melukis, lomba penulisan tentang pameran dan lukisan untuk pelajar/umum, dan berhadiah.

Sebelum terus ke Purwokerto, Syamsuri Gandakusuma yang guru SMP di Slawi meminta agar Slawi jangan dilewati, dan berlangsunglah pameran bertempat di SMP Slawi, disponsori oleh Bapak .... (saya lupa, Bapak Mardani?) Di Balapulang, Bidang Pendidikan Masyarakatnya tidak mau ketinggalan. Sanggarbambu mampir berpameran dan men-demonstrasikan melukis di halaman depan lumbung padi desa dengan model ibu-ibu keturunan Arab.

Di Purwokerto, pameran bertempat di Balai Prajurit dekat toko buku Sadria. Seorang anak SMA peserta lomba penulisan memilih tema "Lukisan Pilihanku" (yang dipamerkan) dan meraih juara I. Tulisannya oleh Sanggarbambu dikirim ke harian "Nasional" (sekarang Harian BERNAS - Yogyakarta) dan dimuat.

Nama anak itu Sunaryo, sekarang pun tetap demikian, Drs. Sunaryo dosen ITB Jurusan Senirupa dan memiliki museum karya-karya lukis dan patung kontemporernya.

Sekitar 5 – 6 bulan kemudian, dari pertanyaan Drs. Soedarmadji terselenggaralah Pertemuan Besar I Sanggarbambu pada tanggal 14-16 Desember 1963, dan Soedarmadji masuk sebagai anggota.

Tercatat 40 kota di Jawa dan Madura yang baru bisa terjangkau oleh pameran keliling. Umumnya ditempuh dengan cara-cara mirip "gerilya" dan "nekat". Tahun 1963, pameran di Surabaya telah berakhir, bertempat di Galeri "Pikgan". Karena jadwal pameran telah berakhir tentu saja rombongan harus meninggalkan tempat tersebut. Suyono Palal telah memahat dalam bentuk relief di dinding bagian depan papan nama Pikgan, sehingga berhiaskan relief yang ukurannya pas dan tampak cukup manis, selesainya persis pada hari terakhir pameran. Karena belum sempat mengurus keberangkatan ke Madura, terpaksa peti-peti lukisan dititipkan sementara di galeri, dan tas-tas serta ransel-ransel dititipkan di rumah penjaga gudang gelondongan kayu yang terletak tidak jauh dari galeri. Rombongan beristirahat dan mengadakan rapat di atas kayu-kayu gelondongan untuk membicarakan keberangkatan ke Bangkalan - Madura. Adegan seperti ini tidak pernah terdokumentasi mengingat dana yang selalu tipis, pas-pasan, dan lebih diutamakan untuk kepentingan perut demi menjaga kesehatan agar selalu fit.

Di Ngawi - Jawa Timur tahun 1962, urusan pelaksanaannya akan ditangani oleh Susilomurti dengan menemui Bapak Bupati dan satu atau dua orang stafnya. Bapak Bupati dengan heran bertanya kepada Susilomurti: "Yang pertama datang waktu itu ... ketuanya?". Susilomurti membatin, apakah karena sangat sederhananya penampilan Mas Narto Pr., sehingga orang sering tidak menduga bahwa dia adalah ketua Sanggarbambu? *Lha* tidak punya potongan, barangkali. Bapak Bupati meneruskan: "Jadi, rombongan Sanggarbambu delapan orang?". Pameran berlangsung seminggu dengan materi memberikan ceramah dan demonstrasi melukis, ditambah pementasan drama arena "Domba-domba Revolusi" karya B. Soelarto. Untuk lebih gayeng maka akan diundang juga kelompok dari Surabaya. Lekra Surabaya diharapkan hadir dengan delapan anggota rombongan dan menyajikan pameran, ceramah, demonstrasi melukis serta pementasan drama arena pula. Jadi kekuatan dan materinya sama.

Alhamdulillah, kegiatan di Ngawi sukses hingga hari terakhir. Narto Pr. tidak pernah menanyakan kepada Bapak Bupati – sampai saat *pamit* meninggalkan Ngawi karena panitia pameran Madiun sudah datang menjemput – mengapa Lekra Surabaya tidak datang, bahkan memberi kabarpun tidak.

Menembus Jakarta, 1961

Dua tahun usia Sanggarbambu, 1 April 1961, sanggar berpameran di Balai Budaya Jakarta. Majalah *Star Weekly* mengupas tentang pameran tersebut. Dari Jakarta, pameran diteruskan ke Bogor, dalam rangka pameran keliling dengan penyelenggara Museum Perjuangan Bogor.

Selesai pameran di Bogor, Narto Pr. masih *nyantel* di Jakarta. Terpikir bagaimana Sanggarbambu bisa menembus peluang di Jakarta. Di tempat kost sahabatnya, alumni ASRI yang sudah lebih dahulu tinggal di Jakarta, ia mendamparkan diri. Mahmud Jaya kost di Jalan Jawa - Menteng, dekat Balai Budaya. Mahmud dengan senang mendapatkan kenalan-kenalannya untuk dilukis. Ada beberapa, juga sempat melukis Bapak Sambas Atmadinata, Menteri Veteran pada waktu itu. Beliau tidak ada waktu untuk diam berpose. Satu-satunya cara adalah saat Bapak Sambas duduk di meja kerjanya sambil menulis dan menandatangani surat-surat sebelum berangkat ke kantor. Beberapa kali beliau bersedia untuk diam memberi kesempatan kepada Narto menggores-goreskan kuas ke kanvas, menangkap ekspresi dan karakternya. Akhirnya jadi juga satu potret dengan ukuran relatif agak besar.

Selain di rumah kost Mahmud Jaya, juga menginap di rumah Wim Nirahua di Jalan Solo - Menteng, Jakarta Pusat. Kemudian bersama-sama dengan Mahmud Jaya kost di Jalan Baturaja - Gang Palembang, rumah kost Ibu Da'ie. Woerdono yang juga alumni ASRI juga kost di situ.

Tahun 50-an hingga 60-an dunia senirupa Indonesia memiliki pandangan tabu terhadap komersialisme. Seni, murni hidup dan berkembang dengan langkah yang murni pula. Berdekatan dengan komersialisme sama dengan melacurkan diri.

Menuju Monumen A. Yani

Pertengahan Januari 1966 setelah lewat 100 hari gugurnya Jenderal Ahmad Yani, Soenarto Pr. dan Kuswandi bersilaturahmi ke rumah IbuYayu Ruliah A. Yani untuk menyampaikan belasungkawa. Dari Sanggarbambu Kramatjati telah disiapkan satu lukisan tanda belasungkawa yang telah ditandatangani oleh anggota dan kerabat Sanggarbambu.

Cuaca panas menambah perjalanan makin melelahkan, apalagi saat itu sedang didera kantong kering (kanker). Perjalanan dari Kramatjati ditempuh dengan jalan kaki oleh Narto Pr. dan Kuswandi sambil menenteng lukisan yang akan disampaikan kepada Ibu A. Yani. Sesampai di bawah jembatan Cawang – tempat mangkal beberapa pedagang barang loak – bungkusan celana yang sudah disiapkan dari Kramatjati cepat berpindah tangan. Kantong menjadi terisi kembali meski sedikit. Rencananya, dari hasil jual celana ini bisa untuk ongkos naik bus kota, tetapi akhirnya setelah dipikir-pikir sayang juga uang yang sedikit itu dipakai untuk ongkos, maka akhirnya dipilih untuk meneruskan jalan kaki saja. Lukisan ini hampir saja terciprat air dari genangan-genangan hujan di jalan yang terlampaui bus kota. Dari Jalan Otista – Kp. Melayu – Penjara Wanita – Manggarai, mampir ke rumah Bung Wim Nirahua di Jalan Solo (yang bersebelahan dengan Jalan Lembang tempat tinggal Ibu A. Yani dan keluarga) untuk meminta Bung Wim dan istri membubuhkan tanda tangannya. Setelah istirahat sejenak dan makan siang, nanti jika memasuki rumah Ibu Yani bisa dengan sedikit gagah karena perut telah terisi dan kelelahan berjalan telah hilang.

Lukisan tanda belasungkawa dari keluarga besar Sanggarbambu telah diserahkan kepada Ibu A. Yani dan keluarga, kami menyalami semua yang ada di rumah. Tak lama kemudian, Ibu A. Yani mengajak duduk di teras rumah dan duduknya di lantai menghadap ke halaman. *"Rene Mas Narto, lenggah kene"*, kata Ibu A. Yani. Narto Pr. pun mendekat. Ibu Yani melanjutkan: *"Enake gawe opo neng kono?"*, sambil menunjuk ke tengah halaman yang relatif sedang saja luasnya. Spontan saya jawab: "Patung Pak Yani, Bu". Langsung dijawab: *"Bener!...Wis ngene* Mas Narto, siapkan saja rencananya dan terserah Mas Narto sepenuhnya, apa saja yang dibutuhkan. Dana sudah pasti. 1 Oktober 1966 ini diresmikan, sanggup?" Narto Pr. pun menjawab: *"Inggih, sendika Bu"*.

Bu Yani sedang berbitjara sekitar Monumen dgn Soenarto Pr, Ketua "Sanggar Bambu 59".

Foto dari surat kabar yang memuat berita pembuatan Monumen A. Yani

Narto Pr. dan juga Wardoyo memang sudah kenal dekat sebelumnya dengan keluarga A. Yani, *bareng-bareng* nonton film dengan Pak Yani dan putra putri di ruang belakang misalnya, atau satu meja makan bersama Ibu A. Yani dan beberapa ibu dari PERSIT. Karena Narto Pr. laki-laki sendirian, seperti disediakan yang kosong justru kursi di ujung, dan ketika Narto Pr. merasa ini pasti tempat duduk Pak Yani, Narto Pr. berusaha beranjak, tetapi dengan cepat Ibu Yani dengan isyarat tangannya. *"Wis ora apa-apa* ... yang enak saja". Dari pembicaraan-pembicaraan sambil *dahar*, tentu saja Ibu A. Yani mendominasi khususnya pada masalah yang menyangkut pribadi ibu sendiri, dan di sini justru dari yang beliau kisahkan tercermin adanya jiwa besar, lapang dada dari Ibu A. Yani.

Satu lagi bisa diceritakan, suatu hari saya berkunjung sendirian, setelah diijinkan prajurit penjaga gardu depan, saya berjalan menuju rumah dan belum sampai di pintu beranda depan nampak Pak Yani bangkit dari kursi goyang, berjalan mencegat di pintu dan bertanya: "Mau ketemu siapa?" Saya jawab: "Mau ketemu ibu" Pak Yani dengan sedikit senyum menjawab: "Kalau mau bertemu ibu langsung saja ke belakang".

Sarjuningtyas (alm.), Mulyadi W, dan Bustomi HR (alm.) setelah selesai mengerjakan maket Monumen A. Yani (Maret 1966) di rumah Mas Nyono, Jalan Holtikultura, Pasar Minggu Jakarta.

Kehadiran Keluarga dari Pahlawan yang di-patung-kan

Mengapa Ibu A. Yani dimohon kehadirannya di sanggar? Ibu A. Yani dimohon untuk mengoreksi *modeling* (patung positif pertama) dan persetujuannya, selanjutnya melangkah ke proses pencetakan (negatif) dan terus menuju ke positif kedua – patung perunggu. Ibu Yani mengangguk-angguk dan kelihatan gembira: "Ya...bagus, bagus". Setelah dengan cermat mengitari patung setinggi 3 meter, terakhir berhenti pada bagian depan patung dan berkata: "*Wis apik, bagus, mung lambene,* Mas Narto *rada diambakke sitik*". Monumen A. Yani memang patung yang pertama. Selanjutnya menghadirkan lingkungan yang ideal di sekitar monumen, keharmonisannya sangat diperlukan, namun bukan keharusan.

Ketika mengerjakan patung dada Jenderal S. Parman (1967) untuk Wisma Sandipala S. Parman, Narto Pr. pun menemui Ibu S. Parman di rumahnya. Begitu juga saat mengerjakan patung dada Jenderal Gatot Subroto (1968) untuk dipasang di lapangan tembak Kopassus RPKAD Cijantung. Brigjen Widjojo Soejono, komandan RPKAD melihatnya dari Jeep dan terucap: "Persis!"

Ibu A. Yani beserta putra-putrinya datang ke Sanggarbambu di Rotowijayan, Yogyakarta untuk meninjau pembuatan patung "Monumen A. Yani". Hadir juga ibu-ibu isteri pahlawan revolusi yang lain, yaitu Ibu Soedirman, Ibu Katamso, dan Ibu Soegiono.

Pada tahun 1982 – dikerjakan Monumen Gatot Subroto (berkuda) yang terbuat dari bahan perunggu, untuk dipasang di Berkoh, Purwokerto. Desain monumen dikerjakan oleh Sunaryo dari ITB Bandung, yang sama-sama putra daerah Banyumas. Ketika rombongan panitia dari Purwokerto bersama Ibu Gatot Subroto datang ke lokasi kerja di Sanggarbambu - Taman Meruya Ilir untuk mengoreksi dan persetujuannya terhadap *modeling* (patung positif pertama), sambil menyalami Narto Pr. Ibu Gatot berucap: "*Haaa, yaaa*...ini yang mirip Pak Gatot!" Kebetulan waktu itu jenggot Narto agak lebat dan belum cukur.

Ibu Gatot tidak berkomentar tentang Patung Monumen Gatot Soebroto (naik kuda) setinggi 4 meter, tetapi terus menerus memandanginya dan mengelilinginya. Ketika rombongan meninggalkan lokasi sanggar, Ibu Gatot sambil pamit berkata: "Narto, teruskan saja sampai selesai. Topi khas Bapak masih tersimpan dengan baik di rumah. Narto bisa mengambilnya, pinjam untuk model kalau memang diperlukan. Model kuda yang dinaiki Pak Gatot bisa diperoleh melalui Bawon Suwartono, Narto bisa melihat kuda milik Anton Sudjarwo (waktu itu Kapolri) di Ciganjur".

Tahun 1985 dikerjakan 15 patung pahlawan yang berbentuk patung dada dari bahan *fiberglass*. Pemda DKI yang memesan pembuatan 15 patung pahlawan tersebut untuk ditempatkan di Gedung Joang 45 - Jalan Menteng Raya 31 Jakarta. Tidak semua keluarga bisa atau berhasil dihubungi untuk hadir meninjau, mengoreksi, dan menyatakan persetujuannya. Ibu Rahmi Hatta bisa datang, dengan murah senyumnya beliau berpendapat dan berkomentar: "Ya, patung Bapak memang ada miripnya dan ada tidaknya". Kami memang mengutamakan ekspresi dan itu mungkin yang ditangkap Ibu Rahmi dengan istilah ada miripnya.

Ibu Soetomo (Bung Tomo) hadir bersama salah seorang putranya dan mendokumentasikan dengan kamera filmnya seraya berkomentar: "Bagus, bagus ..., terima kasih. Bapak memang gagah".

Dari keluarga Bung Karno (waktu itu Taufan, putera Ibu Hartini, sedang sakit keras menjelang ajalnya) kami terus berusaha menghubungi siapa kiranya yang bisa dimohon kehadirannya. Untuk patung Bapak Wahid Hasyim, dari kantor Nahdlatul Ulama (NU) di Matraman cukup memberikan restu dan mempercayakan Sanggarbambu untuk mengerjakannya.

Untuk pembuatan patung Mohahammad Yamin, Maramis, Subardjo, H. Agus Salim, Chaerul Saleh, Adam Malik dan yang lain lagi kami merasa kesulitan dan karena keterbatasan segalanya. Tetapi para pahlawan/pejuang ini umumnya memiliki garis-garis wajah yang ekspresif, sehingga untuk mengambil ekspresinya rasanya bisa lebih cepat karena mereka memiliki tipe manusia-manusia berkarakter. Dari foto-fotonya saja sudah cukup, dan foto-foto tersebut kami dapatkan dari IPPHOS. Kami sempat mengontrak rumah yang enak untuk studio, masih di Komplek Taman Meruya Ilir, Jakarta Barat.

Sundjoto Adibroto yang berperan sebagai Gatot Subroto dibantu mengenakan kostum oleh Soenarto Pr. (bersama Anwar Isa selaku *art director*) pada film perjuangan "Kereta Api Terakhir" (karya Pandir Kelana), film ini disutradarai oleh Mochtar Sumodimedjo

Ketika pergantian tahun, Pemda DKI memesan patung dada *fiberglass* Bapak Soediro (alm. Mantan Gubernur DKI) untuk dipasang di kantor Gubernur. Ibu Soediro dan putra putrinya meninjau pembuatan di Sanggarbambu di Taman Meruya Ilir. Ibu Soediro bilang bahwa yang mirip Bapak adalah putranya, Tarto Soediro. Dan akhirnya Mas Tarto dipotret dari beberapa sudut untuk membantu membuat lebih mirip. Ibu Soediro puas dan menanyakan bila kapan-kapan Ibu ingin juga dicetakkan, kira-kira apa bisa dan berapa ongkosnya yang kami jawab tentu saja bisa karena cetakannya kami simpan.

Pada tahun 1993 dikerjakan Monumen Mr. Latuharhary untuk dipasang di pantai Pulau Haruku, Ambon, tempat kelahiran beliau. Pemesannya Bapak Poetiray. Tinggi patung 3 meter dan di kaki patung terdapat relief, berbahan fiberglass. Setelah patung wajah/kepala disetujui, baru direalisasikan seutuhnya.

Tenaga-tenaga pelaksana

Pada pelaksanaan Monumen A. Yani, hampir seluruh anggota/ kerabat Sanggarbambu dilibatkan, khususnya anggota/kerabat Sanggarbambu yang berada di Yogyakarta. Para pematungnya antara lain Darmadji, Wasilah, juga Wardoyo. Untuk relief yang berjumlah 4 potong dalam 5 adegan ditangani oleh Mulyadi W., sedangkan Sardjuningtyas bertugas khusus menangani semua model jenis senjata. Karena Djudjun (Sardjuningtyas) hafal hampir seluruh jenis senjata, Hariono R. kebagian membuat sepatu, dan beberapa anggota Sanggarbambu kebagian menangani topi petnya atau menangani tanda pangkatnya. Wardoyo menjadi model dengan seragam kebesaran lengkap Bapak A Yani yang kami pinjam dari Ibu A. Yani berikut tongkat komandonya. Soenarto Pr sendiri memimpin global dan bertindak untuk *finishing touch*-nya.

Syahwil, *"Potret Diri I"*, cat air di atas kertas, 1957
(koleksi Budi Santoso, Surabaya)

J.S. Soelistyo, *"Sepasang Merak"*, cat minyak di atas kanvas, 205 x 140 cm, 1993

Keringat muda telah berbinar menjadi lautan. Hiruk pikuk capaian garis hidup nampak tak berulam hati. Memutuskan menjadi seniman seolah "memutuskan maut" atau campakkan kasih sayang. Di tangan sendiri, kulukis esok sebagai tumpahan bakti: saya tahu ... saya pasti ... mendirikan sanggar seni adalah berbahasa sunyi di tengah gemerlap kemewahan.

Sanggarbambu, sanggar seni yang bersama teman-teman kudirikan serta kujaga keikhlasannya: tinggilah harkat bangsa ini dalam keseharian yang penuh estetika. Bakti seni, bakti pertiwi, tinggilah jelajah juang para seniman untuk bersama-sama membangun negeri.

Dalam usia senjanya, Soenarto Pr., 'pendiri' Sanggarbambu – tak kuasa lagi melanjutkan impian dan gumpalan kata-kata yang tetap terpendam sejak ia mendirikan sanggar untuk menyempurnakan garis hidupnya. *Sanggarbambu,* sebagai *tempat pertemuan dan medan persababatan* ... Kulemparkan pijar hati menyusuri musim, mencari kebun yang manis dalam kandungan. Ku urai kemudi hidup agar takzim, kupilih sanggar seni sebagai naungan ...

Diawali pertemuan yang singkat, pada hari-hari berikutnya Mas Narto Pr. selalu membawakan kepada kami, sedikit demi sedikit berupa sketsa-sketsa, guntingan-guntingan koran sejak tahun 1959, foto-foto saat membuat patung-patung pahlawan, biografi beberapa rekan, foto-foto karya-karya "emas" keluarga besar Sanggarbambu, termasuk juga cerita-cerita tentang 'teman-teman seperjuangan' ketika

Mulyati Issoebari, *"Bunga"*, cat minyak di atas kanvas, 1976

masih aktif mendayung Sanggarbambu sebagai sambung jelajah mencurahkan hati – untuk dijadikan sebagai bahan-bahan menyiapkan 'lembaran pertama' buku *Mengungkap Perjalanan Sanggarbambu* ini.
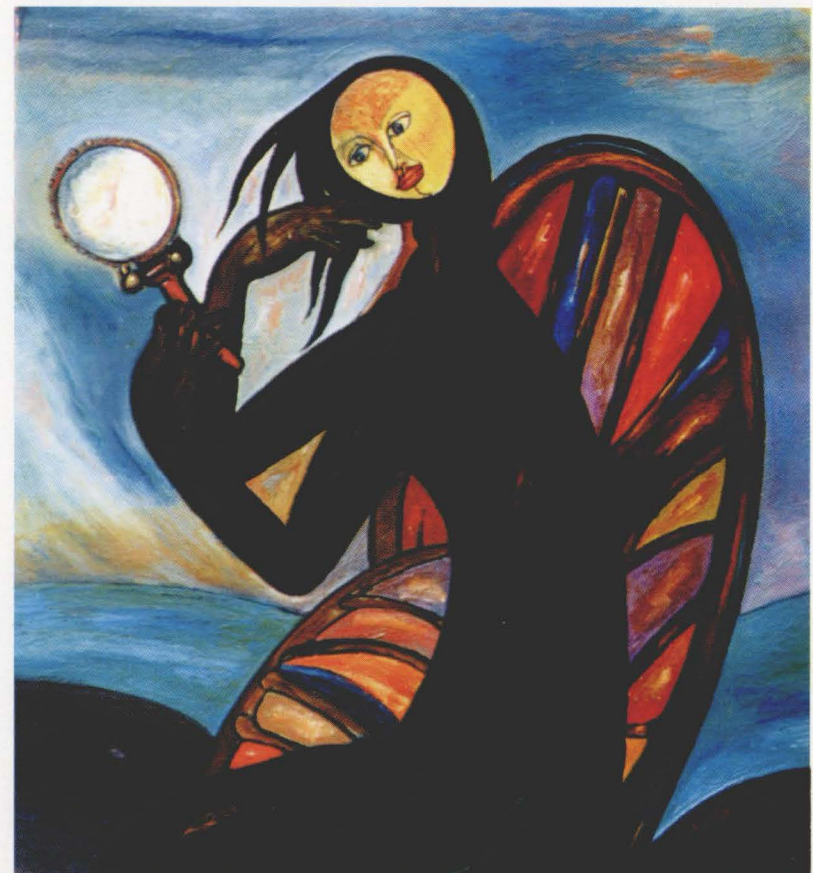
H. Abdul Rahman, *"Bercermin"*
cat minyak di atas kanvas, 90 x 75 cm, 1995

"Lembaran pertama" buku *Mengungkap Perjalanan Sanggarbambu* ini berisi sekilas perjalanan selama empat puluh tahun pertama yaitu sejak 1 April 1959 sampai dengan 1 April 1999. Pada masa-masa setelah tahun 1999 hingga periode empat puluh tahun berikutnya sebagaimana ditegaskan pada "khutbahnya" di depan anggota dan simpatisan Sanggarbambu (pada saat memperingati hari berdirinya Sanggarbambu yang ke 41 tanggal 1 April 2000 bertempat di kediaman keluarga Hj. Titis Jabarudin di Condet – Balekambang, Jakarta Timur), disebutnya sebagai "lembaran kedua".

Hariono R., *"Lelaki Duduk Merokok"*
sketsa, tinta di atas kertas, 1967

"Pada tanggal 1 April 2000, di hari tepat 41 tahun Sanggarbambu, kepada setiap anggota/kerabat dipersilahkan memperingatinya dengan cara masing-masing, di tempat masing- masing dan/atau tempat lain yang dipilihnya. Bisa mengelompokkan diri dalam jumlah 3 atau 5 orang atau berapa saja. Termasuk yang di Yogyakarta, yang di Jakarta dan kota-kota lain seperti Ngawi, Malang, Jember, Bangkalan, dan yang lain-lain. Dari pengurus hanya ada satu acara, mengajak anggota/kerabat untuk ***introspeksi dan merenung kembali tentang Sanggarbambu selama ini*** : bahwa Sanggarbambu adalah paguyuban (bukan Yayasan, PT dan/atau yang lain), dan bahwa Sanggarbambu adalah *Tempat Pertemuan dan Medan Persahabatan,* serta ajakannya adalah makin dieratkan paguyubannya, makin diakrabkan persahabatannya. Selanjutnya mengarah kepada peningkatan nilai-nilai moral dan mental di tengah kehidupan kita yang sedang terkena gelombang *amuk jor-joran* keganasan – kerakusan – kemunafikan – kebiadaban – dan segala tindak terkutuk setan-setan di jaman degradasi moral manusia ini ... serta bahwa sejak berdirinya Sanggarbambu bersikap (dan menggariskan bagi anggota-anggotanya) sebagai individu sekaligus sebagai bangsa, bersikap non politik (independen non partai). Agenda harian: ***"meningkatkan gairah dan semangat berkarya, berburu kreativitas dan pembaruan"***. Demikian isi 'selebaran' peringatan ulang tahun Sanggarbambu yang ke 41, yang menjadi tonggak dicanangkannya penulisan buku *Mengungkap Perjalanan Sanggarbambu* ini.

Sangat berat untuk menuliskan secara detil dan lengkap tentang ruh dan tubuh *Buku Perjalanan Sanggarbambu* (lembaran pertama) ini. Namun semangat Mas Narto Pr. di usia senjanya yang masih mencorong dan terus menuntut agar bagaimanapun caranya, atau sesederhana apapun nanti bentuknya, pokoknya buku *Mengungkap Perjalanan Sanggarbambu* harus terwujud. Demi melihat getar sinar mata tua yang terus menatap sangat dalam, dan cerita-cerita yang luruh dari sela tutur katanya yang telah terusik usia, sambil berjabat tangan kami menjawab perlahan: "Mari Mas Narto, dengan *Bismillah...,* kita bersama-sama saja menuliskannya. Mas Narto Pr. dengan seluruh ingatan dan data-datanya silahkan terus di-*grujug*-kan kepada kami, sementara kami akan mencoba menuntaskannya melalui rangkaian tulisan sederhana (yang semoga tak mengecewakan, meskipun jauh dari sempurna) sebagai bagian kecil dari isi buku yang ditulis bersama teman-teman lain".

Mas Narto Pr. tersenyum dan setuju. Kami pun melangkah bersama untuk segera mewujudkan buku kecil ini. Lalu cerita-cerita tentang masa mudanya meluncur lebih deras dari air hujan, mengajak kami bernostalgia – seolah-olah Sanggarbambu itu baru "kemarin sore" didirikan. Mas Narto Pr. sambil terkekeh segera pamitan pulang ke Meruya Ilir – Kebon Jeruk, Jakarta Barat sana. Hari menjelang larut, hampir tengah malam. Pagi menyisakan impian langkah-langkah sunyi.

Manusiawi! Kecuali start dengan nol sen, Sanggarbambu juga start dengan nol organisator, ya nol organisatoris. Sanggarbambu praktis adalah wadah paguyuban. Keorganisasian paguyubannya tersusun sedikit demi sedikit dalam perjalanan hanyalah sekedar untuk *"lumrah"*-nya, dan inipun bagaikan lipstik saja, sekedar pemanis. Jika bagian-bagian lipstik ini sering terhapus begitu saja dan dibiarkan tanpa dibenahi kembali – sangat mungkin karena kami punya anggapan bahwa bibir tanpa lipstik memang telah indah sebagai bagian dari keseluruhan wajah yang alami. Dan wajah disini adalah berpengertian sebagai manusia... Manusia dengan karakter kemanusiaan dan kealamiannya.

"Saya memang tidak berpengalaman organisasi apapun sebelumnya. Kalau boleh dikatak an sebagai pengalaman, ketika Kang Muh – lengkapnya Isnandar Muhadi – mempercayakan dan menugaskan saya untuk menangani kesekretariatan **Kompi Entjoeng A.S** Purwokerto yang berlangsung beberapa bulan di akhir tahun 1949 menjelang masuk kota untuk memperjuangkan pengakuan kedaulatan. *Notabene* 'pengalaman' yang hanya sebentar dan relatif sederhana, *ngalor-ngidul,* stempel kesatuan, formulir formulir, arsip, dan dokumentasi tidak pernah lepas, harus aman dan rapi di tas. Isnandar Muhadi, komandan Peleton I Tentara Pelajar/TNI Brigade 17 di Kompi ini. Manusiawi? Sanggarbambu adalah komunitas antar manusia-manusia dengan kebebasannya untuk saling hormat–menghormati kelebihan-kelebihannya..." ungkap Mas Narto Pr., sambil tersenyum mengingat masa mudanya saat menjadi "pejuang" di Tentara Pelajar **Kompi Entjoeng**.

Di tengah hujan deras pada sore hari, Mas Narto Pr. masih menyempatkan datang menemui kami di Kantor Asdep Urusan Kesenian, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, di Kompleks

Irah Banuboro, *"Tanaman Mekar Menguak"*, resin, 1984

Depdiknas Senayan untuk menyerahkan biografi kecil dan bahan bahan lain sekaligus me-*rembug* ulang proses penulisan buku *Mengungkap Perjalanan Sanggarbambu* yang beliau percayakan kepada kami untuk melaksanakannya. Ah, kepercayaan yang terlalu besar dan amat berat bagi kami...

"Begitulah awal berdirinya Sanggarbambu, dengan saya yang benar-benar miskin pengalaman organisasi dipercaya rekan-rekan sebagai pimpinannya. Tetapi yang mendasari justru "ledekan" Kirjomulyo – penyair dan dramawan dan kelompok Teater Indonesia – terhadap saya di awal tahun 1959. *"To ..., mau jadi pelukis kok tidak punya sanggar ..."* Selanjutnya *guyon parikeno* Kirjomulyo tersebut menjadi pembicaraan serius yang melibatkan teman-teman lain.

... Selanjutnya berdirilah Art Gallerij Sanggarbambu di Djalan Gendingan Jogjakarta, di muka Tedjokusuman. Jang akan merupakan satu²nja art gallerij bagi kota kesenian ini, dengan para pendukung antara lain pelukis muda Soenarto Pr., Mulyadi W., Syahwil, dan Abdullah Sidik. Sebagai langkah pertama akan diadakan eksposisi berturut-turut jaitu eksposisi Senirupa 1 April s/d 14 April 1939; eksposisi Topeng-Topeng Modern 18 April s/d 2 Mei 1939; eksposisi Keramik-Keramik Modern 6 Mèi s/d 20 Mei 1959.

Rifzikka Triputra, "Dialog", mixed media, 1987

Ketjuali sebagai art gallerij, disitu dimaksud untuk tempat pertemuan dan segera akan dibuka pawijatan (pendidikan) senirupa meliputi: senilukis, senipatung, dan senireklame, dengan sistim pendidikan kemerdekaan individu. Pawijatan senirupa Sanggarbambu akan dibuka bertepatan dengan hari Kebangkitan Nasional 20 Mei j.a.d. Ketjuali sistim pendidikan kemerdekaan individu bagi siswa-siswa untuk mendjadi seniman, jang mendjadi tudjuan pokok adalah mendidik kearah pengertian dan ketjintaan mengabdi persoalan-persoalan senirupa dan karja-karjanja. Pendidikan jang akan diberi, pendidikan ini mengutamakan tiap sore hari ini mengutamakan peraktek, teori sebagai imbangannja.

Sanggarbambu menerima siswa tanpa ditest, berbakat baik. Tempat pendidikan di Sanggarbambu Djalan Gendingan 119 dan pendaftaran setiap waktu, sebelum dan sesudah pembukaan.

(Kalimat-kalimat ini merupakan cuplikan dari guntingan koran yang terbit tahun 1959 sesuai dengan ejaan aslinya pada saat berdirinya Sanggarbambu, namun sayang tidak terdata sama sekali koran apa, kapan terbitnya, dan dimuat di halaman berapa.)

"Sanggarbambu: Kesenian memasuki kehidupan"
(WS Rendra, Madjalah Djaja, 1962)

SEDJAK orang mula² menjadari bahwa kesenian sudah berandjak terlalu djauh dari bumi tempat akarnja didalam kehidupan, beramai²lah orang berusaha untuk mendekatkan kesenian kepada kehidupan. Maka banjaklah sembojan² digaungkan berkenaan dengan usaha itu. Ada orang berkata: "Seni untuk rakjat", ada lagi jang berkata: "Seni untuk pembangunan", ada pula jang berkata: "Seni untuk masjarakat", dll. Tanpa sembojan² itu dengan ringkas dan djelas bisa kita mengerti, bahwa kita harus melakukan usaha untuk mendekatkan kesenian pada kehidupan.

Dalam usaha ini orang² Lekra telah mengambil langkah mempraktiskan kesenian agar bisa dekat dengan rakjat. Langkah ini tentu sadja salah, karena dengan demikian nilai kesenian telah dikalahkan untuk kepentingan nilai kepraktisan. Akibatnja kesenian mereka jang dipraktiskan itu kehilangan bau² kehidupan "dalam", terasa kring dan terlihat murah. Mereka lupa bahwa ketjuali kesenian telah djauh dari kehidupan, kehidupan orang sekarangpun djuga makin mendjauh dari kesenian dan segala sesuatu jang berbau rohaniah, terdorong oleh nafsu kepraktisan dalam kehidupan didjaman modern ini. Djadi apabila kita ingin memasukkan kesenian dalam kehidupan, hendaknja kita saling mendekatkan: kesenian kepada rakjat, dan rakjat kepada kehidupan.

Usaha mendekatkan kesenian kepada rakjat telah banjak dilakukan orang, bukan hanja oleh orang Lekra sadja. Tetapi usaha mendekatkan rakjat kepada kesenian inilah jang dilupakan orang.

Dalam pendidikan modern orang hanja mementingkan pendidikan otak sadja, sedangkan pendidikan rohani dan perasaan telah dilupakan. Orang giat dididik mengerti pengetahuan² praktis, tetapi dilalaikan untuk dididik mengerti dan merasakan kesenian.

Sebagai usaha untuk mendekatkan kesenian kepada kehidupan, pantas diperhatikan dengan gembira didirikannja "Sanggarbambu" di Jogjakarta. Sanggarbambu jaitu sematjam art gallery jang didirikan oleh pelukis muda Sunarto Pr. dan teman²nja. Lebih daripada sebuah art gallery "Sanggarbambu" djuga menerima pekerdjaan untuk membuat dan merantjangkan taman, pagar, pintu gerbang, djembatan, ataupun bangunan² lainnja.

Soeharto Pr.,
"Pantai Parang Kusumo"
cat minyak di atas kanvas
70 x 90 cm, 1991

Ketjuali itu mereka djuga bersedia menerima pesanan untuk menghiasi gedung-gedung pertemuan, merantjangkan alat^2 rumahtangga, menghiasi keramik^2 dll. Dengan singkat para pelukis "Sanggarbambu", dengan kesenian mereka telah berusaha masuk kedalam kehidupan rakjat setjara seluas^{2}nja. Lebih menarik lagi karena mereka djuga membuka pawijatan (pendidikan) senilukis untuk anak^2 ketjil, anak^2 remadja, dan orang^2 dewasa djuga.

Usaha ini sangat berani. Beberapa orang akan mengatakan bahwa mereka sedang mengerdjakan sebuah impian. Tapi bagaimanapun kita akan menghargai usaha ini, karena usaha itu adalah usaha jang dilantjarkan karena sebuah kepertjajaan jang dipegang dan dijakini.

Sebagai tempat untuk "Sanggarbambu" ini Sunarto Pr. dan teman^{2}nja telah memilih sebuah rumah di Djalan Gendingan 119. Mereka telah merombak dan menghiasi rumah rumah itu dengan baik, meskipun seharusnya masih bisa lebih baik lagi. Jang menarik ialah bahwa mereka telah bisa memilih dan mengatur ruang^2 dengan orisinil terhadap sebuah rumah jang kompensionil.

Hampir tiap^2 minggu ada pameran di 'Sanggarbambu" itu. Telah dua kali mereka memilih atjara untuk pameran dengan nampak bahwa mereka sangat besar minat mereka untuk menggali kesenian rakjat ataupun mentjari inspirasi dari kesenian rakjat. Jang saja maksud ialah: pameran keramik modern dan topeng modern. Dalam pameran^2 sematjam itu terasa bagaimana mereka mentjoba memberi napas baru kepada kesenian rakjat dan kesenian tradisionil.

Dalam pameran topeng modern, terasa bagaimana mendapat inspirasi untuk menjalurkan keharuannja meliwati bentuk kesenian rakjat, jaitu kesenian topeng. Mereka mentjoba mengangkat kesenian rakjat itu dengan kepribadian.

Dalam pameran keramik nampak menggirangkan usaha mereka untuk memasukkan kesenian kedalam hiasan dan alat^2 rumah tangga. Memang seni keramik ini tidak memberi banjak kesempatan-kesempatan untuk penondjolan kepribadian. Kemungkinannja sangat terbatas, karena bentuk dan rupa keramik tidak boleh terlalu mengingkari keperluan praktisnja.

Sambodja, "Ibu dan Anak", ilustrasi majalah Kawanku, 1974

Sebab kebanjakan alat² keramik adalah alat² untuk keperluan praktis, sedangkan keramik jang didjadikan hiasanpun, adalah sebenarnja alat keperluan praktis jang diangkat, karena keindahannja jang punya taraf jang chas, untuk didjadikan hiasan, meskipun begitu haruslah masih kelihatan bahwa ia adalah keramik, alat rumah tangga se hari² itu. Dalam pameran keramik modern itupun tak nampak perbedaan antara keramik jang dibuat oleh Mulyadi, misalnja, dengan keramik jang dibuat oleh Wardojo, meskipun dilapangan senilukis kedua seniman ini tjukup mempunyai tjiri² kepribadiannja. Biarpun begitu dalam pameran ini jang mengharukan ialah usaha mereka memberikan bunga pada kehidupan se hari² itu.

PEKERDJAAN *para seniman "Sanggarbambu" dilapangan keramik ini menjarankan unsur pendidikan supaja orang, ketjuali mengedjar nilai kepraktisan, djuga tidak melupakan keindahan. Mereka memberi keindahan jang lebih tinggi pada alat² keperluan praktis itu, meskipun keindahannja bersifat massal. Dengan demikian kerdja mereka mengandung unsur mendidik meninggikan selera rakjat pada umumnja terhadap keindahan.*

Hanja perlu ditjatat disini, bahwa sangat disajangkan karena mereka masih terpaksa mendjual keramik itu dengan harga jang tinggi, sehingga rakjat dari kalangan atas dan menengah sadja jang kuasa membelinja. Ini merupakan paradoksal jang terpaksa dari maksud jang sebenarnja. Mereka harus berusaha supaja mereka dapat mendjual keramik mereka dengan harga jang murah agar maksud mereka untuk memasukkan seni kedalam kehidupan sehari² itu djadi bisa terlaksana dengan seluas²nja.

Adapun usaha memberikan bunga pada kehidupan sehari² ini masihlah sangat perlu diperhatikan oleh para industrialis dan para seniman. Untuk kepentingan keselarasan perkembangan akal dan perasaan manusia, mereka harus memperhatikan unsur² pemeliharaan keindahan pada alat² kehidupan praktis. Disinilah kita bisa menghargai penemuan² baru dalam lapangan perantjangan perabotan rumah, termasuk kap lampu, kursi, medja², almari², dll. Seniman djanganlah hanja tinggal mengeritik sadja akan kekurangan dalam lapangan ini, tapi hendaknja mereka sendiripun mengulurkan tangannja pula.

Achirnja, setjara umum gampanglah dimengerti betapa keringnja hidup ini tanpa keindahan. Kepraktisan memberikan kepuasan pada djasmani kita, tapi rohani kita akan kita pelihara dengan apa? Kepintjangan antara keduanya, tidak akan baik akibatnja. Sebab ketjuali mempunjai djasmani, manusia djuga mempunjai rohani. Kedua²nja harus mendapat pemuasan dan pemeliharaan.

Dibawah Pimpinan "The Silent Man" Sunarto Pr. "Sanggarbambu" Memperluas Aktivitetnja

(Titiek WS.,1963)

Setelah hampir lima tahun berdiri dengan mengalami berbagai pahit manisnja hidup ditengah masjarakat, baru pada 14 s/d 16. Desember 1963 jang lalu Sanggarbambu mengadakan pertemuan besar jang dihadiri oleh anggotanja dari berbagai tempat. Adapun hal utama jang dibicarakan dalam pertemuan ini adalah mengenai konsolidasi dan reformasi menghadapi Lustrum Sanggarbambu jang pertama jang akan diadakan pada awal bulan April tahun depan.

Organisasi Sanggarbambu sudah banjak jang mengenal karena telah banjak sekali aktivitas jang didjalankan dalam masjarakat kita terutama dalam lapangan senilukis, senidrama dan lain²nja. Selama lima tahun berdjalan

boleh dikata organisasi ini lebih banjak mengalami kepahitan, kegetiran dan kesulitan dari pada kesenangan. Ia harus mengalami banjak tantangan dan bahkan antjaman, ia harus menghadapi berbagai kesulitan dari luar maupun dari dalam organisasi itu sendiri.

Djelaslah bahwa mereka jang semula menghina dan mengedjek dalam perkembangan Sanggarbambu jang tetap gigih ada pula sematjam kengerian dari pihak² jang anti ini. Ngeri akan adanja kenjataan bahwa setjara tidak mereka sadari organisasi 'ketjil' ini memang memiliki sematjam kekuatan dan pengaruh jang tidak sedikit, baik dalam kalangan dunia seni maupun pada kalangan masjarakat pada umumnja.

Apakah Sanggarbambu merupakan organisasi megah dan besar? Oh, djauh dari pada itu. Tak ada kemegahan djasmani, dus tak ada kemewahan materi pada organisasi ini. Djustru keadaan inilah jang sering menimbulkan berbagai kesulitan. Gedung tertentu mereka tak punja, tempat pertemuan jang berpusat di sanggar pusat Purwodinigratan hanjalah tempat pertemuan jang sangat sederhana sadja. Namun mereka tetap gigih dan garang dalam bertahan. Mereka tetap sadar dan ingat akan tudjuan mereka dan sekali lagi kita harus pula melihat pada diri ketua mereka: **the silent man** *- jang konsekwen dalam bitjaranja, ibarat ia lebih baik lapar dari pada harus anak buahnja jang kelaparan.*

"Monumen beserta lapangan tembak Gatot Soebroto ini dipersembahkan sebagai pernjataan hormat"

(Madjalah Djaja, 2 November 1968)

Sunarto Pr. pelukis, pematung jang telah berhasil menjelesaikan rekaman untuk almarhum Djendral Gatot Soebroto itu meneruskan ceritanja: Saja berangkat ke Djakarta menemui Letkol Dading dan kemudian mengantarkan saja lebih dulu ke lapangan tembak Tjidjantung, dimana patung itu akan ditempatkan. Setelah mendapat gambaran sedikit kemudian saja menghadap Komandan jang pada saat itu lengkap didampingi assisten²nja. Sangat menarik bagi saja pendjelasannja tentang rentjana pembuatan patung itu. Antara lain: "Mari kita bitjarakan rentjana patung Gatot Soebroto ini, agar supaja djangan seperti patung jang terdapat di Kartasura (patung orang melempar pisau) jang kelihatan seperti tujul itu (karena terlampau ketjil dibandingkan dengan lapangannja jang luas)".

Menarik bagi saja, karena betapapun kedudukannja sebagai seorang militer dia dapat menimbang hal² jang berhubungan dengan seni, artistik. Saja jang diminta mendjelaskan kemudian mentjeritakan segala sesuatunja.

Pameran lukisan Natal di Katedral

(Tjaraka nomor 100, tahun ke 11)

Mengumpulkan sedjumlah seniman dengan karjanja jang terpentjar di beberapa daerah merupakan kesulitan. Namun atas prakarsa Pemuda Katolik dan Sanggarbambu '59 terlaksanalah satu parneran dalam rangka merajakan Hari Natal dan Tahun Baru 1969 bertempat di Aula Katedral Djakarta jang berlangsung dari 27 Desember 1968 s/d 3 Djanuari 1969 dengan tjukup mendapat perhatian besar dari para pedjabat kita dan masjarakat ibukota. Keuntungan jang lebih prinsipil didapat dari adanja kerdjasama demikian adalah terpeliharanja **kesatuan dan persatuan** *bangsa serta manifestasi pengabdian seniman kepada agama dan negara serta rakjat ...*

Dalam pergolakan masjarakat di Indonesia dewasa ini, ada beberapa pertanjaan masjarakat jang selalu meluntjur djika melihat pameran. Bagaimana lukisan ini, apa artinja, apakah jang hendak ditjapai oleh seniman, untuk apakah sebenarnja lukisan jang tidak bisa dimengerti ini?

Pemugaran Taman Sari

(Varia, nomor 608)

Sungguh sedih perasaan kita. Kini banjak rumah² liar jang menempati kompleks Taman Sari itu – langsung menempel di tembok² bangunannja, maupun jang ada didalamnja. Djuga banjak bangunan²nja jang roboh. Gapura disebelah barat tinggal reruntuhan, temboknja retak² dan kalau ada angin kentjang, tembok itu 'lijat lijut', bergerak² mau roboh. Tangga ke Pulo Tjemeti agaknja telah habis digerogoti air hudjan, disamping burung geredja jang ketjil ganas djuga ikut merapuhkan tembok. Langit² diatas Sumur Gumuling baik ditingkat atas maupun bawah djuga rusak. Sedang keadaan Sumur Gemantung sungguh² amat menjedihkan – baunja busuk kotor sekali.

Sangarbambu'59 bekerdja

Meski keadaannja begitu, ternjata Taman Sari selalu mendapat perhatian para turis – baik dari dalam maupun luar negeri. Ini agaknja menimbulkan "grongsong" (gagasan) MPP Kraton untuk merehabilitirnja, paling tidak djangan sampai terlalu kotor, agar para pengunjung lebih senang dan lebih banjak dapat mengetahui "Kraton Lama" itu.

Sebuah "Panitya Pembangunan Daerah/Wilajah Kraton", telah – dibentuk termasuk didalamnja "Sub seksi Pemugaran Taman Sari". Sanggarbambu'59 bekerdja – penuh selama tahun 1967. Memperbaiki Sumur Gumuling dengan terowongan²nja (bersih hingga sekarang), Sumur Gumantung (diperbaiki bersih), Pasarean jang amat kotor dan gelap (kini tetap kelihatan bersih), djuga "Umbul Sari", dll. Ketua Sanggarbambu'59 Sunarto Pr. sebagai ketua panitya mengusulkan dibentuknja sebuah Jajasan, tapi tidak mendapat tanggapan, malahan sedjak tahun 1968 praktis semua kegiatan pemugaran berhenti.

Sanggarbambu'59

(Kertosudirdjo, ...)

Sanggarbambu '59 terletak ditengah perkampungan rakjat djelata. Itulah sebabnja pelukis²nja merupakan pengemban AMPERA. Dengan muhibah keliling telah diselenggarakan pameran senirupa, pementasan drama, demonstrasi senirupa, tjeramah, dan konser. Memanglah anggota Sanggarbambu jang muda² itu penuh dengan kegairahan seni jang tidak kepalang tanggung. Dan ternjata hasilnjapun tidak ketjewa. Resensi jang baik selalu dapat kita batja dikoran maupun madjalah; baik jang kelas berat maupun madjalah hiburan.

Sanggarbambu'59 berpusat di Jogjakarta dan mempunjai 3 buah komisariat, ialah:

1. *Komisariat Jogjakarta berkedudukan di Purwodiningratan Ng. III/ 223 Jogjakarta dengan pimpinan Sdr. Murjoto;*
2. *Komisariat Djakarta Raja dengan alamat Kramatdjati Kotakpos 3 Djakarta dipimpin oleh Sdr. Fadli Rasjid;*
3. *Komisariat Muhibah Keliling jang berkedudukan di Jogjakarta, dipimpin oleh Sdr. Sadimin.*

Sanggarbambu'59 ini diketuai oleh Sunarto Pr. sebagai pimpinan pusat berkedudukan di Rotowidjajan 14 Jogjakarta. Dengan memperhatikan susunan organisasi, menjadi djelas bahwa Sanggarbambu pimpinan Sunarto Pr. merupakan sanggar jang besar dan rapi. Dengan susunan komisariat sematjam itu – dimaksudkan sebagai **djiwa** *(komisariat Jogjakarta), sebagai* **napas** *(komisariat Djakarta Raja), dan sebagai* **tubuh** *(komisariat muhibah keliling).*

Jogjakarta sebagai **djiwa** *maksudnja disana seniman Sanggarbambu digembleng pribadinja, digembleng mental dan kedjiwaannja, digembleng kemampuan berolah senirupa.*

Djakarta sebagai napas maksudnja dari sana seniman Sanggarbambu menghidupi sanggar. Karena bukan rahasia, Djakarta adalah pusat pembangunan jang memerlukan karja seniman senirupa. Di Djakarta terutama Sanggarbambu memperoleh opdracht. Sebagai **tubuh** *ialah seluruh tanah air Indonesia, seluruh pelosok nusantara akan mendapatkan gilirannja menerima persembahan pameran keliling, seluruh pelosok nusantara tempat beladjar dan bergaul selanjutnja. Dan dipelosok dan kota seluruh Indonesia seniman² Sanggarbambu akan berdialoog. Ini semua berkat kejakinan dan tjita²nja seperti jang djelas nampak pada Mukadimah Anggaran Dasar Sanggarbambu '59 sebagai berikut:*

Mukadimah

- *Dengan pendirian bahwa sebagai bangsa Indonesia jang memiliki falsafah Pantjasila dan berhaluan Manipol/Usdek, memiliki hari depan jang gemilang ialah masjarakat sosialis Indonesia;*
- *Dengan pendirian bahwa seni dapat mengangkat deradjat manusia kepada tingkatan kemanusiaan jang luhur;*
- *Maka untuk mentjapai tudjuan itu, disertai kejakinan bahwa alam kodrat, alam budaja dan masjarakat jang hidup adalah sumber tak kundjung kering, maka dibentuklah organisasi kesenian dengan nama: Sanggarbambu '59.*

Dengan mukadimah jang tegas dan seirama dengan djalannja revolusi Indonesia, serta sasarannja jang tegas pula masjarakat Indonesia, tidak mengherankan bahwa sepak terdjangnja ialah menguntungkan masjarakat dan bangsa Indonesia.

Bahwa Sanggarbambu'59 tidak berpanglimakan kepada partai politik tertentu adalah benar. Tetapi djika dikatakan ia tidak berpolitik adalah keliru. Politik Sanggarbambu'59 adalah politik pemerintah dibawah pimpinan Bung Karno Pemimpin Besar Revolusi Bangsa Indonesia. Panglima politiknja ialah Bung Karno sendiri jang telah berhasil merumuskan manifes politiknja jang terkenal dengan Manipol. Tetapi djika dikatakan Sanggarbambu tidak bernaung dibawah partai politik tertentu, itu tidak berarti ia tidak mau bekerdja sama dengan lembaga kesenian sesuatu partai politik, bahkan ia bekerdja dan bergaul erat sekali atas dasar persamaan deradjat.

20 Tahun Sanggarbambu: Langkahku menuju ke mana?

Langkahku menuju kemana
bumi tak bersuara

Dunia ribut sumbang suaranya
Tangis ibu dan bapak tak berdaya

Oh, Ibu pertiwiku
Oh, tanah airku
ingin langkahku berarti
di bumiku tercinta

Oh, ibuku yang pertiwi
gemulai tanganmu menopang dosa
Dunia ribut sumbang suaranya
tangis ibu dan bapak tak berdaya

Oh, Ibu pertiwiku
Oh, tanah airku
ingin langkahku berarti
di bumiku tercinta

Syair lagu ciptaan A. Untung Basuki – dedengkot Sanggarbambu, penuh nostalgia dan tiba-tiba menyentak rasa kesadaran kita. Sanggarbambu telah berusia 20 tahun, usia dewasa yang kemudian harus mempertanyakan eksistensinya: Langkahku menuju ke mana?

Di Yogya, akhir-akhir ini Sanggarbambu tak begitu kedengaran aktivitasnya, kecuali gerak yang kecil-kecilan saja. Ini konsekwensi logis, kesanggaran yang bersumber pada kesadaran anggota memang agak repot mempertahankan stabilitas gerak, semangatpun demikian. Pada periode 1977/1978 yang penting dicatat adalah penerbitan "Lembaran Budaya Sanggarbambu", namun sayangnya, penerbitan ini macet pada nomor ke empat. "Susahnya mengurus seniman: sekali lagi, selalu membentur idealisme!"

Kerjanya yang kemudian berpentas "Menuju Jalan ke Kutub" dan "Ributnya Pondok Sunyi" yang diprakarsai oleh Genthong HSA yang secara kebetulan baru pulang mudik dari Jerman. Dua kali menelorkan pentas – pada tahun-tahun itu – rasanya tak mengecewakan. Setelah Genthong benar-benar 'pergi' maka Sangarbambu betul-betul menjelma menjadi pondok sunyi. Langkah-langkah sunyi di usia yang ke 20: "Sanggarbambu tidak lagi mempunyai 'seniman penganggur' yang bisa mengurus segala sesuatunya..." Bumi tak bersuara. Tangis ibu dan bapak tak berdaya ...

Beberapa seniman senior mengakui, bahwa Sanggarbambu memang sebuah wadah kegiatan para seniman yang cukup efektif. Apalagi Sanggarbambu tidak sekedar menggiatkan kesenian di kota-kota besar saja, melainkan juga melakukan pembinaan jauh ke daerah-daerah. Hal ini dibuktikan dengan beberapa 'alumnus' Sanggarbambu yang tersebar luas ke semua daerah di Indonesia.

Padahal sementara itu Sanggarbambu sendiri tampak kendor dalam geraknya, meskipun kegiatan di dalam Sanggarbambu sendiri tetap ada: namun terasa sebagai kegiatan rutin yang lebih nampak seperti asyik pada dirinya sendiri.

Sanggar potensiil? Itu jelas!
Dari sana bermunculan seniman dan seniwati berbakat yang kreatif. Ada penari, pelukis, aktor, pemusik, dan sebagainya. Tidakkah Sanggarbambu ingin mempertahankan identitasnya sebagai perintis dan penggerak kegiatan seni – baik di Yogyakarta secara khusus maupun di di seluruh Indonesia yang secara umum yang lebih luas?

Mengembalikan identitas inilah yang sulit, karena untuk itu dibutuhkan beberapa figur yang selain sebagai seniman juga sebagai organisatoris yang punya banyak gagasan dan mampu mewujudkannya. Bumi tak bersuara. Sunyi. (Mingguan EKSPONEN Minggu ke II, April 1979, dan Dede Er Moerad, BERNAS edisi 7 April 1979)

Sanggarbambu

(Putu Wijaya, 1990)

Yang saya temukan di dalam "Sanggarbambu" ketika di Yogya adalah rasa kekerabatan. Tiba-tiba saya merasa mendapatkan sejumlah 'saudara' yang bekerja untuk kesenian sebagai pengabdian. Ketulusan yang tanpa pamrih itu, seakan seorang pertapa dengan pakaian sederhana yang berjalan di tengah kota yang gemerlapan. Berjalan lurus, tak tergoda oleh duniawi, namun tanpa sikap yang angkuh, apalagi membenci lingkungan sekitarnya. Ia berjalan menantang arus tetapi sama sekali bukan dengan kejumawaan seorang pahlawan. Dari satu sudut itu adalah "kebodohan".

Thalib Prasodjo, "Bocah Bajang Nggiring Angin", akrilik di atas kanvas, 70 x 100 cm, 2001

Dari sudut yang lain, itu pemberontakan damai – investasi moral ke masa depan.

Saya merasa menemukan rumah tempat bertemu dan rembugan yang menyadarkan bahwa saya tak sendirian. Tetapi rumah itu tak disertai orang yang percaya bahwa pekerja kesenian adalah pekerja yang mandiri yang tidak membutuhkan kelompok. Tetapi anehnya saya tak mampu menolak sebagai bagian dari rumah itu, karena tak merasa kehilangan diri di dalamnya. Rumah itu menimbulkan rasa tenteram yang bebas.

Pada saya, ketenteraman itu menyalakan semangat. Membuat saya ingin dekat kepada banyak orang dengan kesenian saya, "tanpa kehilangan warna". Saya mengikuti pameran lukisan keliling, bukan untuk memburu "kolektor", tapi untuk mengenalkan senirupa pada anak anak sekolah dan masyarakat di kota kecil. Membuat pameran jalanan di sepanjang "Tembok Netral" di Malioboro – kini sudah jadi gedung – bukan untuk memburu pujian kritikus di koran, tetapi sebagai alternatif bahwa lukisan tidak hanya harus bertahta di museum. Dan pada gilirannya, ketika saya berekspresi dengan pergelaran drama, kerabat saya itu mendukung sepenuhnya. Pada suatu hari kami rame-rame menggotong poster untuk dipasang di Tembok Netral. Beramai ramai kami mencari dana untuk menjadikan kerja itu dengan maksimal. Solidaritas tulus dan penuh kegembiraan itu, jarang saya temui.

Tetapi tidak semua orang mendapat kesempatan seperti saya.

Ketenteraman pada banyak orang bisa berakibat macam-macam. Ketenteraman bisa menjadi motor kerja yang luar biasa tenaganya. Tetapi sebaliknya juga bisa menjadi racun atau kuburan tempat menyembunyikan diri. Tidak pada setiap orang kekerabatan dan rumah yang tenteram menyalakan api. Ada yang kemudian terbenam tanpa disadarinya. Kesejukan itu membunuh pribadi.

Saya selalu melihat pekerja-pekerja seni yang potensial yang seharusnya liar bagaikan kuda di tengah padang, untuk menghasilkan karya-karya emas, jadi jinak, malas dan tumpul. Ini bagian yang tidak saya sukai, yang diam-diam membuat saya kemudian "membenci" ketenteraman itu.

Itulah masa saya rindu pada "api" di dalam rumah itu. "Ombak" yang menghalau mereka yang ketiduran agar mendusin dan menggebrak. Di dalam rumah yang penuh persaudaraan itu mesti ada listrik untuk mencegah orang teler. Menyikat kelelap. Kalau perlu "mengusir" mereka yang mulai "mampus" oleh kedamaian.

Barangkali sudah diusahakan, atau memang tidak menjadi bagian dari tujuan, saya tak paham benar. Yang saya tahu kemudian, setelah pindah ke Jakarta, banyak di antara kerabat yang potensial itu menjadi "sakit" ketika mereka tidak lagi dalam rumah "keluarga". Ketika mereka sebagai manusia pribadi harus menghadapi hidup yang "sadis", karena mereka masih tetap memaksakan irama keakraban. Padahal dengan sedikit akrobatik, "kekerabatan" tetap bisa sakti. Bukankah pada akhirnya pribadi yang menonjol juga merupakan aset "keluarga" dengan sendirinya?

Di situ saya melihat "kekeluargaan" kalau tidak diadaptasi dengan baik, bisa menyerap, menggorok kemudian memusnahkan. (Tapi tidak sekaligus berarti bahwa tanpa kekeluargaan akan berakibat sebaliknya). Saya sempat menganggap "kekeluargaan" itulah yang berdosa. Potensi para kerabat saya jadi mubazir. Karena mereka cukup puas dalam ketenteramannya sebagai "pemain pemain pembantu".

Tapi kemudian apa yang terjadi?

Danarto, *"Dari Pasar"*
cat minyak di atas kanvas, 90 x 65 cm, 1962

Sekarang, ketika saya sendiri menjadi bagian dari manusia kota yang individualistik dan materialistik (entah ikut-ikutan atau dengan penuh kesadaran), ketika saya menganggap kerja kesenian adalah untuk hidup, makan, dan kalau bisa bersenang-senang. Ketika menulis penuh pretensi untuk menghasilkan pujian kritikus. Ketika mementaskan drama dengan perhitungan berapa penonton akan terjaring membeli karcis. Saya memiliki kerinduan yang lain.

Sekarang saya merasa kehilangan keakraban dan ketulusan kerja. Semua itu seperti benda langka yang asing. Alangkah perlunya pengalaman batin "kekeluargaan" yang pernah saya alami di Yogya, di Sangarbambu. Pengalaman itu ternyata tetap tersimpan dan menjadi aset batin yang tak ternilai harganya. Sekarang saya merasakan bahwa apa yang dulu nyaris terasa sebagai "kebodohan" adalah pendidikan mental yang luar biasa. Sebuah "investasi moral" yang baru akan terkecap khasiatnya pada waktunya nanti.

Saya rasa, saya tak sendirian. merasakan pengalaman ini. Ini adalah pengalaman bagian dari persoalan kesenian kita sekarang. Karena yang lebih banyak tersedia sekarang adalah iklim/slogan/kiat/pendidikan yang membuat kita menjadi "pedagang". Saya tak berani mengatakan itu salah. Masalahnya, pendidikan kurang mengimbangi (bukan tak ada), sehingga tidak ada kebulatan.

Alangkah bagusnya kalau keduanya dapat dikawinkan. Setidak-tidaknya oleh manusianya, karena lembaga, bagaimanapun juga, hanya sarana yang mati. Manusianyalah yang hidup, manùsianyalah yang memikul tanggungjawab.

*****

Sanggarbambu Lintas Pintas

Oleh: Hadjid Hamzah

PUISI RUMAH BAMBU.

Lirik: Kridjomuljo
Musik: F.X. Soetopo.

Andante.

Hadiah ulangtahun
buat Sanggarbambu Jogjakarta

Lagu *"Puisi Rumah Bambu"*, notasi musik dibuat oleh FX. Soetopo dengan pena, sedangkan liriknya adalah karangan Kridjomuljo.

Puisi Rumah Bambu

Lirik: Kirjomulyo
Musik: FX Soetopo

Di sini aku temukan kau
Di sini aku temukan daku
Di sini aku temukan hati

Terasa tiada sendiri
Pandanglah aku pandanglah aku
Aku bicara dengan jiwaku
Dan taruh hati padamu

Di sini aku temukan hati
Terasa tiada sendiri

Suatu hari di tahun 1967, maestro Affandi berkomentar: "Sanggar yang benar-benar sanggar di Indonesia, adalah Sanggarbambu". Ucapan Affandi tersebut, sekedar basa-basi atau murni dari lubuk hatinya?. Tidak ada yang bisa menjawab, kecuali Affandi sendiri. Padahal Affandi sudah memninggal. Tapi mungkinkah seorang Affandi berkata sekedar basa-basi? Ketika dulu ada beberapa kritik tentang lukisannya, Affandi tidak marah. "*Lha* saya dari dulu memang hanya tukang gambar!" katanya.

Affandi memang pernah punya "profesi" sebagai tukang gambar poster bioskop. Lalu, suatu hari ketika keliling Eropa, ada yang mengatakan: lukisan anda itu termasuk ekspresionisme. "Baru saat itulah saya tahu gaya lukisan saya termasuk ekspresionisme", katanya kemudian.

Ketika Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI, kini ISI) merayakan ulang tahunnya yang ke-20, Affandi diminta memberi prasaran. Tapi ketika di mimbar, Affandi tidak membawa *secuwil* kertas pun. "Saya tidak membuat prasaran. Jadi, kita omong-omong sajalah. Ngobrol!" katanya dengan tulus.

Itu pula sebabnya, Affandi menolak ketika akan diberi gelar Doktor Kehormatan (HC) dari Universitas Singapura. Tapi setelah dibujuk, akhirnya Affandi mau menerima juga. Sebab Profesor Alatas berjanji: "Pak Affandi tidak perlu 'pidato doktor'. Cukup promotornya!" Konon, Affandi-lah pelukis Indonesia pertama yang memperoleh gelar setinggi itu. *Toh* tanpa sungkan-sungkan dia bilang: 'seragam' yang paling disukai adalah sarung dan kaos oblong, dan film yang paling dia gemari adalah ... film koboi.

Apakah cerita tentang Affandi di atas, bisa jadi 'jaminan' bahwa Affandi tidak suka bicara basa-basi? Saya tidak tahu. Tapi kalau jawabnya 'ya', sungguh menarik: sebab sanggar yang dipuji tinggi oleh Affandi tersebut, ternyata lahir secara 'tak sengaja'.

Trisnojuwono singgah ke Sanggarbambu Purwodiningratan, Yogyakarta 14 - 16 Desember 1963

Kirjomulyo meledek Soenarto Pr. dan lahirlah Sanggarbambu!

Ada yang mengatakan, tahun 50-an hingga 60-an, merupakan 'era sanggar' khususnya di Yogyakarta. Begitu banyak sanggar didirikan, dan hampir semuanya dihuni dan dihidupi oleh para senirupawan.

Sanggarbambu barangkali merupakan kekecualian. Karena, begitu yang saya lihat, di Sanggarbambu ini berkumpul dan berinteraktif tidak hanya para pelukis dan pematung. Tapi juga dramawan, pemusik, dan sastrawan. Kalau begitu, bagaimana proses kelahirannya sehingga 'berbeda' dengan sanggar lainnya?

Ternyata, menurut Soenarto Pr. proses berdirinya Sanggarbambu ini nyaris tidak disengaja. Saat itu, awal 1959, di 'rumah gajah' Alun-alun Kidul, berkumpul banyak seniman. Khususnya para 'anggota' Teater Indonesia pimpinan Kirjomulyo. Tempat itu dulu memang kandang gajah. Tapi karena proses waktu atau entah karena apa, kandang itu kemudian dibiarkan kosong, tanpa penghuni. Kirjomulyo dan teman-teman lantas punya ide cemerlang: bagaimana kalau 'rumah gajah' itu dimanfaatkan untuk pentas sandiwara?

Saya kurang tahu kelanjutan proyek mengubah 'kandang gajah' menjadi 'kandang-calon seniman-gajah' itu. Tapi menurut Soenarto Pr. saat itu banyak berkumpul seniman dari banyak bidang. Ada Kirjomulyo yang penyair-dramawan. Ada Soenarto Pr. yang pelukis. Ada Abdullah Sidik yang kelak menjadi 'lurah proyek marmer' di Tulungagung-Kediri, dan sejumlah seniman lainnya.

Mereka siang-malam ada di tempat itu, merampungkan projek. Sesekali datang pula Motinggo Boesje, Nasjah Djamin, Rondang Tobing (deklamatris terbaik Yogyakarta, juga aktris handal), Koesno Sudjarwadi, Adham Adjib Hamzah, M. Nizar, Iman Sutrisno (aktor inti Teater Indonesia), Idrus Ismail (cerpenis), FX Sutopo (pemusik), Bagong Kussudiardja (pelukis, penari), Mien Brodjo, dan Soemantri. Ada pula Heru Sutopo, Sutowidjojo, Siti Yukasano dan lainnya.

Gayeng. Seru. Banyak ketawa, dan *pisuhan* khas seniman. Mereka umumnya mendukung proyek 'Teater Kotamadya' yang tengah digarap itu. Suatu malam, sambil terus bekerja, Kirjomulyo meledek Soenarto Pr: "To, mau jadi pelukis kok tidak punya sanggar!".

Soenarto Pr. kaget, ucapan Kirjomulyo itu memang seperti meledek, tapi sekaligus menggugat. "Betul juga", fikir Soenarto Pr. Tapi belum lagi dia menanggapi ucapan Kirjo tersebut, justru Heru Sutopo yang menyahut cepat: "Iya, To. Kalau memang mau, aku punya tempat. Bisa dipakai!". Soenarto lebih kaget. Ucapan Kirjomulyo yang sepertinya guyonan, kini berkembang cepat menjadi serius. "Tapi jangan terlalu lama!" kata Heru Sutopo lagi. "Karena rumah itu belum milikku (artinya masih milik ibunya!)" Soenarto Pr. cepat berfikir. Kilasan 'masa depan karirnya sebagai pelukis' membayang dalam pikirannya.

Mulyadi W, G. Sondakh, Soenarto Pr., J.S. Soelistyo, Wardoyo, Soemadji, Sri Widodo, dan Yap Kuncana berpose saat pameran berdirinya Sanggarbambu (hari kedua tanggal 2 April 1959)

Karena itu, tanpa menghiraukan 'detail' dia cepat menanggapi ucapan dua sahabatnya itu: "Sanggar? Mmmm ... Bagus! Bagus! Aku setuju!"

Guyon parikeno itu kemudian berkembang serius. Sambil terus bekerja, mereka mendiskusikan 'sanggar' yang akan didirikan nanti. Soenarto Pr. dan Kirjomulyo bahkan kemudian mendiskusikannya secara lebih serius. Mereka tidak memikirkan Anggaran Dasar (AD). Mereka lebih memikirkan 'apa yang akan dilakukan dengan sanggar' itu. Begitu pula 'apa dasar kerja mereka'.

Akhirnya disepakati: sanggar bersifat independen. Non politik. Dengan dasar sikap: individu sekaligus sebagai bangsa! Disepakati pula untuk melakukan pembagian kerja. Kirjomulyo akan menangani masalah teater (dan mungkin sastra). Sementara Soenarto Pr. menggarap 'urusan senirupa'. Langkah pertama setelah 'diresmikan' nanti, adalah menggebrak dengan tiga pameran selama tiga minggu berturut-turut. Yaitu: pameran lukisan, pameran keramik modern, dan pameran topeng modern. Hari-H akhirnya tiba: April 1959.

Bambu Runcing

Hari-H yang dinanti, akhirnya datang. Peresmian berdirinya sanggar, dilaksanakan di rumah Heru Sutopo di jalan Gendingan 119 Yogyakarta, pada 1 April 1959. Sejumlah seniman, khususnya teman-teman dekat Soenarto Pr. dan Kirjomulyo, datang. Begitu pula beberapa pejabat yang ada kaitannya dengan dunia seni. Soenarto Pr. mengumumkan nama sanggarnya Art Gallery Sanggarbambu. Tapi pada hari-hari berikutnya, bahkan hingga kini, kata 'art gallery' nyaris tidak pernah disebut lagi. Cukup dengan Sanggarbambu.

"Sanggarbambu berdiri dengan start nol!" kata Soenarto Pr. Itu sebabnya, hidangan yang disajikan pun, amat sangat sederhana. Sama sederhananya dengan Kirjomulyo maupun Soenarto Pr. sendiri. Begitu miskinnya, sehingga foto dokumentasi 'peresmian' itu tidak ada. Karena tidak mampu membayar fotografer. "Benar-benar kebangetan nekatnya!" kata Soenarto Pr. Tapi bagi seniman tahun 50-an dan 60-an, keadaan seperti itu wajar, bahkan dilakoni hampir semua seniman. Selain tidak terlalu peduli pada protokoler, para seniman juga terkenal dengan 'sikap apa adanya'. Tidak usah dipaksakan harus ada ini dan itu. Kegiatan dan eksistensi Sanggarbambu cepat mendapat tanggapan hangat dari banyak kalangan, baik pejabat pemerintah maupun seniman-sastrawan, dari Yogyakarta maupun kota-kota lain. Penyair Toto Sudarto Bachtiar dari Bandung menyatakan syukur. Isma Sawitri menyatakan kegembiraannya. Cerpenis dan novelis Trisnojuwono serta Toha Mochtar, mengucapkan selamat dan kegembiraannya. Begitu pula Teguh Karya (teater), Popo Iskandar (pelukis), Saptoto (pematung), Satyagraha Hoerip (sastrawan), serta Farid Dimyati (redaktur majalah Budaya, Surabaya).

Ada sekitar 100 seniman ataupun satrawan yang mengungkapkan kegembiraan mereka karena kiprah dan kreasi Sanggarbambu.

Wim Nirahua, Zaenal Mahmud, Budi Madiro, Subandio, Supono Pr. Bandi Raisan, G.R.W. Sinsu, dan Soenarto Pr. ketika di Sanggarbambu-Jelambar Baru, Grogol

Sambutan hangat itu membuat Soenarto Pr. dan Sanggarbambu makin bersemangat bekerja dan berkarya. Tapi ... kenapa dinamakan Sanggarbambu? "Ada sejarahnya!", jawab Soenarto Pr. "Di samping Sanggarbambu itu sendiri punya arti harfiah dan nonharfiahnya, penamaan itu memang ada *background*-nya". Bermula sekitar dua bulan sebelum berdirinya sanggar tersebut. Saat itu, Soenarto Pr. diajak Kirjo-mulyo ke Malang, Jawa Timur, ikut menangani pementasan 'Puisi Rumah Bambu'. Rombongan Teater Indonesia lengkap. Soenarto Pr. menangani *setting* dekornya. Sejumlah bambu diacak melintang vertikal dan horisontal, dengan jarak sedang. Dimaksudkan untuk membatasai ruang penonton dengan ruang restoran yang ada pianonya. Di antara bambu-bambu itulah, adegan demi adegan berlangsung. "Saya senang dengan karya saya itu" kata Soenarto Pr., meski tidak diucapkan secara terbuka. Kirjomulyo tampaknya juga sama puasnya dengan Soenarto Pr. Begitu pula para pemain *Puisi Rumah Bambu* yang dimotori oleh awak Teater Indonesia. Karena ingat karyanya di Malang itulah, menjelang diresmikannya Sanggarbambu, sekali lagi Soenarto Pr. mengacak sejumlah bambu di depan sanggar. Bambu-bambu yang di pasang vertikal ini, sifatnya setengah permanen. Karena memang disitulah nanti Soenarto Pr. dan kawan-kawan bermarkas.

"Dari situlah nama Sanggarbambu saya ambil" kata Soenarto Pr. "Bambu juga melambangkan kesederhanaan. Sekaligus manfaatnya banyak sekali. Daunnya, batangnya, akarnya, semua dapat dimanfaatkan masyarakat. "Saya ingin sanggar ini seperti itu bisa bermanfaat bagi masyarakat! Bahkan juga bagi bangsa dan negara", lanjutnya. "Sebab jangan lupa kemerdekaan Indonesiapun, diperjuangkan dan dipertahankan antara lain dengan bambu runcing! Filsafat bambu itulah yang saya harapkan dapat menjiwai langkah dan gerak Sanggarbambu".

Satu kebetulan, menarik bila kelahiran Sanggarbambu ada kemiripan dengan perjuangan bangsa Indonesia. Kemerdekaan Indonesia, terutama direbut oleh para pejuang muda dan idealis. Modal mereka hanya semangat. Secara materi, bisa dibilang nol. Itulah pula yang menggerakkan kelahiran sanggar ini. Sang pencetus ide, Kirjomulyo waktu itu masih lajang. Usianya baru 29 tahun. Soenarto Pr. sendiri masih 28 tahun. Juga lajang. Anak-anak muda lain, yang kemudian diajak gabung dalam Sanggar Bambupun masih muda.

Jussi Soekardi, Kuswandi, Supono Pr., Soenarto Pr., Fadli Rasyid, dan Suyono Palal ketika di Sanggarbambu Jalan Muria, Jakarta, 1962

Sebut misalnya Mulyadi W. yang saat itu baru 20 tahun. Syahwil 22 tahun. Wardoyo 23 tahun. Soeharto Pr. Berusia 24 tahun. Sujono Palal umurnya 20 tahun. Danarto berumur 19 tahun. Bahkan Handogo Sukarno masih 17 tahun! Seniman-sastrawan yang kemudian 'bersinggungan' dengan Sanggarbambu, baik dalam bentuk kerjasama di atas panggung, pameran bersama atau dilibatkan dalam diskusi, workshop dan lainnya, pun rata-rata masih muda.

Bagong Kussudiardja saat itu (saat Sanggarbambu berdiri) usianya memang sudah 31 tahun. Tapi semangat mudanya luar biasa. Rendra baru 24 tahun. Motinggo Boesje 22 tahun, Adham Adjib Hamzah 20 tahun, A. Bastari Asnin 20 tahun pula. Nasjah Djamin mungkin paling tua: 35 tahun. Bakdi Soemanto yang di kemudian hari menjadi 'pelanggan tetap' di Sanggarbambu, masih 18 tahun. Begitu pula Arifin C. Noer (yang kelak sangat sering bekerjasama dengan Sanggarbambu) juga 18 tahun. Putu Wijaya yang juga 'tak bisa dilepaskan dengan Sanggarbambu' di kemudian hari, bahkan baru 15 tahun. Darmanto Jt. dan Sapardi Djoko Damono, saat itu juga baru 19 dan 17 tahun. Sementara 'penerus' mereka, yang di kemudian hari juga sering kerjasama dengan Sanggarbambu, Linus Suryadi AG dan Emha Ainun Nadjib, baru ... 8 dan 6 tahun. Artinya, sejak kelahiran Sanggarbambu, para seniman-sastrawan Yogya, langsung atau tidak langsung banyak 'bersinggungan' atau bekerjasama dengan Sanggarbambu.

Banyak diantara anggota atau simpatisan Sanggarbambu, di kemudian hari menjadi orang terkenal. Danarto dan Syahwil kemudian terjun juga sebagai penulis fiksi. Tapi Syahwil tidak berlanjut, karena keburu dipanggil kembali ke haribaan-Nya. Danarto kini menjadi cerpenis top Indonesia, di samping terus melukis dan sesekali menggarap pentas sandiwara temannya. Setelah Sanggarbambu berdiri dan berkiprah di tengah masyarakat, mereka kemudian memang menjadi salah satu 'komunitas seni' yang jadi *jujugan*, terutama seniman-sastrawan luar kota, khususnya dari Jakarta. Sebut saja misalnya Sitor Situmorang, N.H. Dini., D. Djajakoesoema (film), Bambang Hermanto (aktor) dan lainnya.

Soenarto Pr. sebagai pimpinan Sanggarbambu, sejak awal sudah menyadari: kalau tidak ada dukungan dari 'anggota' dan simpatisan, jelas Sanggarbambu tidak akan 'jalan'. Tidak akan bisa berkiprah sesuai yang diinginkan. Maka, sebulan setelah peresmian berdirinya Sanggarbambu, disusul tiga pameran (lukisan, keramik dan topeng modern) selama tiga minggu sebagai dobrakan awal, Soenarto Pr. mengumpulkan semua 'anggota' untuk evaluasi. Selain nama-nama yang disebut. Soenarto Pr. mengajak pula para seniman muda lain, diantaranya Dos Laksono, Soemardji Kuswandi dan lainnya. "Mereka saya ajak untuk *bareng-bareng* menghidupkan Sanggarbambu", katanya.

Untuk pertama kali, semua teman dan 'anggota' dikumpulkan dalam sebuah pertemuan 'pleno'. Mereka duduk santai di mana saja: di lantai ubin, di atas kertas koran, atau bahkan di tanah. Begitulah memang seniman idealis: mereka tidak terlalu peduli pada 'aksesoris' berupa tikar atau karpet atau lainnya. Yang penting dialog dalam pertemuan itu, bukan tempat atau 'sarananya'. "Ini pertemuan pertama kali kita" kata Soenarto Pr. "Kita telah punya Sanggar. Sanggarbambu namanya. Nah, selanjutnya bagaimana? Kepada yang ingin terus gabung di sanggar, mari kita *bareng-bareng* bergotong-royong menghidupkannya. Sekaligus berkarya bersama. Tapi, barangkali ada pula yang tidak berniat gabung terus, silakan. Anda bebas memilih!".

Nunung HS, Mamiek, Wasilah, Wartinah (alm.), Titi Sunarti, Lily Daniel, Padmono, Mathori, Sunaryo, Pudjadi, Sadimin, Suyato, Sumbono Pr., Sudarmadji, dan Chadio ketika mengerjakan kendaraan hias di Jakarta, tahun 1964

Intinya: Soenarto Pr. sejak awal ingin menanamkan demokrasi. Dialog. Nyatanya, memang ada yang tidak ingin terus gabung!. Kepada anggota yang tetap tinggal, Soenarto Pr. kemudian menegaskan: keberadaan Sanggarbambu "harus diisi dengan kegiatan dan kegiatan". Artinya: berkarya. Sebab "tugas utama seniman memang berkarya!"

Tour Seni

Kirjomulyo yang 'darah utamanya' memang puisi dan drama, kemudian meluncurkan *"Musim Teater Mei 1959"*. Setelah itu, Soenarto Pr. dan Kirjomulyo melakukan gebrakan lain: pameran dan pentas drama di luar Yogyakarta. Ke Jawa Timur. Langkah pertama ini di pimpin langsung oleh Kirjomulyo. Tapi ternyata dalam perkembangannya, Kirjomulyo yang juga sastrawan, tidak dapat membatasi hanya 'pameran dan pentas drama (arena)'. Sebab masyarakat minta 'bonus' berupa ceramah seni dan sastra. Tentu saja keinginan ini disambut baik, bahkan kemudian menjadi pola kegiatan Sanggarbambu di banyak kota lain di Jawa.

Suasana saat mengerjakan kendaraan hias di Jakarta, tahun 1964

Di depan 'gedeg' untuk membuat poster "Merebut Kembali Irian Barat" di Sanggarbambu Purwodiningratan, Yogyakarta, 1962

Secara mengejutkan, Kirjomulyo kemudian menyatakan mundur dari Sanggarbambu. Meski, tentu saja, persahabatannya dengan Soenarto Pr. (dan Sanggarbambu) tetap berlangsung baik. Kirjomulyo ingin lebih konsentrasi ke Teater Indonesia, yang saat itu memang mendapat sambutan hangat masyarakat Yogyakarta.

Pada tahun berikutnya, Soenarto Pr. membawa Sanggarbambu mengadakan *tour* ke Jawa Tengah. Mereka antara lain tampil di Semarang, Pekalongan, Tegal, dan Purwokerto. Tentu saja bekerjasama dengan lembaga atau kelompok setempat. Di Semarang, 'pola' ini diteruskan ke kota-kota lain, juga ketika mengadakan *tour* lagi ke Jawa Timur. Begitulah cara menyiasati keuangan yang pas-pasan (atau kadang malah minus). Dan lagi, dengan bekerjasama, keduanya (Sanggarbambu dan lembaga atau komunitas setempat) sama-sama memperoleh keuntungan, meski bukan bersifat materi.

Kegiatan selama *tour* biasanya begini: pameran lukisan dan lainnya selama seminggu, berlangsung dari pukul 09.00 hingga 13.00 lalu sore hari, dari pukul 17.00 sampai 21.00, lalu ceramah seni dan sastra, diakhiri dengan pentas drama (selalu bersifat 'arena' yang murah meriah). Tiga lakon yang paling sering dipentaskan (dan disukai penonton) adalah "*Tuan Kondektur*" dan "*Pinangan*" karya Anton Chekov, dan "*Domba-Domba Revolusi*" karya B. Soelarto (drama ini, menjelang Gestapu-PKI, menjadi salah satu 'sasaran utama' hujatan Lekra dan teman-temannya, dan dikatakan sebagai 'anti revolusi')

Dalam *tour*-nya itu, Sanggarbambu juga sering mengadakan lomba penulisan tentang pameran atau pementasan bagi para pelajar maupun umum. Lomba ini sekaligus bisa dijadikan 'uji apresiasi' masyarakat terhadap seni. Sebaliknya, masyarakat juga ingin tahu 'cara kerja seniman'. Maka Sanggarbambu sering mengadakan ceramah seni sekaligus demo melukis. Begitu pula untuk sastra. Dua sastrawan yang sering ikut tour Sanggarbambu adalah Susilomurti dan Adham Adjib Hamzah (Susilomurti kemudian jadi Pemimpin Redaksi Majalah 'Sarinah', dan Adjib Hamzah jadi Pemimpin Redaksi Majalah 'Suara Muhammadiyah').

Anggota Sanggarbambu ketika membuat kendaraan hias, tahun 1964

Sanggarbambu di Jelambar Baru - Grogol, Jakarta, yang benar-benar rumah bambu, ketika itu Iman Sutapa, Kuswandi, Endang, Gunawan, Indros, Supono Pr. Fadli Rasyid, Ishak Sairin, Sony Sumarsono, dan Chadio masih aktif berkarya bersama.

Sambutan hangat dari masyarakat, juga mendorong Sanggarbambu makin meluaskan kegiatannya. Tidak hanya mengadakan pameran seni rupa dan kesenian tradisional, tapi juga mengadakan pendidikan atau semacam kursus (ada seorang perwira polisi yang mengikuti kursus semacam ini, kemudian menjadi anggota Sanggarbambu dan giat berkarya maupun pameran). Sanggarbambu juga mengadakan pentas musik, drama (kadang jadi produser, kadang anggotanya jadi aktor atau aktris, menggarap publikasinya, tapi paling sering menggarap *setting*-nya). Bersama trio Emha Ainun Nadjib – Linus Suryadi AG – Halim H.D. misalnya, Sanggarbambu menggelar diskusi besar 'Mengelola Kesenian di Yogya'. Pembicaranya tidak tanggung-tanggung: YB Mangunwijaya (karena berhalangan, kemudian hanya mengirimkan pokok-pokok fikirannya sebagai *urun rembug* diskusi), Prof. DR Wisnuwardhana (penari, dosen IKIP Yogyakarta/kini UNY), S.H. Mintardja (pengarang Api di Bukit Menoreh dan lainnya), Ir. Wasisto Suryodiningrat, kritikus seni Drs. Sudarmaji, Bakdi Soemanto (dosen/sastrawan/Ketua Dewan Kesenian Yogya), dan Hadjid Hamzah (editor halaman budaya SKH 'Kedaulatan Rakyat').

Mereka terkejut ketika hadirin yang mendengarkan ceramah sastra, tiba-tiba minta ... 'dibuatkan cerita pendek' saat itu juga, sebagai contoh! Karena keduanya memang sudah terlatih dalam menulis cerpen maupun novel (meski Susilomurti sebelumnya lebih banyak menulis dalam bahasa Jawa), tuntutan penonton yang mengejutkan itu, di-*laden*-i juga. Dalam 'sejarah kreativitas' mereka, memang baru sekali itulah mereka ditodong untuk menciptakan 'cerpen instan'. Sangat boleh jadi juga, hal ini belum pernah terjadi dalam karir cerpenis umumnya. Walhasil, sebelum Umbu Landu Paranggi dengan PSK-nya pada tahun 70-an melakukan *tour* ke kampung-kampung, kampus dan sekali dua di kota lain, Sanggarbambu sudah melakukannya pada tahun 60-an di kota-kota Jawa Timur, Madura, Jawa Tengah, tentu saja di Yogyakarta dan sekitarnya.

Sanggarbambupun ikut memikirkan kesenian tradisional, antara lain dengan menyelenggarakan Pertemuan Para Pengarang (Sastra) Jawa, dengan mendatangkan tamu istimewa W.J.S. Poerwadarminta, yang selain dikenal sebagai 'Bapak Kamus Indonesia', juga ahli sastra Jawa. Bekerjasama dengan Dewan Kesenian Yogyakarta, Sanggarbambu juga menggelar diskusi Sastra Jawa Modern dalam jaringan 'Tegangan-tegangan', dengan antara lain menampilkan pembicara utama I. Kuntara Wiryamartana.

Monumen Ahmad Yani, patung setinggi 3 meter, di depan Museum Sasmitaloka Pahlawan Revolusi A. Yani di Jalan Lembang, Jakarta.

Dalam masalah nasional, Sanggarbambu antara lain pernah menampilkan diskusi menarik mengenai 'Seni di Masa Depan', dengan pembicara utama Prof. Dr. Sutan Takdir Alisyahbana, pengarang novel 'Layar Terkembang' dan 'Grotta Azzura', tapi juga ahli filsafat. Diskusi ini dimoderatori Damanto Jt. yang khusus datang dari Semarang (tempatnya mengajar) untuk menghangatkan diskusi.

Sanggarbambu pernah pula mendatangkan Dr. H. Roeslan Abdulgani, bekas Sekjen Konferensi Asia-Afrika yang terkenal itu, sekaligus pernah pula menjadi Menteri Luar Negeri. Beliau berceramah tentang Nasionalisme Pancasila sebagai Globalisasi. Begitulah antara lain ekspresi Sanggarbambu, yang seperti dikatakan pendirinya: "Ingin bisa bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara". Tapi kegiatan yang kadang sangat semarak dan membuat heboh itu, sering ditafsirkan sebagai "Sanggarbambu ternyata kaya". "Padahal dari dulu hingga sekarang, Sanggarbambu sama saja: selalu 'melarat'. Kita hanya mengandalkan pendekatan dan negosiasi saja", kata Soenarto Pr. Itu sebabnya, budayawan terkenal Doktor Arief Budiman kaget ketika mendengar cerita dari Soenarto Pr. "Startnya dari NOL?!" tanyanya tidak percaya.

Monumen Pahlawan

Ketika Sanggarbambu mendapat *'job'*, kadang memang mengesankan 'kaya'. Tamu yang kebanyakan teman seniman-sastrawan bebas saja ikut makan-minum di Sanggarbambu. Begitulah, antara lain, ketika Sanggarbambu mendapat order membuat 'Monumen Ahmad Yani', hanya sekitar enam bulan setelah jenderal itu menjdi korban pembunuhan Gestapu-PKI. *'Job'* itu diperoleh dengan tidak mudah pula. Soenarto Pr. dan Kuswandi berjalan kaki dari sanggar menuju rumah keluarga Ahmad Yani, dengan *'lawalata'* istilahnya. Sebenarnya ada juga uang sedikit, hasil ... jualan celana. Tapi uang itu tetap disimpan di saku, sebagai persiapan kalau nanti 'ada apa-apa'.

Setelah menyampaikan 'lukisan ikut belasungkawa' dari warga Sanggarbambu, Ibu Yani mengajak Soenarto Pr. duduk lesehan di halaman belakang. "Halaman ini sebaiknya diapakan, Mas Narto?" tiba-tiba Ibu Yani bertanya. "Patung Bapak barangkali?" Soenarto Pr. menjawab spontan. "Patung Pak Yani? Patung Bapak?" Ibu Yani mengulang. "Hmmm ... ya, ya, bagus itu! Aku setuju!"

Begitulah proses Sanggarbambu saat memperoleh *'job'* membuat Monumen A Yani – Sasmitaloka Pahlawan Revolusi, yang dibuat tahun 1966. Pembuatannya dilakukan di Sanggarbambu Yogyakarta, lalu diangkut ke Jakarta dan ditempatkan di halaman kediaman keluarga Pahlawan Revolusi itu.

Monumen A. Yani, patung perunggu setinggi tiga meter, di depan museum Sasmita Loka Pahlawan Revolusi A. Yani di Jl. Lembang Jakarta. Di bawah patung ini terdapat relief yang menggambarkan perjuangan Jenderal A. Yani

Foto Monumen A. Yani dari surat kabar setelah diresmikan tanggal 1 Oktober 1966

Titis Jabaruddin, Miss Beryl Berney (wartawan), dan Mamiek Putut Agung, menjelang peresmian Monumen A. Yani, 1 Oktober 1966

Agaknya, dari situlah orang kemudian menduga: Monumen Tujuh Pahlawan Revolusi di Lubang Buaya itu, juga di buat oleh Sanggarbambu. "Padahal tidak!" kata Soenarto Pr., tapi memang selain Monumen A. Yani, Sanggarbambu juga memperoleh order membuat Patung S. Parman – Sandipala S. Parman (1967) dan Patung Gatot Subroto (RPKAD Cijantung, 1968). Selain itu, Sanggarbambu juga pernah memperoleh order membuat *encreux* 'Rama Sita – Marica' (Wisma Negara, Istana Merdeka, 1964), Patung Dewi Sri (untuk EXPO'70, Jepang), mozaik Joko Tarub (Teater Hotel Kartika Chandra, 1971), Monumen Mangadeg (Solo), Monumen Gerbang Maut (Bondowoso), dan lainnya.

Kembali ke Pendiri

Selama tiga tahun sejak berdirinya, perjalanan Sanggarbambu mengalir begitu saja bersama zaman. Samasekali 'tidak mau' mengurus soal administrasi dan lainnya. Tapi setelah itu, dirasakan juga perlu dibuatnya AD dan ART. 'Tertib administrasi' perlu ditegakkan. Meski tidak harus kaku. Dari situ pula, kemudian kita ketahui ada beberapa orang yang pernah menjabat sebagai ketua Sanggarbambu.

Rinciannya yaitu mulai 1 April 1959 sampai tahun 1969 ketua sanggar Soenarto Pr., tahun 1969 – 1972 yang menjadi ketua yaitu Soedarmadji (alm.), Mulyadi W. menjadi ketua sanggar antara tahun 1972 – 1980, kemudian dilanjutkan oleh Ahmad Supono Pr. mulai tahun 1980 sampai dengan tahun 1998.

Pada zaman kepengurusan Soenarto Pr. (1959 – 1969) pernah ada kepengurusan komisariat Sanggarbambu yaitu:

1. Komisariat 'Jiwa' (Yogyakarta): Maryotohartoyo dan stafnya.
2. Komisariat 'Napas' (Jakarta): Indros BS, Chadio MS dan Ishak Sairin.
3. Komisariat 'Tubuh' (muhibah keliling): Supono Pr. dan Adi Kurdi.

Intinya: 'Jiwa' untuk kaderisasi, 'Napas' untuk usaha dana, dan 'Tubuh' (Indonesia) untuk penyelenggaraan pameran keliling ke daerah-daerah, dengan tujuan apresiasi bagi masyarakat. Pada zaman kepengurusan Mulyadi W. (1972 – 1980) bahkan di kembangkan lagi, bagi anggota/kerabat senior, berlaku "tiap pribadi adalah komisariat".

Meski di zaman kepengurusan Soedarmadji (1969 – 1972) setiap anggota terdaftar lengkap dengan fotonya di 'Buku Besar', tapi setelah meninggalnya Ibu Prawirohardjono (Ibu Pr.) Sanggarbambu berangsur-angsur sepi..

Ibu Pr. (Ibunda Soenarto Pr.) selama ini memang menjadi 'Ibu Rumah Tangga Sanggarbambu'. Dengan meninggalnya beliau, 'anak-anak' seperti kehilangan induk. Tapi keadaan yang paling parah adalah antara 1990 hingga 1998. Selama delapan tahun itu, para anggota seperti bersikap 'masa bodoh' pada Sanggarbambu. Mungkin karena situasi ekonomi Indonesia saat itu memang sedang parah, sehingga para anggota lebih mengutamakan 'memikirkan diri sendiri dan keluarga', baru kalau ada 'sisa' memikirkan sanggar. Singkatnya: Sanggarbambu jadi oleng. Melihat hal itu, Soenarto Pr. selaku pendiri, tidak tega. Apalagi, dalam salah satu ayat AD/ART tertulis:

Totok Buchori, *"Ibu Sanggar, Ibu Prawirohardjono"*
cat minyak di atas kanvas (tanpa tahun)

"Sanggarbambu tidak akan dibubarkan, dan dipertahankan hingga anggota terakhir".

Kemudian diminta dari Soepono Pr., kendali kembali kepada pendirinya, Soenarto Pr. Sampai sekarang, tahun 2003. Mungkinkah Sanggarbambu dapat mengulang kembali ke 'zaman keemasannya' pada tahun 60-an?

Hanya waktu yang bisa menjawabnya.

'Malam Jahanam'-nya Motinggo Boesje antar saya ke 'Sanggarbambu'-nya Soenarto Pr.

Suatu hari di tahun 1959, saya yang waktu itu masih pelajar SLTP, terheran-heran melihat poster besar di depan Gedung CHTH (kini Gedung Olahraga) di Jalan Pengurakan - Yogyakarta. Di tempat itu akan dipentaskan drama 'Malam Jahanam' karya Motinggo Boesje. Saya belum tahu apa arti 'jahanam' dalam judul itu. Bahkan masalah drama atau sandiwara atau lakonpun, saya masih nol besar. Belum tahu apa-apa. Tapi saya tertarik sekali pada pentas 'Malam Jahanam' itu. Maka, pada hari pementasan, saya bertekad masuk melihatnya. Saya tak punya tiket tanda masuk. Saya juga 'belum boleh' melihat pementasan seperti itu, karena tontonan itu untuk 17 tahun ke atas (istilah ini sekarang tidak pernah muncul lagi). Tapi dengan memanfaatkan 'kelemahan' portir, saya akhirnya dapat masuk. *Mbludus*. Menggunakan trik ketika nonton di Gedung Bioskop Indra, Senisono, dan lainnya.

Penonton *full-house*. Ketika layar dibuka, saya ternganga. Di panggung muncul rumah-desa atau rumah-kampung beratap rumbia. Saya seperti melihat 'kehidupan yang sesungguhnya' di atas panggung. Bukan sandiwara atau lakon. Salut untuk pencipta *setting*-nya.

'Malam Jahanam' dimainkan oleh M. Nizar (sebagai Mat Kontan, karena lakon ini memang diciptakan untuk dia), Koesno Soedjarwadi (sebagai Soleman), Idrus Ismail (tukang pijat), Adham Adjib Hamzah (sebagai Utai), dan (kalau tak salah) Mien Brodjo sebagai Paidjah. Pertunjukan yang mengesankan. Mungkin, itulah lakon pertama yang pernah saya lihat. Ketoprak sudah sering saya tonton, meski saya kurang begitu senang. Dagelan Mataram yang dibawakan Djapendi (Djawatan Penerangan Daerah Istimewa Yogyakarta) adalah pentas yang paling saya sukai, dan saya buru. Tapi sandiwara atau lakon, itulah yang pertama saya lihat. Wajar, kalau saya terpesona, baik *setting*-nya, maupun permainan para aktor-aktrisnya. Keesokan harinya, di rumah, saya bilang pada kakak saya (Adham Adjib Hamzah), bahwa semalam saya melihat 'Malam Jahanam'. Melihat aktingnya sebagai Utai. Dia keheranan. Dari kakak saya itu pula, kemudian saya tahu: *setting* sandiwara itu dikerjakan oleh Sanggarbambu. Dikenalkan langsung dengan Soenarto Pr. yang tentu saja menanggapi saya sekedar basa-basi, karena saya memang masih pelajar SMP.

Setelah itu, sesekali saya masih diajak Adjib Hamzah *dolan* ke Sanggarbambu. Akhirnya, saya sendiri sering *dolan* ke Sanggarbambu, setelah komunitas ini pindah ke Rotowijayan. Kebetulan pula, saya sudah sering menulis di beberapa majalah dan mingguan, pusat maupun daerah. Kekaguman pada Soenarto Pr. akhirnya saya ekspresikan dalam sebuah sajak berjudul "Acuan" – untuk Soenarto Pr. di muat di Majalah Gelora (Surabaya) edisi Agustus 1963.

ACUAN

Untuk Soenarto Pr.

ah, kau, rasa kecewa: kapas rindu semangatmu
terbang hambur oleh angin semangatku
kesadaran yang tiba

dalam diriku
acuan atau akan melumpuhkanku

dan kau, derita: taklebih kau dari ilalang
atau rumput ladang

sedang aku puncak pohon ru
merangkum alam, masuk pandangku
zat darah lahirnya dunia baru

Soenarto Pr. kaget setelah membaca puisi tersebut. Apalagi redakturya, Farid Dimyati, ternyata juga pengagum Soenarto Pr. dengan 'Sanggarbambu'-nya. Mungkin karena kekaguman itulah yang membuat puisi saya dimuat. Entahlah. Yang pasti, saya kemudian melakukan wawancara khusus dengan Soenarto Pr. dan dimuat di 'Minggu Pagi' dalam rubrik "Apa dan Siapa". Salah satu Redaktur Minggu Pagi adalah M. Nizar, yang sudah sangat akrab pula dengan Sanggarbambu (M. Nizar juga tinggal di Purwodiningratan, tidak jauh dari markas Sanggarbambu). Keakraban M. Nizar dengan Motinggo Boesje memang luar biasa. Itu sebabnya 'Malam Jahanam' menampilkan tokoh utama Mat Kontan – yang di Minggu Pagi – identik dengan M Nizar.

*Hadjid Hamzah**, *Redaktur Mingguan "Minggu Pagi" dan Harian "Kedaulatan Rakyat", Yogyakarta.*

Sanggarbambu:
Tempat Pertemuan dan Medan Persahabatan

Oleh: Suwarno Wisetrotomo

Ikrar Sanggarbambu

"Tanpa meninggalkan tradisi lama jang baik dan mungkin, Sanggarbambu mejakini bahwa Pantjasila adalah sumber dan semangat perkembangan kebudajaan buat mengangkat deradjat manusia pada martabatnja, dimana manusia memiliki tjinta dan keindahan. Mejakini suatu perdjuangan buat perkembangan kebudajaan tersebut tidak terpisahkannja hubungan antar manusia dan pengabdiannja".

Jogjakarta, 15 Desember 1963, djam: 20.30
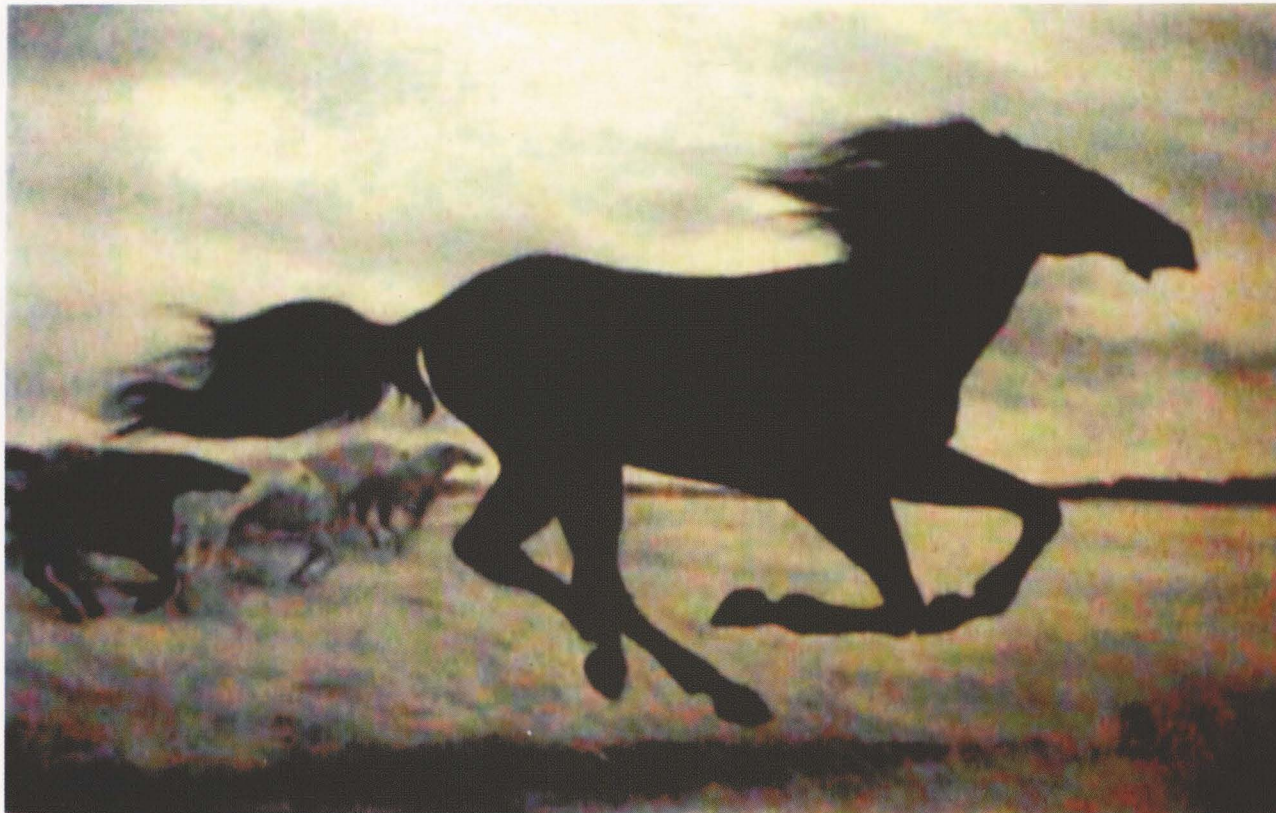
A. Matheus, *"Ujung Tombak"*
cat minyak di atas kanvas,
1992

Tanggal 1 April 1959, di sebuah rumah sederhana di Jalan Gendingan No. 119, Yogyakarta, sejumlah seniman muda usia, antara lain Soenarto Pr. (pendiri), Moeljadi W, Wardojo, Suharto Pr., Soemadji (anggota pertama), Handogo S, Danarto, Arif Sudarsono (anggota yang menyusul kemudian), disaksikan oleh kalangan seniman Jogjakarta serta pejabat pemerintah daerah, memproklamirkan berdirinya Sanggarbambu. Sebuah wadah tempat berkumpulnya sejumlah individu, yang dihasratkan untuk memicu kreativitas dan persahabatan antarindividu yang berkumpul di dalamnya. Di bawah kata Sanggarbambu memang tertera 'subjudul', atau tepatnya semacam 'mantera' yang berbunyi "tempat pertemuan dan medan persahabatan" yang dijadikan inspirasi dan ikatan bagi para eksponennya. Ruang tempat bertemu, dan medan tempat mereka menjalin persahabatan. Ya, bertemu dan kemudian bersahabat. Sebuah kata dan perilaku indah, terlebih lagi jika dikaitkan dengan situasi Indonesia 45 tahun kemudian (ketika naskah ini saya tulis di awal tahun 2004) sejak Sanggarbambu dideklarasikan. Indonesia yang (ternyata) sedang belajar berdemokrasi, belajar bertoleransi, diwarnai dengan ketidakpastian (sosial, ekonomi, politik, budaya), juga diwarnai dengan longgarnya kekerabatan, dan karena itu persahabatan (yang tulus) menjadi kemewahan.

Karena itu pulalah, maka judul naskah ini dengan sengaja saya menggunakan 'mantra' yang melengkapi, mungkin pula yang menyihir, kekerabatan di Sanggarbambu, yaitu "tempat pertemuan dan medan persahabatan". Saya – yang memposisikan diri sebagai *outsider* dari institusi Sanggarbambu, karena memang demikianlah kenyataannya (saya hanya pernah terlibat sebagai 'penggembira' aktivitas Sanggarbambu di sekitar pertengahan tahun 1980-an) – ingin mencoba memaknai eksistensi Sanggarbambu dalam konteks kekinian; apa yang dapat kita kenang, apa saja yang dapat kita transformasikan, apa saja yang dapat kita jadikan pelajaran, dan apakah mungkin gelora aktivitas serta kreativitas Sanggarbambu diaktualisasikan ke dalam masa sekarang, atau setidaknya ditempatkan sebagai inspirasi. Naskah ini saya hasratkan berada dalam perspektif semacam itu.

***

Ketika sanggar itu dideklarasikan (1959), usia Indonesia sebagai negara merdeka dan berdaulat baru menjelang 14 tahun. Kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya, tak terkecuali kesenian, masih dalam situasi labil. Empat tahun kemudian, tahun 1963, diselenggarakan Pertemuan Besar I Sanggarbambu, di Yogyakarta, antara lain berhasil merumuskan ikrar, yang isinya lengkap saya kutip di awal tulisan ini. Sebuah ikrar yang arif dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan perkembangan, namun tetap memposisikan 'derajat manusia dan kemanusiaan' dalam konteks 'cinta, keindahan, dan pengabdian'.

Dalam pertemuan besar itu pula, gerak langkah Sanggarbambu, dengan membentuk pengurus serta komisariat – dengan nama unik – dan memiliki tugas serta fungsi yang berbeda. Seperti dilaporkan oleh Majalah *Pentja* No. 9 – Th. XVII, Pengurus Pusat Sanggarbambu ada di Yogyakarta, membentuk tiga Komisariat, masing-masing adalah Komisariat "Djiwa" Yogyakarta ("bertugas untuk menggembleng kader-kader untuk diantarkan ke arah: sebagai warganegara yang baik dan sebagai seniman yang berwatak". Di setiap saat, komisariat ini menyelenggarakan acara tetap seperti praktek sketsa bersama-sama ke berbagai daerah maupun kota, "untuk memahàmi langsung dari dekat kehidupan perjuangan rakyat sehari-hari, melukis bersama dengan alat-alat seadanya, bertukarpikiran dan berdiskusi mengenai masalah kebudayaan pada umumnya, perjuangan kesenian pada situasi tanah air yang demikian Revolusioner tetapi juga adanya kaum Kontrev [Kontra Revolusi, pen.] dan masalah-masalah umum lainnya)[1]; kemudian Komisariat "Napas" di Jakarta ("bertugas untuk melengkapi kebutuhan finansial untuk menghidupi Sanggarbambu'59 secara keseluruhan")[2]; dan Komisariat "Tubuh" di Yogyakarta (bertugas untuk muhibah – keliling, "bertugas mengunjungi daerah-daerah dan kota di seluruh tanah air [tercatat baru 30 kota di Jawa-Madura] untuk mengajak dan menggairahkan kehidupan kesenian umumnya dan kursus seni rupa")[3]

Pertemuan besar itu juga mendapat catatan dari kritikus seni rupa, Soedarmadji, yang menulis di harian Mimbar Indonesia, khususnya tentang aktivitas dan capaian-capaian Sanggarbambu, "... ibarat wadah Sanggarbambu mempunyai volume muatan yang besar, dapat dilihat

H. Wardoyo, *"Parang Tritis"*, cat minyak di atas kanvas 145 x 155 cm, 1997

Dalam perjalanannya, Sanggarbambu – karena tidak memiliki tempat permanen, alias hanya mengontrak rumah – selalu berpindah-pindah rumah, antara lain, setelah di Jalan Gendingan 119, pindah di Semaki Kecil, pindah lagi di Purwo- diningratan, kemudian di Rotowijayan 14, dan kemudian di Ngasem, semuanya di Yogyakarta. Kemudian yang di Jakarta menempati rumah di Jalan Muria, di Kramatjati, di Ketapang, di Jalan Pakubuwono, di Jalan Tegal, kemudian di Gedung Kesenian Jakarta - Pasar Baru, dan di Grogol (kediaman perupa Arby Samah). Begitulah, Sanggarbambu ibarat segerombolan burung yang terus bermigrasi, membangun sarang demi sarang, dan lebih memikirkan aktivitas ketimbang tempat tinggal. Barangkali perlu disoroti secara khusus, misalnya dari aspek manajemen, sehingga dapat diketahui secara persis, mengapa Sanggarbambu yang demikian tinggi potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya cipta-kreasinya, tak sempat memiliki tempat (dan manajemen organisasi) yang permanen.

kegiatannya dalam beberapa jurusan: (1). Seni rupa yang dipimpin Wardojo, yang selain aktif di bidang penciptaan, aktif pula untuk pawiyatannya, (2). Seni tari yang dipimpin Soemartini Pr., (3). Drama, dipimpin Susilomurti yang giat pula di bidang penulisan, (4). Musik yang dipimpin F.X. Soetopo. Selain ini, meskipun agak terhenti, Sanggarbambu menerbitkan/memimpin majalah kanak-kanak "Titian".[4] Memperhatikan liputan media dan catatan para pengamat, dapat dijadikan indikator, bahwa kehadiran Sanggarbambu di tengah kehidupan politik yang penuh guncangan, dapat menjadi semacam oase yang memberikan 'hiburan' dan pencerahan (serta apresiasi seni) bagi masyarakat.

Sejumlah nama pernah singgah (bertemu dan membangun persahabatan) dan 'menghidupi' Sanggarbambu, antara lain, Soesilomurti, Suyono Palal, F.X. Soetopo, Lesmaniarita, Fadli Rasyid, Sumbono Pr., Martini Pr., Titik WS, Mien Brodjo, Yayuk W., B. Soelarto, Irsam, Chadio, Warsito Sukarno, Riyadi AS, Yussi Sukardi, Arief Sudarsono, Mulyati, S. Soemeru, Sadimin, Supono Pr., Untung Basuki, Muryotohartoyo, Adi Kurdi, Sardjuningtyas, Sambodja, Lastri Fardani Sukarton, Endang Aryati, Riyadi AS, Soemadji, Isnaeni Mh., Hardyono, Syahwil, Mulyadi W, Danarto, Indros BS, Gatot Sudrajat, Genthong Hariono Seloali, Soenarto Mohamad, Helga Korda, Dadang Christanto, Restu Agus Salim, Butet Kartaredjasa, Totok Buchori, Erick Purnomo, Slamet Riyanto, dan masih berderet-deret nama lainnya, yang pernah berada dalam sarang Sanggarbambu.

Melihat konfigurasi berbagai orang yang berkumpul di dalam Sanggarbambu, dapat dilihat, bahwa betapa "ruang sanggar" tersebut sangatlah inklusif, terbuka bagi siapa saja, yang ingin "bertemu dan bersahabat" dengan siapapun. Selebihnya juga menunjukkan, bahwa betapa institusi ini menjangkau wilayah kreasi dan apresiasi yang sangat luas, meliputi seni rupa, seni teater, seni sastra, dan seni musik. Tidak saja berada dalam wilayah praksis (praktek; produksi karya seni), tetapi juga menjangkau wilayah pemikiran atau wacana (*discourse*).

Berbeda dengan sanggar-sanggar yang lahir sebelumnya, seperti Sanggar Seni Rupa Masyarakat (1946), sanggar Seniman Indonesia Muda (SIM) pimpinan S. Soedjojono didirikan 1946, Pusat Tenaga Pelukis Indonesia (PTPI) tahun 1945, sanggar Pelukis Rakyat (1947) pimpinan Hendra Gunawan, atau sanggar Pelukis Indonesia Muda (1952), kesemuanya lahir dan tumbuh di Yogyakarta. Di sekitar tahun yang sama, muncul juga sanggar atau perkumpulan pelukis Gabungan Pelukis Indonesia (GPI) didirikan di Jakarta tahun 1948 oleh Sutiksna dan Affandi, kemudian sanggar Jiwa Mukti di Bandung (1948) didirikan oleh Barli, Mochtar Apin, dan Karnedi, dan Sanggar Seniman di Bandung (1952). Di Surabaya juga muncul sanggar Pelangi (1947).[5] Sanggar-sanggar tersebut cenderung ekslusif ruang lingkup atau wilayah kreasinya, yaitu sebatas bidang seni rupa, khususnya didominasi oleh seni lukis, baru kemudian seni patung, dan seni grafis (meski pun tak jarang, dalam sanggar-sanggar itu sering pula berlangsung diskusi atau perdebatan sengit menyangkut gagasan/ide-ide kesenian). Bahkan beberapa sanggar, seperti Sanggar Bumi Tarung yang berada di bawah naungan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) sebagai *under bow* Partai Komunis Indonesia, sangat berkepentingan menyuarakan ideologi politiknya (termasuk sanggar Pelukis Rakyat), yang dibalut oleh kredo 'politik sebagai panglima'.

Di tengah kehidupan politik yang penuh guncangan, yang sudah pasti merembet pada kehidupan sosial-masyarakat, dan kehidupan kesenian, Sanggarbambu menerobos celah yang memungkinkan para eksponennya bergerak tanpa beban-beban politik yang sempit.

***

M. Iskan, *"Wajah Penari"*
pastel di atas kertas, 50 x 50 cm, 1994

Sanggarbambu dan Masyarakat

Seperti sudah terurai sebelumnya, yaitu ketika kehidupan dan khususnya kehidupan kesenian mulai terintervensi oleh kepentingan politik secara sempit – sekadar keharusan menyuarakan ideologi politik – bukan disikapi sebagai inspirasi kreatif serta media kritik, Sanggarbambu menegasi realitas semacam itu dengan mengembalikan fungsi kesenian sebagai medium 'pencerahan' bagi seniman dan bagi masyarakat.

Sanggarbambu berkelana dari kota-ke kota, berkarya (seni rupa) langsung di tengah masyarakat, berupaya mengajak masyarakat untuk berpartisipasi, dan menggelar karya-karya mereka di berbagai ruang publik di tengah masyarakat. Mereka datang ke kota-kota kecil, terutama di sepanjang Pulau Jawa dan Madura. Kegiatan kesenian, terutama pameran seni rupa, tak selalu berada di gedung-gedung

Mh. Iskan, *"Perjalanan"*, pastel di atas kertas, 50 x 50 cm, 1994

pameran (lagi pula, di tahun 60-an, mana ada gedung pameran di kota-kota kecil seperti Balapulang, Slawi, Tegal, Bogor, Madiun, Mojokerto, Sumenep, Sampang, atau Pamekasan? Bahkan hingga kini pun, di tahun 2004, sekitar 45 tahun kemudian sejak Sanggarbambu melakukan muhibah di berbagai kota kecil itu, di Indonesia hanya tersedia ruang-ruang pameran di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali).

Jika demikian, lantas apakah yang dihasilkan dari "gerakan" Sanggarbambu ke berbagai pelosok Jawa dan Madura itu? Harus diingat dan dicatat, bahwa yang dilakukan Sanggarbambu tidak hanya berkarya dan berpameran seni rupa (terutama sketsa, lukisan, dan patung). Lebih luas dari itu adalah juga menjangkau kegiatan seni pertunjukan (teater dan musik) serta seni sastra. Di Madura, sejak muhibah Sanggarbambu di sekitar tahun 60-an, segera berlangsung Festival Drama Arena untuk seluruh Madura.[6]

Sejumlah naskah drama yang melibatkan para teaterawan seperti *"Oedipus Rex"* karya Sophocles digarap oleh W.S Rendra (1962), kemudian "Orang-orang Malam" (1967), dan "Lautan Bernjanji" (1968) karya Putu Wijaya. Juga konser musik pimpinan F.X. Sutopo (1962), pentas musik Kelompok Sabu pimpinan Untung Basuki, di berbagai kota, dan lain-lainnya.

Kesenian – atau tepatnya produk-produk karya seni - sesungguhnya senantiasa menggiring pada para pelakunya maupun penikmatnya untuk terkondisi (mengkondisikan diri) menjadi elitis. Berkesenian, seolah-olah berada di lorong sepi, mandiri, personal, dan puncak dari kenikmatan ego. Terdapat kebenaran yang mutlak di wilayah personal. Bahkan jika perlu mengabaikan aspek komunikasi. Kesenian menjadi alat perjuangan untuk meraih prestasi (capaian) yang sangat individual. Artinya pula, kesenian menjadi (potensial) untuk semakin berjarak dengan lingkungan atau masyarakatnya.

Namun tidak demikian yang terjadi pada sejumlah seniman yang tergabung dalam Sanggarbambu. Mereka, yang berada dalam komunitas Sanggarbambu menyikapi kesenian sebagai medium untuk mengangkat derajat manusia dan kemanusiaan. Kesenian bukan semata-mata sebagai jalan untuk aktualisasi individual. Kesenian adalah juga perkara kekolektivan, perkara memaknai kolektivitas. Membangun konteks sosial, adalah dengan cara melakukan kontak sosial secara intensif. Masyarakat, rakyat (*an sich*), tidak berada dalam posisi sebagai obyek, tetapi sebagai subyek yang terlibat. Kesenian didekatkan pada sumbernya, pada lingkungannya, pada ide-ide dasarnya; yaitu masyarakat. Mereka, masyarakat itu, berpeluang untuk menjadi bagian di dalamnya. Seperti dikenang oleh kritikus seni rupa, Sanento Yuliman, dalam catatan yang simpatik, "Sanggarbambu memang layak direnung dan dicamkan, kalau kita simak para penyambut dan para pengantar pameran ini. Inilah keluarga besar, perkerabatan, "rumah yang penuh persaudaraan" yang "menimbulkan rasa tenteram yang bebas" para seniman.[7]

Dua hal yang perlu dicatat dari komentar Sanento Yuliman ini adalah ikhwal terselenggaranya "rumah yang penuh persaudaraan" dan munculnya atmosfir "rasa tenteram yang bebas". Jika "rumah" diandaikan sebagai medan kreatif (*art world*), maka pada

perkembangannya – bahkan ketika Sanggarbambu lahir dan aktif bekerja dan bergerak – medan kreatif itu seringkali penuh dengan intrik, persaingan, dan kompetisi (bukan kontestasi). Akibatnya, sang "rumah" menjadi terasa gerah, penuh keluh kesah, dan berpotensi menumpulkan sensitivitas, simpati serta empati, bagi para penghuninya (sang seniman). Itulah saya kira kondisi dan situasi "rumah" kita sekarang.

Kemudian jika "rasa tenteram yang bebas" itu diandaikan sebagai kebebasan berkreasi (juga berpikir dan berpendapat), maka seringkali terdapat suasana kemeriahan yang sangat (*euphoria*), yang mengarah pada kondisi "serba boleh", jika salah arah dan orientasi bisa menjadi anarkhis. Saya berpendapat, kini lebih sering kita temukan dan kita saksikan kreasi yang cenderung anarkhis. Suatu sikap yang mengarah pada anarkhisme estetik. Sebagai contoh, dapat dicermati berbagai kode estetik yang didasarkan pada gagasan atau pikiran semata-mata, hingga melupakan pengolahan yang kreatif dan artistik, dan miskin metafora. Termasuk di dalamnya adalah terjadinya "kekerasan visual" – dalam bentuk seperti berderet-deretnya serbuan iklan baliho dalam ruang publik kota atau jalan raya, atau tayangan iklan di media elektronik – yang tampak rakus dan mengabaikan kode etik (kode etik konsumen, kode etik tata kota, kode etik ruang publik, dan sebagainya).

Dalam perspektif semacam itu, kembali pada aktivitas Sanggarbambu, dapat dilihat usaha-usaha pemberdayaan dan partisipasi publik (masyarakat) dan dampaknya. Sanggarbambu tidak memposisikan diri sebagai komunitas yang elitis, yang berjarak dengan masyarakatnya, yang hanya mau "didatangi". Sebaliknya, Sangarbambu – sadar atau tidak – memposisikan diri menjadi "komunitas" yang populis, yang aktif "mendatangi" masyarakat untuk berkreasi bersama. Atau setidaknya mendorong dan membangun pengertian (apresiasi) seni secara langsung di tengah masyarakat. Saya lebih memilih menggunakan istilah "komunitas", bukan 'kelompok', 'group' atau 'gerombolan'. Karena bagi saya, "komunitas" memang berwatak terbuka, berwatak 'mengundang' siapapun, kapanpun, untuk datang dan bergabung, untuk membangun pertemuan, kekerabatan, dan persahabatan. Juga kapanpun dapat meninggalkan 'ruang' tersebut jika terasa tidak cocok lagi, sejauh tidak memutus persahabatan.
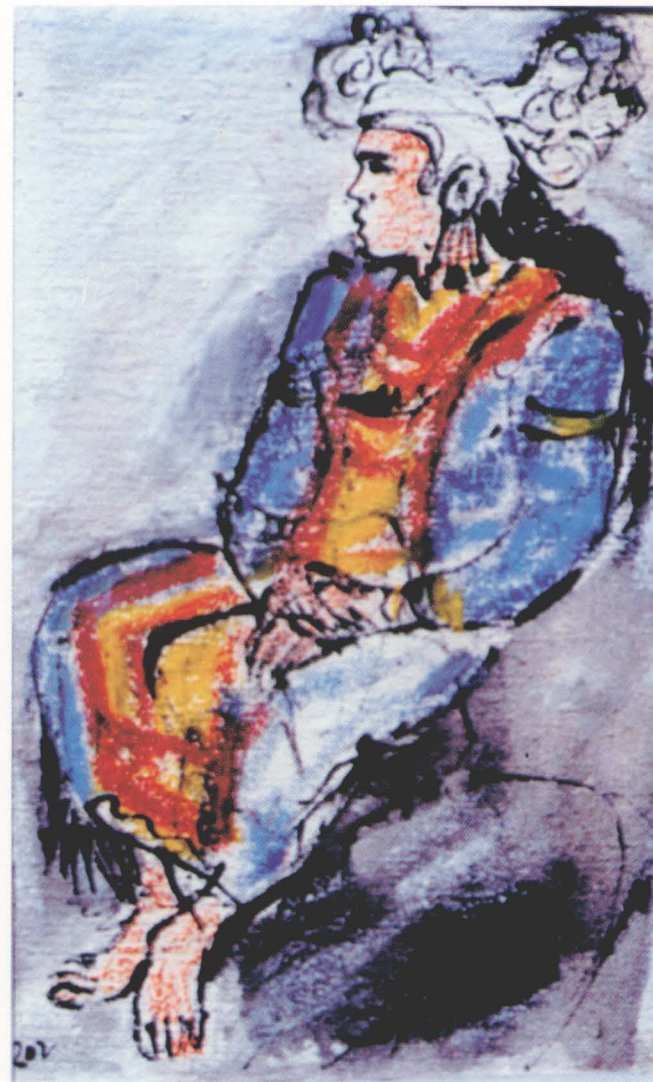
Hardono, "Penari", mixed media, 2002

Sementara itu 'kelompok' atau 'group' mengisyaratkan adanya kepastian personil/individu yang tergabung di dalamnya, sedangkan 'gerombolan' mengisyaratkan wujud dan geraknya yang sporadis, eksplosif, dan setiap waktu individu yang tergabung di dalamnya siap tercerai-berai, oleh sebab apapun.

Komunitas. Bingkai itulah barangkali yang membuat Sanggarbambu tak pernah secara resmi dibubarkan, meskipun secara *de facto*, roda organisasi sudah tidak berjalan, keanggotaan tak terorganisasi, eksponennya menyebar di mana-mana dengan kesibukan (dan profesi) masing-masing. Memang, dalam salah satu ketentuan dalam Anggaran Dasar, tertulis, "Sanggarbambu tidak akan dibubarkan dan akan dipertahankan sampai anggota terakhir".

Sepenggal klausul dalam Anggaran Dasar tersebut memang bernada heroik. Ketika para anggota[8] Sanggarbambu sudah bertebaran di mana-mana, tidak ada lagi "markas tempat berkumpul"[9], dan tidak ada lagi 'komunitas' yang terus bergerombol untuk bersama-sama, tidak ada lagi 'orang baru' yang ingin "bertemu" dan ingin "bersahabat", maka siapakah anggota-anggota itu? Siapakah anggota terakhir itu?

Sumbono Pr., *"Becak-Becak Istirahat"*, sketsa, tinta di atas kertas, 1963

Namun, bagaimanapun, Sanggarbambu adalah sepotong sejarah yang pantas dikenang. Sepotong peristiwa yang tampak mewah jika dilihat dari perspektif masa kini.

Sanggarbambu dan Seni Rupa Indonesia

Dalam konstelasi seni rupa Indonesia, kehadiran Sanggarbambu seperti menginterupsi kecendrungan arus ideologi, warna, atau corak seni rupa yang berkembang ketika itu (1960-an). Menginterupsi arus ideologi, yang ditegaskan dalam butir-butir dalam "Ikrar Sanggarbambu", yaitu Sanggarbambu secara tegas menempatkan posisinya sebagai 'non-politik' dan 'tanpa meninggalkan tradisi lama yang baik dan mungkin', kemudian mengoptimalkan tujuan 'mengembangkan kebudayaan guna mengangkat derajat dan martabat manusia melalui cinta kasih serta keindahan'.

Kemudian menginterupsi warna atau corak, karena melalui kekerabatan dan intensitas pergaulan antara anggota, Sanggarbambu (seperti) melahirkan gaya dan karakter tersendiri dalam karya-karyanya (baik dalam sketsa, lukisan, patung, dan keramik). Karakter dan gaya yang khas itu antara lain, yakni memiliki kemampuan menangkap obyek-obyek (benda-benda) dengan kekuatan garis (sketsa). Dari kemampuannya itu, mereka mengembangkan diri sesuai dengan karakter masing-masing; ada yang mengembangkan gaya realistik, ada yang mengembangkan dekoratif, dan sebagainya.

Dapat dikatakan, karya-karya seni rupa para eksponen Sanggarbambu turut memperkaya corak ungkap (bahasa ekspresi) seni rupa Indonesia. Dalam khazanah seni lukis dapat dilihat gaya realistik yang sangat kuat, seperti ditunjukkan oleh Soenarto Pr, Wardoyo, Ipe Ma'ruf, atau Syahwil (kedua nama terakhir ini banyak menunjukkan kepiawaiannya membuat sketsa realistik, dan banyak digunakan sebagai ilustrasi buku cerita anak-anak, atau cerita pendek). Kecenderungan dekoratif seperti ditunjukkan oleh Soenarto Mohamad (kemudian berkembang ke corak yang lebih ekspresif melalui ribuan gambar dan sketsa yang terus dikerjakan hingga sekarang, tahun 2004), kemudian Mahyar, Wahyu Ekowati, dan lain-lain.

Dalam khazanah keramik, Sanggarbambu juga menjadi pelopor lahirnya keramik 'kreatif', misalnya seperti pada karya-karya Gatot Sudrajat atau Indros, dan lain-lainnya.

***

Hardono, "*Melasti*", sketsa, tinta di atas kertas, Bali, Maret 1999

Kecenderungan corak atau gaya tersebut, secara efektif berkembang pula melalui pendidikan seni rupa, terutama melalui Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Yogyakarta (kemudian berubah menjadi Sekolah Menengah Seni Rupa [SMSR] Yogyakarta, dan kini menjadi Sekolah Menengah Kejuruan [SMK]). Mengapa demikian, karena sejumlah guru dalam sekolah tersebut, seperti Soeharto Pr., Soepono Pr., Soenarto Mohamad, Mahyar, Gatot Sudrajat, Tuntari, dan Wasilah, adalah juga para penggerak Sanggarbambu.

Kemudian sejumlah murid sekolah tersebut, terutama ketika masih bernama SSRI dan SMSR, seperti Dadang Christanto, Asmara Yuda, Restu Agus Salim, Helga Korda, Butet Kartaredjasa, Slamet Riyanto, dan beberapa lainnya, adalah para aktivis Sanggarbambu. Dengan demikian, hasil pergulatan guru dan murid, pelan-pelan merembeskan pengaruh pada murid yang lain. Pengaruh yang dimaksud tidak selalu dalam pengertian 'meniru atau terbentuk dalam gaya/corak yang sama atau se-tipe', melainkan (setidak-tidaknya) pemahaman tentang bahasa ekspresi – garis, bidang, warna, tekstur, bentuk, dan sebagainya –

Maria Leo (pawiyatan Sanggarbambu), *"Merpati Menangis"*
cat minyak di atas kanvas, 2003

yang dianggap "baik" atau "gagal" adalah seperti apa yang ada dan menjadi pemahaman sejumlah guru dan sejumlah murid tersebut.

Pada perkembangan lebih lanjut, ketika para pendukung Sanggarbambu mulai tak dapat mengelak dengan irama zaman yang cenderung menyita waktu dan perhatian individunya, corak dan gaya Sanggarbambu tidak lagi hadir sebagai gelombang. Gaya tersebut melekat di setiap individu, berkembang bersama pergulatan setiap individu. Soenarto Pr., terus melukis potret diri, atau wajah-wajah yang ia kenali dengan baik. Danarto tetap menjadi ikon sastra Indonesia, dan terus membuat ilustrasi, sketsa, dan melukis. Wardoyo cenderung melukis manusia-manusia yang hidup dan bergerak di lapisan bawah. Soeharto Pr., terus melukis alam semesta. Gatot Sudrajat terus bermain dengan keramik-keramik fungsional. Supono Pr., sambil mengajar terus melukis kehidupan manusia atau keluarga dengan gaya ornamentasi khas Sanggarbambu. Soenarto Mohamad terus berkarya dengan medium garis, antara ornamentasi dengan ekspresi. Dadang Christanto tinggal di Darwin, Australia, terus bergulat dengan seni rupa kontemporer. Untung Basuki terus bermain musik. Butet Kartaredjasa terus berteater, menjadi orang panggung, orang sinetron, juga layar perak, dan bergerak mendaki dunia selebritas. Sejumlah nama lain, menjadi tokoh, bahkan ikon, seperti Putu Widjaya, Adi Kurdi, Genthong Hariono Seloali, dan nama-nama lain, terus.berkiprah, mewangikan taman kesenian Indonesia.

Sanggarbambu adalah sepenggal peristiwa, yang dengan semangat kekerabatan dan persahabatannya, mampu menginterupsi perjalanan seni rupa Indonesia. Sanggarbambu adalah sejarah. Ia akan bermakna ketika siapapun mampu memberinya konteks, dan mungkin sambil menyerap spiritnya.

***

Sanggarbambu dalam kurun waktu pertumbuhannya (antara tahun 1959 hingga awal 1990) dalam hal aktivitas apresiasi seni, berpihak pada 'proses berkreasi bersama di tengah masyarakat'. Sejumlah pameran keliling di berbagai kota (besar dan kecil) di sepanjang Jawa dan Madura, merupakan langkah konkrit bagaimana apresiasi pada masyarakat dibangun. Sanggar Bambu tidak mengundang masyarakat untuk menonton produk-produk karyanya, untuk menonton pemikiran-pemikirannya, melainkan sebaliknya, Sanggarbambu berinisiatif mendatangi masyarakat. Model apresiasi demikian ini tentu saja sangat efektif dalam hal mendekatkan masyarakat pada seni. Sanggarbambu, dalam sepenggal waktu, mampu menempatkan seni, seniman, dengan masyarakat, menjadi bagian yang tak terpisahkan.

Fathur Rochman, *"Bima Juwing"*
cat minyak di atas kanvas, 130 x 150 cm, 2003

Thalib Prasodjo, *"Tiwikrama"*
cat minyak di atas kanvas, 90 x 90 cm, 1992

Usaha-usaha seperti yang dilakukan oleh Sanggarbambu seperti itulah, dalam situasi dan perspektif masa kini – ketika kapitalisme mulai menancapkan kuku-kukunya dalam dunia seni/kesenian – tidak dapat lagi kita temukan. Kekerabatan dan persahabatan yang tulus, kini tampaknya menjadi kemewahan. Seniman, seolah, menghadirkan diri menjadi pemegang otoritas "nilai seni" yang absolut, yang nongkrong di menara gading (gemerlap kemewahan, di tengah senjangnya apresiasi masyarakat). Gerakan Sanggarbambu mengajarkan hal-hal yang sebaliknya. Dalam konteks seperti itulah, dalam pandangan saya, letak pentingnya usaha mendokumentasikan (mencatat, merekam, mencetak, tentang segala hal yang tercatat dan yang teringat) hal-ikhwal di sekitar Sanggarbambu.

******

Catatan

[1]Lihat Laporan Majalah *Pentja*, No. 9 – Th. Ke XVII, 29-31. Laporan yang cukup panjang dan detail itu dengan judul "Sanggarbambu '59". Memang, ketika dideklarasikan, nama Sanggarbambu dilengkapi dengan keterangan '59, yang menunjukkan identitas tahun kelahirannya. Namun pada perkembangan selanjutnya, identitas '59 ditanggalkan, dan untuk selanjutnya hanya bernama Sanggarbambu. Dalam tulisan ini, penyebutan nama hanya Sanggarbambu saja (Sumber: Dokumentasi Soenarto Pr., kliping tersebut tanpa menyertakan tahun terbit).

[2]*Ibid.*

[3]*Ibid.*

Tentang data 30 kota, adalah berdasarkan laporan Majalah *Pentja*, yang dilengkapi pula dengan berbagai komentar atau respon dari sejumlah tokoh dari berbagai daerah tersebut. Misalnya, dari Tegal, melaporkan bahwa sejak Sanggarbambu berkunjung (hingga tiga kali), kehidupan seni rupa di Tegal menjadi marak dan hidup, sanggar-sanggar juga tumbuh. Dari Pamekasan, Madura, mengatakan, "salah satu peningalan Sanggarbambu '59 yang akan kami hidup-suburkan ialah drama-arena" – dan kemudian lahirlah Festival Drama-arena untuk seluruh Madura. Kemudian dari Drs. Sundjojo, Direktur IKIP Surabaya yang mengatakan, "Sanggarbambu '59 telah merintis jalan dalam keadaan becek – ibarat menempuh jalan – dan mudah-mudah-mudahan kami akan mengikutinya dalam keadaan jalan telah beraspal". Pelukis Affandi, seperti dikutip oleh Majalah *Pentja*, mengatakan, "Jogjakarta tanpa Sanggarbambu '59, kosong", dan sejumlah komentar lainnya.

[4]Lihat artikel Soedarmadji, "Pertemuan Besar Sanggar Bambu di Jogjakarta" dalam *Mimbar Indonesia*, Januari 1964.

[5]Suwarno Wisetrotomo,*Melacak Garis Waktu dan Peristiwa – Penampang Karya Seni Rupa Koleksi Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal kebudayaan, Bagian Proyek Wisma Seni Nasional Jakarta, 1997/1998, hal. 20-21.

[6]Tentang informasi ini bisa dilihat dalam banyak sumber atau liputan media massa cetak. Salah satunya dapat dilihat dalam *Katalog Dwi Dasawarsa (1 April 1959 – 1979) Sanggarbambu*, yang memuat secara kronologis sejumlah peristiwa dan nama-nama anggota atau yang berpartisipasi dalam Sanggarbambu dan dalam berbagai kegiatan hingga tahun 1979. Berkaitan dengan Festival Drama Arena di Madura ini saya tidak memiliki sumber yang dapat menjelaskan, kapan berlangsungnya, seperti apa, dan hingga kapan kegiatan itu berlangsung. Namun demikian catatan itu dapat dijadikan indikator, bagaimana Sanggarbambu memiliki kekuatan untuk membangkitkan (memberdayakan) aktivitas kesenian di kota kecil seperti Madura.

[7]Lihat tulisan Sanento Yuliman, "Perkerabatan Kreatif" dalam Majalah Tempo, 17 Maret 1990, hal. 67. Tulisan tersebut merupakan resensi dari "Pameran Lukisan Kelompok Gatratama" yang diselenggarakan oleh Sanggarbambu, di Gedung Pameran Seni Rupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, tanggal 5-11 Maret 1990, yang memasang karya-karya duapuluh delapan orang pelukis anggota Sanggarbambu.

[8]Ikhwal istilah "anggota" sesungguhnya saya mempersoalkan; apakah tepat para eksponen Sanggarbambu yang saya sebut sebagai 'komunitas' disebut sebagai "anggota"? Jika memang benar mereka adalah "anggota" adakah tanda anggota (juridis formal), adakah ketentuan-ketentuan, kewajiban-kewajiban, atau konsekuensi-konsekuensi sebagai "anggota" itu tertera dalam Anggaran Dasar atau Anggaran Rumah Tangga, dan dipenuhi para "angotanya". Terus terang saya tidak memiliki sumber tentang hal ini. Sehingga yang saya bayangkan adalah 'hanya' sebuah "komunitas" yang longgar, yang memungkinkan terjadinya pertemuan, kekerabatan, dan persahabatan, yang dijadikan dasar tumbuhnya 'ikatan emosional' antara mereka yang pernah bertemu dan bersama-sama. Jika demikian halnya, siapakah "anggota terakhir" itu? Apalagi secara *de facto*, roda organisasi Sanggarbambu sudah lama (sekitar pertengahan 1990-an) tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Rumah yang terakhir (di Ngadisuryan I/123 Yogyakarta) habis masa kontraknya sekitar tahun 1992/1993, tidak lagi diperpanjang. Hingga sekarang Sanggarbambu tak pernah memiliki 'markas' (rumah) tetap. Dengan segala keterbatasan, Soenarto Pr - "sang pendiri" – menggunakan dirinya dan rumahnya di Jakarta sebagai tempat menyimpan dokumentasi (yang diurusi sendiri dengan segenap cinta), dan merawat kenangan-kenangannya tentang Sanggarbambu. Naskah ini saya tulis dengan sangat banyak mendapatkan bantuan dokumentasi milik Pak Narto (demikian saya biasa menyapanya), dan sejumlah kisah yang beberapa kali diceritakan kepada saya (di rumah saya di Yogyakarta, sekitar bulan Agustus, September 2003) dengan penuh semangat, romantik, dan tampak membersitkan sejumlah harapan serta spirit dalam mengabdikan diri pada kesenian. Pak Narto, terima kasih untuk ceritanya, persahabatannya, dan dengan segala kerendahhatiannya.

***Suwarno Wisetrotomo**, *kurator/dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta*

Surat dari Mulyadi W.

Saudara – saudara seiman (baca: sesanggar)

Pada waktu tahun 1959 saya ikut bergabung dengan Mas Narto dan kawan-kawan yang lain untuk mendirikan Sanggarbambu, itu karena saya merasa perlu, mengingat kondisi hidup berkesenian saat itu yang terasa "mencekam". Ada "kekuatan" yang cenderung berjuang untuk kepentingan golongan tertentu yang ingin menyeret para seniman (waktu itu saya masih *seni-boy*) untuk masuk ke dalam "kotak" mereka, karena mereka memang ingin mengkotak-kotakkan potensi-potensi yang ada untuk dikotakkan menjadi bagian dari kepentingan golongan tertentu tersebut.

Agar merasa tidak "berjuang" sendirian maka saya ikut bergabung mendirikan Sanggarbambu yang tidak ingin larut ke dalam kotak-kotak tersebut, karena ingin berbuat sesuatu untuk bangsa untuk negara.

Nah, sejak itu saya memasuki suatu 'perguruan tinggi' yang lain selain ASRI yaitu "universitas" Sanggarbambu "fakultas" seni rupa.

Di "universitas" inilah saya banyak memperoleh ilmu pengetahuan yang lain, pergaulan dengan teman-teman, saling berbagi, saling mengasah dan saling mengasuh, bagaimana mengimplementasikan pengetahuan seni rupa yang kami teguk dari ASRI ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Berpameran kelilinglah yang "memaksa" kami harus belajar berani "berceramah" tentang seni rupa di hadapan anak-anak sekolah dengan para guru mereka di sekolah di daerah, memberikan penerangan tentang seni rupa kepada para pengunjung pameran di daerah di mana kami memamerkan karya-karya bersama. Kami membuat gambar-gambar artistik pada cobek, membuat topeng-topeng artistik dari kertas kemudian diwarnai dengan cat, semua mendapat sambutan antusias dari pengunjung pameran, suatu pengalaman yang sangat berharga yang tidak mungkin kita dapatkan dari universitas yang lain.

Di Jakarta kita membuat elemen-elemen seni rupa di rumah-rumah pribadi dalam rangka (secara tidak langsung) "mengajari" orang-orang kaya untuk belajar mengenal dan mengerti nilai seni rupa dari seni terapan yang kita kerjakan (terima kasih kepada Ir. Hardiprana yang memberikan kesempatan kepada kita).

Dalam perjalanan hidup dengan Sanggarbambu ditemui gejolak-gejolak yang saya kira itu adalah suatu romantika kehidupan yang biasa kita temui dalam perjalan hidup, suatu hal yang biasa dan wajar terjadi.

Syahwil, *"Ilustrasi Emilia Contesa"*, Tempo November 1974

Kalau dalam surat Mas Indros menyebut tentang MONUMEN ROHANI, saya rasa secara tidak sadar kita semua ini mendirikan monumen-monumen sesuai dengan kemampuan kita masing-masing. Ada monumen yang sangat sederhana, ada yang lumayan, dan ada yang mungkin megah, dst., dst., dst.

Tapi waktu saya memutuskan untuk bergabung ikut mendirikan Sanggarbambu tidak ada terpikir niat secuilpun di dalam hati untuk mendirikan sebuah monumen yang megah. Niat yang ada hanyalah ingin berbuat sesuatu yang baik, baik untuk orang lain, baik untuk bidang yang saya geluti, dan baik untuk diri sendiri. Tidak untuk memegahkan diri. Sama sekali tidak!!!.

Sampai pada suatu titik di mana saya harus memutuskan untuk meninggalkan Jakarta (baca: Sanggarbambu) mengembara di Bali, akhir tahun 1966 saya mengambil keputusan: saya harus berdiri sendiri, menjadi diri saya sendiri, alias mandiri. Setelah saya renungkan timbullah suatu kesadaran bahwa saya sudah saatnya untuk dinyatakan "lulus"atau meluluskan diri dari "Universitas Sanggarbambu".

Saya adalah alumnus "universitas" Sanggarbambu tanpa wisuda. Tidak harus terikat lagi dengan aturan "akademik" dari "universitas" kita. Saya sudah dewasa, sudah pantas untuk berjalan sendiri. Ikatan yang ada dengan almamater adalah ikatan batin, ikatan spiritual. Kegiatan yang sifatnya "akademik" atau "universiter" biarlah dilanjutkan oleh generasi yang lain.

Waktu saya berkilas balik mengingat kembali "Tragedi Pekapalan" (istilah Mas Muryoto) saya berkesimpulan mungkin teman-teman yang "memberontak" waktu itu sebenarnya dalam hatinya sudah ingin menyatakan "lulus" dari Universitas kita, tapi tidak menemukan bahasa yang pas untuk tidak saling "melukai" persahabatan dan perkerabatan kita, maka waktu itu saya putuskan untuk bergabung dengan para "pemberontak" yang umumnya tinggal di Jakarta dengan harapan saya akan bias jadi "perekat" dengan kerabat yang ada di "kubu" Jogya, sehingga perpecahan yang ada tidak *ambyar* secara sesungguhnya (strategi ini saya bicarakan dengan Mas Narto pada waktu itu, dan beliau setuju dan merestui).

Perasaan "lulus" dari "universitas" Sanggarbambu ini secara tersirat sebenarnya sudah saya ajukan sebagai persyaratan kesediaan

H. Wardoyo, "*Gadis*", pastel di atas kertas, 40 x 50 cm, 1962

saya sewaktu saya dipilih menjadi ketua Sanggarbambu pada April 1972. Syarat yang saya ajukan adalah: Setiap anggota Sanggarbambu adalah komisariat, bebas melakukan aktifitas kesenian tanpa diatur oleh "organisasi pusat". Kalau mendapat pekerjaan yang harus dikerjakan bersama, anggota yang bersangkutan boleh merekrut anggota yang lain yang dianggap cocok dan pantas untuk diajak serta.

Tedja Suminar, *"Calon Arang"*, carcoal di atas kanvas, 120 x 100 cm, 2000

Syarat yang saya ajukan disetujui oleh forum – maka jadilah saya ketua Sangarbambu periode 1972 – 1980, yang sebenarnya kalau kita cermati syarat yang saya ajukan ketika itu adalah ajakan untuk "lulus" alias MANDIRI - alias tidak harus terikat *banget* sama yang namanya organisasi.

Jadi kalau kita cermati, kalau semua anggota Sanggarbambu menerima persyaratan yang saya sebutkan di atas, maka ketika Sanggarbambu di bawah kepengurusan saya, semua anggota yang setuju berarti sudah dinyatakan "lulus" semua, alias sudah mandiri. Semua tidak terikat secara "akademik-universiter" lagi dengan "Universitas Sanggarbambu" (kecuali tentunya bila ada anggota yang tetap ingin bergabung dalam organisasi kesanggaran yang konvensional).

Loh kok aneh ??!!! Tapi nyatanya begitulah adanya. Danarto membuat kejutan dalam bidang sastra dan "Pameran Putih di atas Putih" dengan kanvas putihnya yang digelar di TIM Jakarta, jauh sebelum ada gerakan Seni Rupa Baru yang menggemparkan itu. Dia juga memamerkan seni instalasi pakai pipa-pipa terakota yang biasa dipakai oleh para tukang batu untuk bikin saluran *septic-tank* dan menggantungkan pasilan kering, jauh sebelum seni istalasi berkibar di kemudian tahun.

Dalam bidang film, Yudi Subroto terpilih sebagai *art-director* terbaik 1977 dalam film Jakarta-Jakarta. Indros banyak andilnya dengan pikiran-pikiran serta karya-karya keramiknya dalam pembentukan Pasar Seni Ancol, juga Handogo S. dalam perencanaan Dunia Fantasi Ancol. Banyak pribadi-pribadi yang bekerja, dalam bidang periklanan di Jakarta yang niscaya ikut memberikan nafas artistik dalam bidang periklanan. Banyak pribadi-pribadi yang bekerja di majalah-majalah sebagai tenaga artistik. Dalam kegiatan sosial, Supono Pr. dengan kelompoknya banyak mengadakan kegiatan di Yogyakarta. Ini sekedar catatan yang saya sampaikan dalam "pidato tunggal" saya pada Pertemuan Besar Sanggarbambu, 27 – 30 April 1980 di Rotowijayan, Jogyakarta menandai berakhirnya masa kepengurusan saya di Sanggarbambu.

Selanjutnya "universitas" Sanggarbambu kembali ke bentuk semula: "kesanggaran konvensional". Bukan suatu yang jelek, terutama bagi generasi penerus atau anggota yang tidak mau "lulus". Kita bebas menentukan pilihan kita.

Saudara-saudara seiman (baca: se-Sanggarbambu). Sekian dulu *pengudarasa* saya. Merdeka!!!!!!!!

Jakarta, 6 Februari 2003.

Mulyadi W.

Sanggarbambu dan Intelektualitas

Oleh: Irah Banuboro

Ini cerita tentang Sanggarbambu yang ada dalam kesan saya. Saya bahkan tinggal bersama mereka untuk beberapa tahun dari akhir tahun '70-an hingga akhir '80-an. Periode ini sanggar berada di bawah kepemimpinan Supono Pr. Ketika itu saya masih bersekolah di SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa), di mana Supono Pr. juga menjadi guru disana. Beberapa anggota sanggar adalah guru dan beberapa lagi adalah murid di SMSR. Para guru antara lain Suharto Pr, Sunarto Mohamad, Gatot Sudrajat, Tuntari dan Wasilah. Sedangkan para murid: Asmara Yudha, Dadang Christanto, Restu Agus Salim dan masih banyak lagi yang lain.

"Base camp" sanggar ketika itu adalah di Rotowijayan. Kami tinggal bersama di sanggar, setiap pagi berangkat ke sekolah bersama. Begitupun murid yang kost, mereka datang pagi untuk sama-sama ke sekolah. Kehidupan ceria sanggar diawali dengan pagi berkumpul untuk sarapan dan pergi ke sekolah. Kami naik 'colt kampus', angkutan umum waktu itu yang mayoritas dimuati pelajar dan mahasiswa. Biasanya kami akan turun di 'Wetan UGM', ini istilah untuk area menuju SMSR. Area ini berupa bentangan sawah penduduk sebagai jalan pintas. Lokasinya curam dan terjal. Kami harus turun dulu kemudian naik lagi baru sampai di SMSR. Supono Pr. yang di rumah adalah ketua sanggar sedangkan di sekolah ketua jurusan, 'musti' jalan paling depan. Lalu diikuti Sunarto Muhamad dan yang lain. Saya biasa ada di belakang. Saya adalah adik kelas buat mereka. Menuruni area curam, ha ha hi hi segera mulai. Anak paling belakang mendorong teman depannya. Temannya mencari pegangan yang di depan begitu terus sambil menahan tidak jatuh. Terdepan adalah Supono Pr. yang bingung tak punya pegangan, oleng kesana kemari tak karuan berceloteh dengan "Banyumasannya". Dan kami semua terpingkal-pingkal.

Soeharto Pr., *"Kampung"*, cat minyak di atas kanvas, 50 x 76 cm, 1963 (koleksi Galeri Nasional Indonesia)

Masa itu saya menjadi lebih sadar dengan eksistensi Sanggarbambu. Karena sebenarnya sejak kecilpun saya sudah tinggal di sanggar. Ingatan saya kembali muncul bahwa waktu Taman Kanak-kanak saya sudah berada di antara mereka. Tentu dengan personil yang berbeda. Pada masa ini saya mengenal Mulyadi W., Wasilah, Indros, Danarto, Putu Wijaya dan masih sangat banyak yang lainnya. Ketika itu, Wasilah adalah pematung wanita membuat patung diri saya. Senang sekali karena seolah saya "terlibat aktifitas seni". Periode ini berlangsung sekitar tahun '60-an. Saya ingat waktu itu sanggar "heboh" sekali dengan berbagai aktifitasnya. Patung Jendral Ahmad Yani dibuat "sedemikian tinggi" dari "kacamata TK-ku". Melukis, relief, latihan teater, rapat-rapat, bahkan juga pawai seni dan berbagai pemeran seni.

Di luar waktu-waktu berkesenian, para anggota sanggar itu bersosialisasi dengan akrab. Mereka berbincang dan bercanda. Tidak ada kesenjangan sosial, tidak juga kesenjangan intelektual. Semua bisa akrab satu sama lain tanpa memandang latar belakang.

Kembali kepada periode di masa saya remaja di sanggar. Suasana keakraban itu tetap ada. Latihan-latihan tetap berlangsung terus-menerus. Praktis kehidupan di sanggar itu berlangsung dua puluh empat jam, dan itu dilakukan dengan gembira. Saya kira kondisi ini sehat, dan saya kira kekuatan itu ada karena cinta. Kami cinta satu sama lain dalam arti yang positif. Sehingga situasi seperti ini tak dapat diterjemahkan secara dangkal. Hasilnya adalah kedewasaan secara fisik maupun mental. Oleh karena itu logis jika lalu ada nama-nama besar bersama Sanggarbambu: Linus Suryadi AG, Emha Ainun Nadjib, Dede R. Murad, A. Untung Basuki, Dadang Christanto, Sunarto Muhamad, Ebiet G. Ade, dan banyak lagi yang lain. Kesan saya terhadap mereka ketika aktif di sanggar adalah intelektualitas dan kesetiaan terhadap seni yang dalam. Berusaha terus menerus berfikir jernih dan analisis yang global tidak terjebak pada suatu aspek saja. Diskusi terus mereka lakukan baik secara formal maupun informal. Apapun yang kami obrolkan dalam keseharian kami, dalam santai, tetap terjaga kondisi tersebut. Ketahanan ini sangat baik untuk menciptakan seniman-seniman handal. Dan hal ini tentu juga karena karateristik Supono Pr. yang juga cukup intelektual sehingga suasana intelektual yang maksimal mampu diwujudkan.

Wasilah, *"Ibor 4 Tahun"*, beton, 1967
(koleksi Galeri Nasional Indonesia)

Saat itu Supono Pr. sering meninggalkan kami di Yogya untuk tugas ke luar negeri. Beliau studi ke Belanda dan berkunjung ke beberapa negara Eropa, juga ke Canada. Dampaknya tentu adalah wawasan yang universal. Maka sering pula kami dikunjungi oleh seniman asing. Dan bahkan beberapa dari mereka aktif pula di sanggar untuk beberapa bulan. Selama mereka tinggal di Yogya. Kami pun saling bertukar pengetahuan dengan mereka. Ursula, bahkan aktif melatih bahasa Ingris kami agar fasih. Christ, dari belanda merasa sangat terkesan dengan nasi kuning ulang tahunnya yang dibuat oleh Ibu sanggar.

Ibu sanggar ini juga berperan baik dalam komunitas sanggar. Beliau adalah Ibu Prawirohardjono, ibu dari Soenarto Pr. bersaudara. Ibu ini akan menerima siapapun yang datang. Menyayangi kami dengan segala kesabarannya. Ibulah yang mengurusi hidangan dan detail soal kerumahtanggaan. Kebersihan dan seba- gainya, anak-anak remaja ini tentu sering kurang *"corect"*. Seperti misalnya kalau dulu Indros mulai bikin "tape". Bahwa tiba-tiba ada suatu bau menyengat, lalu Ibu menemukan sumbernya, ternyata ember dengan rendaman cucian,......... milik Indros. Aturan merendam biasanya ½ jam. Indros merendam dua hari sampai jadi "tape". Tetapi kemudian Indros menemukan cuciannya telah bersih di jemuran. Kering dan harum, maka diambilnya satu per satu. Datang Ibu tergopoh-gopoh untuk merebut baju-baju itu. Mereka saling rebutan, masing-masing mengaku miliknya. "Ini bajuku Bu" dan Ibu juga bilang "Ini bajuku, bukankah aku yang mencucinya!..."

Hans Gito Handoko, "Tao-Tao"
cat minyak di atas kanvas, 70 x 70 cm, 2000

Sesudah Ibu meninggal, sanggar sangat kehilangan. Tak ada pengganti sepeninggal beliau. Meski banyak faktor, faktanya tempat berkumpul itu menjadi kurang solid.

Sekarang, ketika kami terpisah karena perkembangan keadaan. Kami merasa tetap akrab dan saling merindukan. Hampir dari semua yakin bahwa kami tetap satu di dalam hati. Padahal ketika ibu ada, komunitas secara kongkrit itu terwujud. Meskipun para pengurus inti tidak sedang di sanggar. Ibu selalu ada dan siapapun datang padanya sehingga kami tetap terkumpul. Kami akan berbincang-bincang minimal dengan Ibu jika teman-teman yang lainpun sedang sibuk. Perbincangan sehari-hari informal tetapi selalu intelektual. Suatu ketika Linus Cs, berdiskusi sambil jongkok-jongkok santai melukisi tanah dengan batang korek api. Saya akan selalu senang dekat-dekat dengan mereka untuk jadi "anak bawang". Pertanyaan saya yang tolol akan dijawabnya dengan sabar sembari canda-canda. Tapi saya rasakan jawaban mereka selalu brilian. Maka hingga sekarang saya akan sangat terharu mengenang mereka. Hormat saya pada komunitas ini sungguh dalam. Saya mengalami suatu pendewasaan yang utuh sebagai manusia yang manusiawi. Secara serius saya merasa pribadi-pribadi yang kuat ini adalah para seniman yang juga filsuf. Tengok karya-karya mereka: sastra, musik, seni rupa. Dapatkah karya-karya itu lahir tanpa kekuatan utuh?

Meski pada saat lain, mereka adalah ... pelawak. Sunarto Mohamad, pribadi yang *"perfect"*. Menunduk tekun di atas meja dengan segala atribut kerjanya yang lengkap, memakai kacamata. Serius bekerja, satu ketika kami riuh dan beliau mendongak. Ternyata baru tahu kacamatanya bolong semua... hua ha ha ha ha!....

Kita semua tertawa dan beliau sama sekali tidak tertawa. Kembali lagi serius kerja. Saya sudah bilang: "Oom Narto curang, ketawa dong!". Dibentaknya saya "Urat ketawaku sudah dipotong dokter!" ... hahaha. Itulah sanggarbambu yang ada dalam kesan saya.

Terima kasih kepada semua.

Thanks for space on life, Sanggarbambu and all.

Irah Banuboro, *alumni ISI Yogyakarta, tinggal di Yogyakarta, ibu dari Machrus Gamal Perwira (6 tahun) yang mendapat trophi dari sekolah TK Batik PPBI Yogya karta untuk bidang melukis gerabah.*

Karya-Karya
Anggota, Kerabat, dan Simpatisan
"Sanggarbambu"

Ahmad Supono Pr., *"Deformasi Bentuk"*, cat minyak di atas kanvas, 1996

H. Wardoyo, *"Sinuwun"*
cat minyak di atas kanvas, 145 x 105 cm, 1995
(koleksi: Hamengku Buwono X)

H. Wardoyo, *"Kanjeng Ratu"*
cat minyak di atas kanvas, 145 x 105 cm. 1995
(koleksi: Hamengku Buwono X)

Mamiek Putut Agung, *"Memungut Kembang"*
cat minyak di atas kanvas, 2001

Dos Laksono, *"Wanita dan Celengan"*
cat minyak di atas kanvas, 66 x 66 cm, 1964
(koleksi Galeri Nasional Indonesia)

Wim Nirahua, *"Sang Jetayu"*
mosaik perselen (tanpa tahun)

Wardoyo, "Lomba Kencantikan Miss Waria Abad 21"
cat minyak di atas kanvas, 1999

Soeharto Pr., *"Prabu Rama Melepas Anak Panah"* (Relief di Candi Prambanan), cat minyak di atas kanvas, 1962

Pada saat pameran lukisan menyambut GANEFO '62, Bung Karno hadir, menyalami Suharto Pr. dan berkata:
"Lukisan ini saya ambil, saya koleksi".
Beberapa waktu kemudian tersebarlah poster-poster GANEFO '62
bergambarkan 'Prabu Rama Melepas Anak Panah'

Ny. Soebiono Danoesastro, *"Bunga"*, cat minyak di atas kanvas

Subroto SM, *"Berlindung"*
akrilik di atas kanvas, 90 x 70 cm, 2000

Lian Sahar, *"Enam Sosok Wanita"*,
sketsa, tinta di atas kertas, 2002

Wahyu Mahyar
"Andong-Andong Yogya",
akrilik di atas kanvas, 1992

Hj. Fatimah Indra Hadikusuma, *"Kupu-kupu Riang dan Damai"*
cat minyak di atas kanvas, 2001

Natalini Widhiasi (Lini, simpatisan Sanggarbambu), *"Kalbu"*
akrilik di atas kanvas, 70 x 50 cm, 2002

Natalini Widhiasi (Lini, simpatisan Sanggarbambu), *"Satwa"*
akrilik di atas kanvas, 70 x 80 cm, 1985
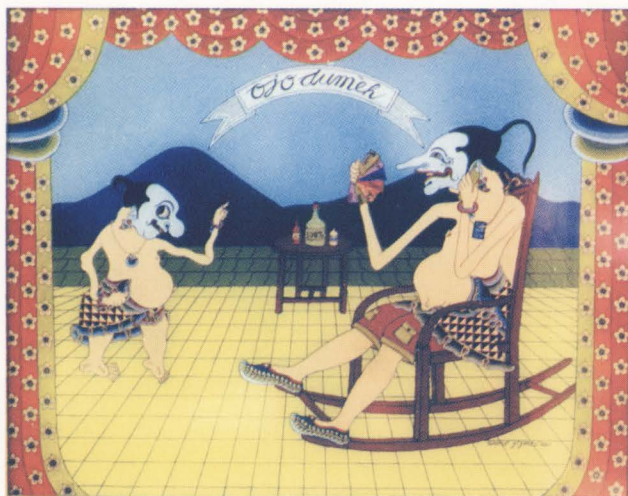
Subandi Giyanto, *"Ojo Dumeh"*, lukisan kaca, 2002

Ansori (pawiyatan Sanggarbambu), *"Ayam Mengeram"*
cat minyak di atas kanvas, 2000

Suparno, *"Tanpa Judul"*, keramik, 1999

Ny. Fatimah Indra Hadikoesoemo, *"Belimbing Ranum di Pohon"*
cat minyak di atas kanvas, 1992

Soetarjo, *"Lelaki dan Kuda Tengger"*
cat minyak di atas kanvas, 72 x 95 cm, 1991

Dos Laksono, *"Dua di Tempat Tidur"*
cat air di atas kanvas, 1965
(koleksi Budi Santoso, Surabaya)

Indros, *"Ikan"*, keramik (tanpa tahun)
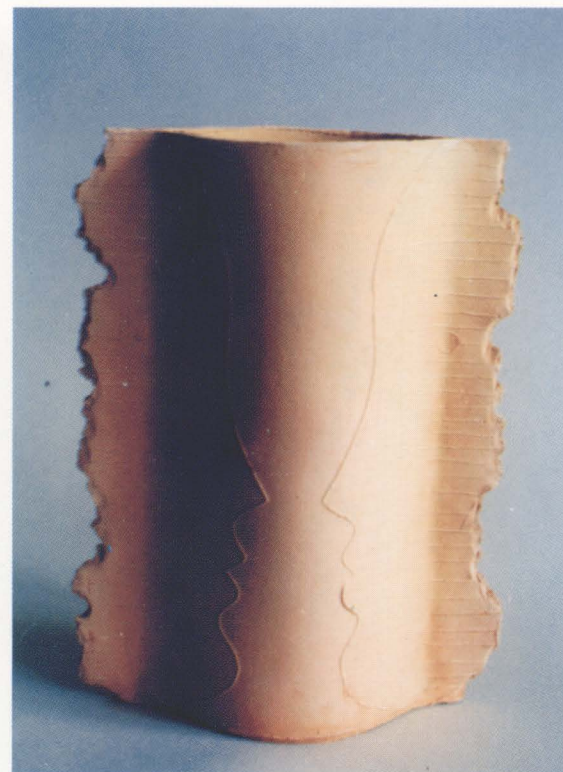
Subroto SM, *"Vas"*
keramik (tanpa tahun)

Suparno, *"Tanpa Judul"*, keramik, 1999
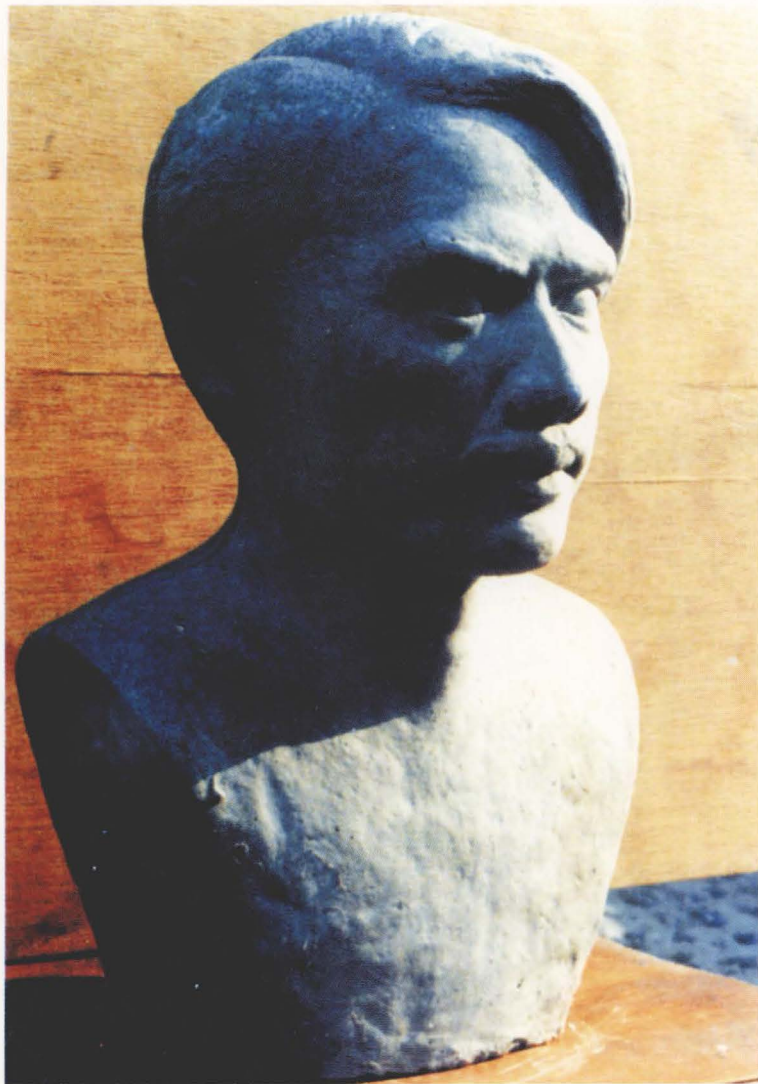
Soeharto Pr., *"Potret Diri"*, patung beton
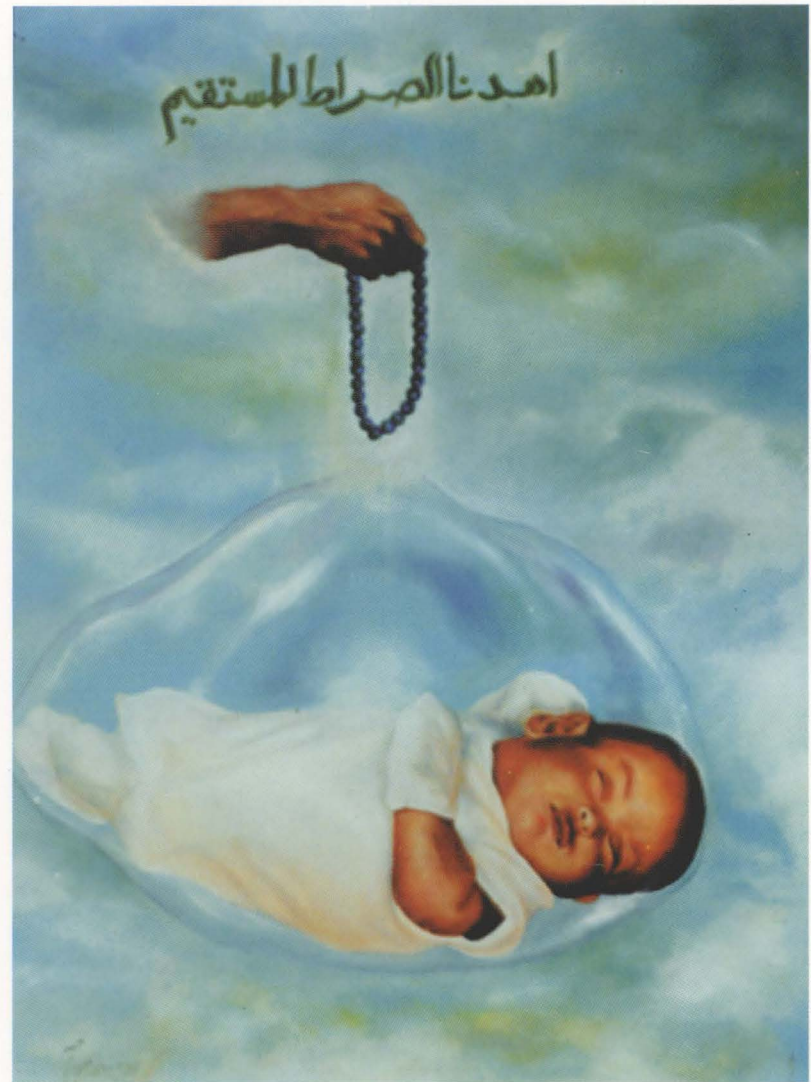
Taruna (pawiyatan Sanggarbambu), *"Sang Bayi Tidur Nyenyak"*
cat minyak di atas kanvas, 1998
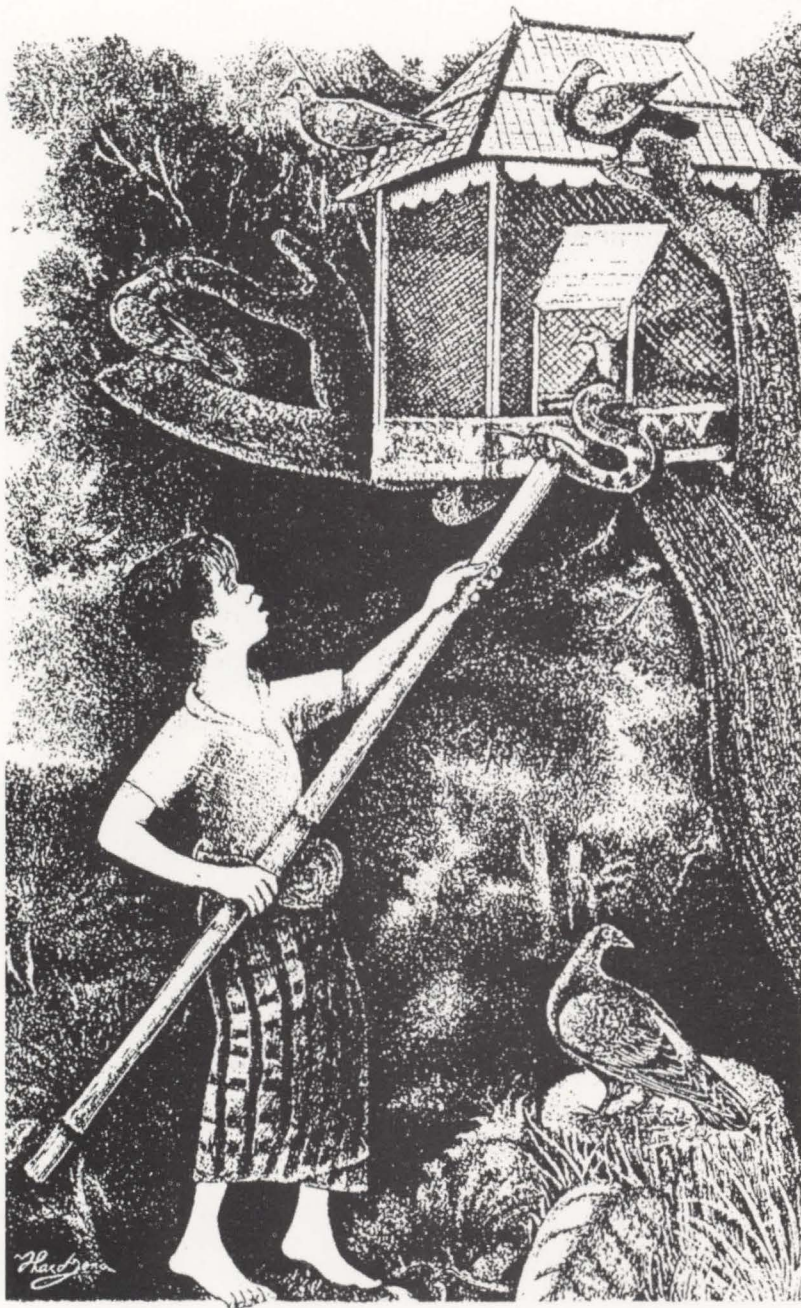
Hardyono, *"Ilustrasi"*, tinta di atas kertas, 1991
ilustrasi ini adalah juara pertama Lomba Ilustrasi INABBY
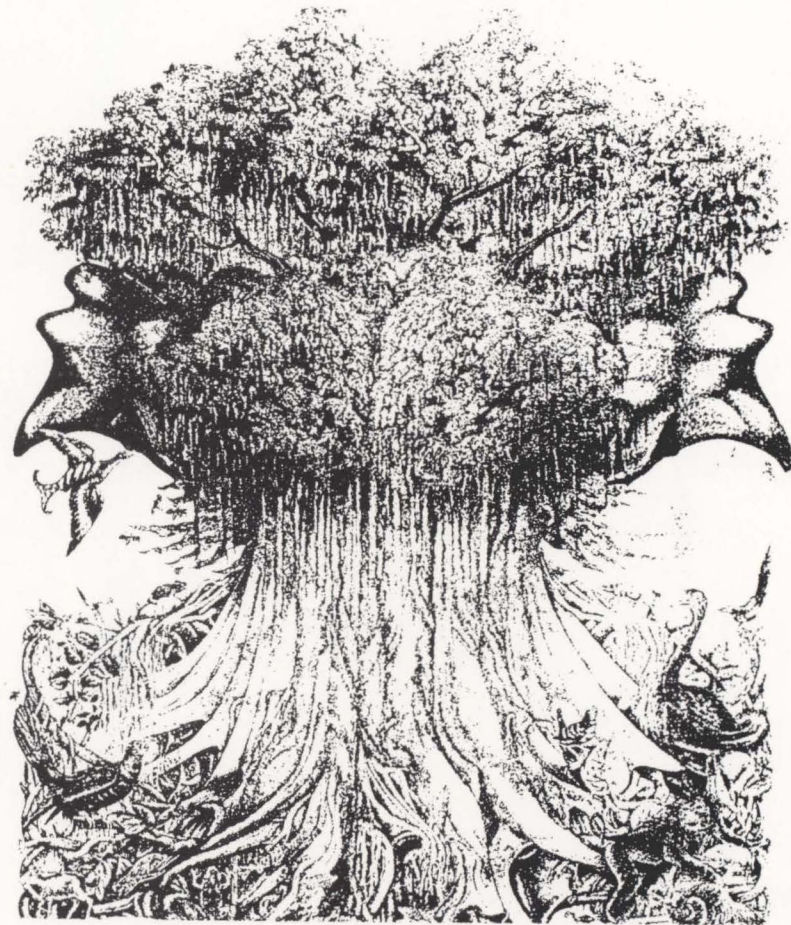
Hardyono, *"Ilustrasi Sampul Buku Legenda Pohon Beringin"*,
tinta di atas kertas, 2000
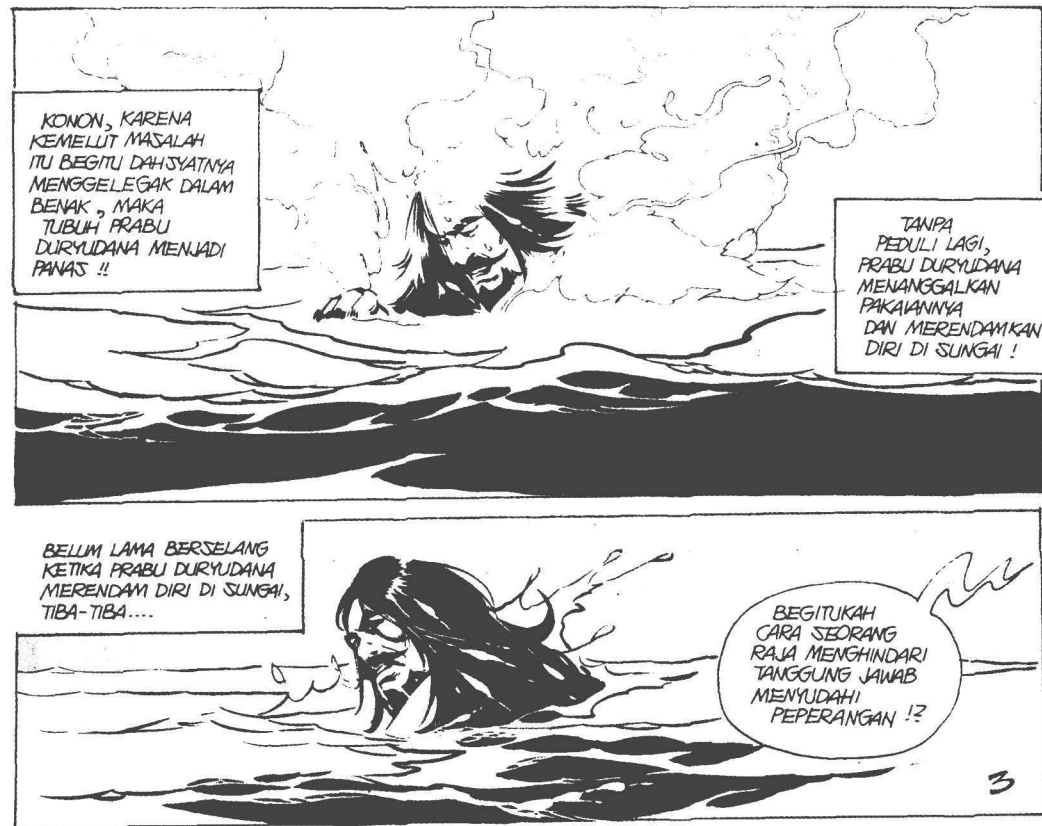
Teguh Santosa, selembar komik, pernah dimuat pada bonus majalah Ananda No. 33
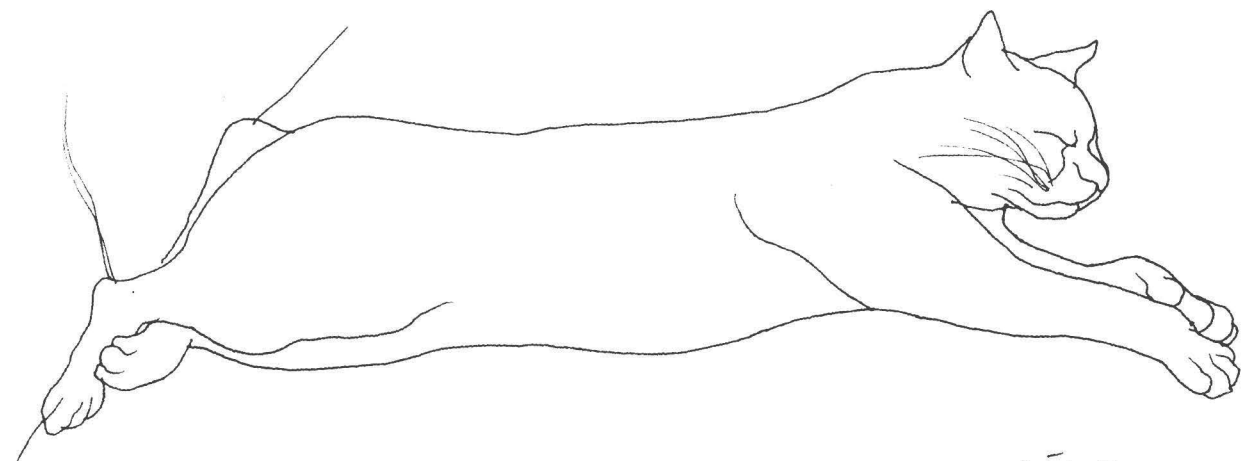
Catur Hatmaji (Giant), *"Judas Tidur"*
sketsa, tinta di atas kertas 210 x 297 mm, 1991

Thalib Prasodjo, *"Pameran Karya Rumput Alumni ASRI Yogya di Museum Empu Tantular Sidoarjo"*
sketsa, tinta di atas kertas, September 2001

A. Matheus, *"Suasana Pasar di Yogyakarta"*, sketsa, tinta di atas kertas, 1963
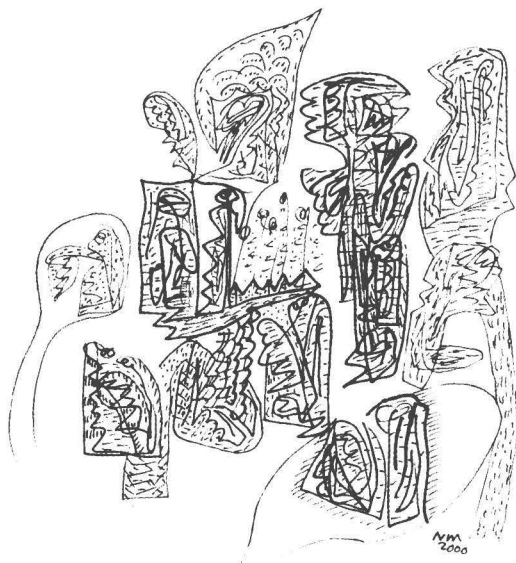
Soenarto Mohammad, *"Kelahiran Garis dan Bentuk-Bentuk"*, sketsa, tinta di atas kertas, 20 x 20 cm, 2000

Sumarsono SW, *"Potret Diri"* sketsa, tinta di atas kertas, 1967

Thalib Prasodjo, *"Stasiun Kereta Api Gubeng"*, sketsa, tinta di atas kertas, 21 x 29,7 cm, 1993

Dos Laksono, *"Odalan"*
cat air di atas kanvas, 1964
(koleksi Budi Santoso, Surabaya)
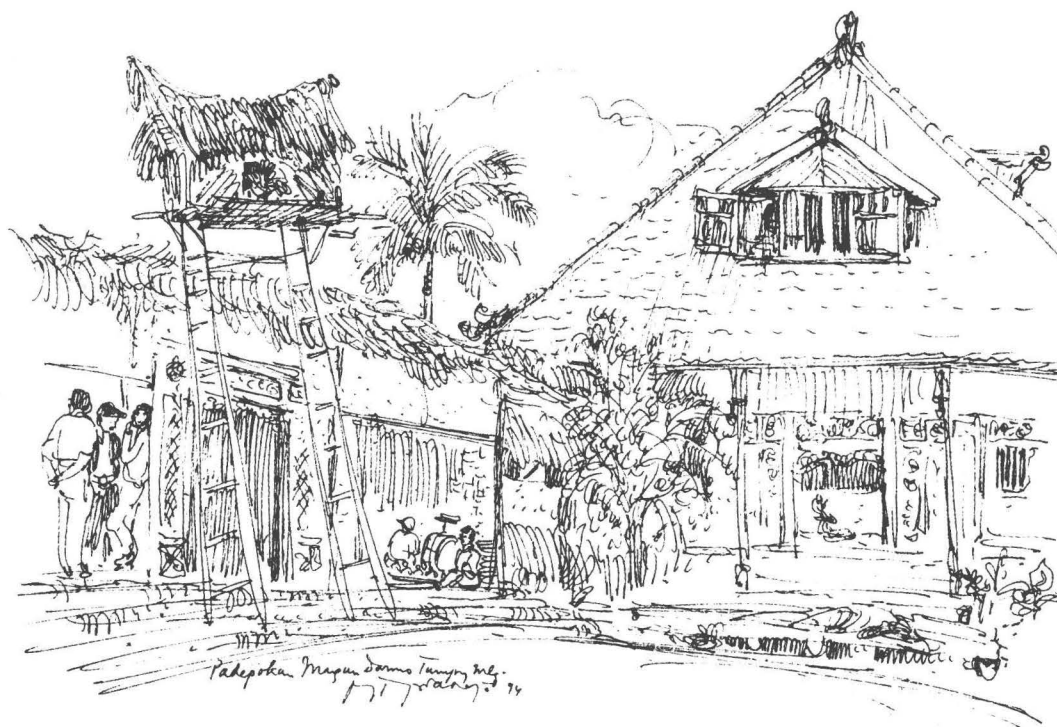
Thalib Prasodjo, *"Padepokan Mangun Darmo"*
sketsa, tinta di atas kertas, 1994

Boni Setiawan, *"Perempuan Berkuda"*
cat minyak di atas kanvas, 1992

HARGA SEBUAH KEMERDEKAAN

Oleh: H.G. Sudarmin

harga sebuah kemerdekaan
hanyalah sebesar borgol
yang membelenggu mulut
dan kakitanganmu
dan setelah itu
tinggal lagi terserah pilihan
atau bebas atau membudak

pada kami hanyalah pancasila
seharga bangsa dan tanah air
yang penuhi dada dan kepala kami
dan tanpa setelah
dimana tidak ada lagi terserah pilihan
atau menang atau mati

Gombong, 1963

KASIH DI HUJAN PAGI
Oleh : Nur Iswantoro

Diketika pagi dihiasi rintik hujan suasana sepi dan
Mentaripun tersumbat dari liangnya terkubur bersama
Awan yang gelap
Titik air menetes dari atas dahan membasuh jendela
Kamarku yang kubiarkan terbuka semalaman
Rasa sepi kian memburu makin tak kumengerti
Mengapa ?
Harus begini terus begini

Akhirlah ketika kulihat semburat mentari dari celah
Mega, aku tersentak dari kesenjangan sepiku dan
Untuk kucoba mengusir sepiku
Walau kekecewaan harus sebagai taruhan

mungkin tak selayaknya kutulis untukmu, tapi
demi kepastian yang lama kucari akhirnya aku berani
penaku menggores secarik kertas biru memanifestasikan
semua yang ada, menggejolak altar nuraniku)*

**) rindu, Mei 1986*

PENGAIL DAN MERPATI
Oleh : Slamet Rianto

Aku sudah kesal harus menunggu lama
Sementara pura-pura terus kau tebarkan
Karena kau pejamkan matamu
Karena belum mampu kau terima kenyataan
Walau hatimupun tergoyah tak seia sekata
Namun yang kulihat, kau selalu merunduk
Sementara aku selalu tegar menanti
Walaupun aku sadar, bila suatu saat kau tatap aku
Kau lambaikan sayapmu kepadaku, tapi-aku-takkan-
Mampu mengukir mahkota emas buatmu

Aku bertanya seribu bahasa
Dikala hatiku sepi dalam kesendirian yang sunyi
Aku coba tak lelah-lelah menatapmu
Dan menyanyi buatmu
Agar kau bangun dan menatapku dan tersenyum buatku
Namun sangkar emasmu mampu menidurkanmu
Karena bayanganmu tak mau lepas darinya
Bagai bumi tak bersinarkan matahari
Betapa susahnya aku, ketika aku ingin semayam di hatimu
Walau sekerlip sinar bintang

Solo, Juli 1986

BISIKAN ALAM ITU
Oleh : Slamet Rianto

Pagi, aku lihat mata matahari melihatku
Dan mulutnyapun menganga lalu mengucap :
Kehidupan, bukanlah kehidupan
Kehidupan adalah kepalsuan
Kasih sayang, bukanlah kasih sayang
Kasih sayang hanyalah di sudut kekayaan
Kebenaran, bukanlah kebenaran, karena
Kebenaran adalah keberanian
Kenyataan, hanyalah kemunafikan saja
Bisa dilihat sekarang

Siang, aku diawasi angin yang kemudian
Berbisik lewat lobang pori tubuhku :
Keberuntungan bukanlah kepuasan
Keindahan bukanlah menyenangkan
Ketenangan bukanlah suatu wujud kelaliman
Karena ketenangan sekarang adalah
Kedok jeleknya tingkah laku

Sore, aku dijerat tetumbuhan
Kemudian merekapun memperingatkanku :
Janganlah kamu dijajah tehnologi
Janganlah kamu dikuasai nafsu
Janganlah kamu diracuni kepalsuan
Janganlah kamu diprinsipi kekayaan
Janganlah kamu tertipu keindahan
Janganlah kamu sebagai alat kaum berpangkat
Janganlah kamu tersiksa oleh kenyataan
Janganlah kamu percaya halus dan tenangnya kebohongan
Janganlah kamu ikut kegembiraan, tak langgeng
Janganlah kamu munafik dengan kehidupan
Janganlah kamu mau diinjak lingkungan
Sebaiknya,
Jadilah api yang selalu menang
Dan jadilah air yang menjadi tumpuan kehidupan

Yogyakarta, 21 April 1984

ODE BUAT SEORANG PRAJURIT TENTARA PELAJAR

Oleh: Sutopo Yasamihardja (simpatisan Sanggarbambu)
(dibacakan dalam upacara pemakaman kembali kerangka jenazah
almarhum Bambang Soekisno di Taman Makam Pahlawan Purwokerto
pada tanggal 10 November 1976
oleh MayjenPolisi Drs. Soemarko
Lurah Keluarga Ex. TP Purwokerto)

I. Kawan
ririh desaumu dimakan waktu
tatkala tulang belulangmu kembali tergali
setelah lewat seperempat abad terkapar di huma sepi
tanpa taburan bunga dan wangi dupa setanggi
sejak detak jantungmu terhenti
tulang-tulangmu retak kena hantaman baja
serta darah dan dagingmu menyatu
dengan tanah air tercinta
"aku mati demi cinta hakiki pada bumi pertiwi
dan kehidupan lebih baik bagi keturunan kami"

II. Aku telah jauh berjalan lewat seperempat abad ini
meneruskan juang yang telah kita sepakati bersama
telah kuselusuri samudera Indonesia, Lautan Teduh
Atlantik maupun Lautan Merah
dataran tinggi, padang pasir dan lautan salju membeku
aku telah lewati dan hirup
hawa tempat-tempat asal ceritera
tentang prajurit muda di kebekuan sungai Wolga
kesepian dan mencari Tuhannya
para syuhada di Perang Badar
yang ikhlas gugur menjadi tumbal keyakinannya
para pahlawan yang gugur di Bataan atau Korekidor
atau Nikkudan ... peluru-peluru manusia
yang mengisi ceritera-ceritera perang
di pulau-pulau atol Lautan Teduh
dan mereka yang gugur
dipersanjungkan lagu Lili Marlene
di Brandenburgertor
atau martir yang berguguran mewarnai sejarah Polandia
gugur dan dimitoskan sebagai pahlawan
dengan nilai-nilai kejantanan pengabdian
kesenduan humanisme
... dan membuat sejarah

III. tapi bagimu kawan
selama lewat seperempat abad ini
tiada keluh tiada pesona keluar secercah
dari mulut dan suara hatimu
yang teruruk lahat di kancah juang
pusaramu terserak di huma kering
sisa jasadmu terkais babi hutan
yang mencari makan di malam beku
tanpa dikenal tanpa diacuh
tanpa nisan penanda kubur
tanpa kawan dan saudara datang berziarah
tanpa dara mengantar doa
namun engkau rela dan pasrah
sebagaimana saat bedil dan sangkur
kau ganti buku dan bulu-kalam
untuk membagi pengetahuanmu
kepada saudara sebangsa tercinta
dengan tuangan kasihmu
mengisi kemerdekaan
sampai hayatmu - di kegairahan remajamu -
direnggut orang-orang haus darah
dan
berguguran kebanggaan, kepercayaan dan
ditantang iman
untuk menggugah kebencian dan balas dendam

IV. namun engkau bukanlah prajurit cengeng
yang meratapkan nasibnya pada kebekuan salju
di tepian sungai Wolga
atau rintih iseng prajurit penggadang Lili Marlene
atau yang gugur dengan dalih "hakko-ichiu"
cinta pengabdianmu adalah sesyahdu mereka yang gugur
di Padang Badar
yang korbankan jiwa raganya tanpa dalih
untuk menjadi pahlawan
karena pengabdianmu adalah
bagian dari hidup dunia dan akhiratmu
jalanmu, imanmu dan pengorbananmu
agung dan pasrah
demi hirupan hawa kenikmatan kemerdekaan Pancasila
bagi kita semua dan generasi mendatang

V. pahlawan tidak diangkat dan dipersanjungkan
pahlawan adalah di hati kita dan perbuatan kita
engkau dan pengabdianmu
ada di hati kita
dan generasi penerus kita

Jakarta, November 1976

BOLA

Oleh: Rifzika

Hidup menggelinding terseret jalanan
Berputar
Tersentak
Melambung
Luka-luka kerikil-kerikil
Duri-duri darah-darah
Tanah-tanah kusam-kusam
Legam-legam matahari
Kaki-kaki cakrawala

Jiwa menggelinding terseret kehendak
Yang di atas tanah
Di atas lautan
Di atas hutan
Di atas awan
Di atas langit nazarin
Di atas atas
Atas di atas segala

Semua menggelinding terseret arus
Berpusing
Terlempar
Melompat
Pepat gelap
Nanap mata
Kepala lepas
Nafas putus
Arus-arus alam
Malam batas
Batas segala

Di tepi Bola
Dzikir Malaikat-malaikat
Bersayap dipunggungnya
Dua-dua tiga-tiga empat-empat
Sepuluh-sepuluh seribu-seribu
Sejuta - sejuta
Melemparkan Bola
Kepangkuan Tuhan
Kah

Yogyakarta, 6 September 1980

PUISI

Oleh: Purbowo (Pungki)

Mimpiku ada pada perburuan
Lorong-lorong yang terbuka
Burung bangkai memburuku
Dengan desingan peluru

Adalah nyeri yang tak berkesudahan
Saat jutaan pasak baja ditancapkan ke kepala
Muka berdenyut namun tak kulihat darah
Tak ingin kulihat
Di luar rasa ingin
Membuang kepala

Duh !
Keperkasaan
Kelelakian
Menyurut lenyap
Saat dunia makin sulit dipahami
Dikuasai dan memberi arti
Karena diberi arti
Semuanya hanya nyeri yang minta dipercaya
Dan rasa ingin memenggal kepala
Dan melupakannya

Duh !
Mimpiku tak luput dari perburuan
Seorang laki-laki menekan lututnya di punggung
Dengan tangan ragu mengupas kulit kepala
Menoreh batok kepala dan menikam
Melati

Rasul !
Tolong potong leherku !
Musnahkanlah !

BINGKISAN BUAT YANG SEPAHAM

Oleh : Untung eRHa

Yang tercinta,
Orang-orang yang berjalan
Bersama Al Qur'an dan Hadist
Pandanglah keluasaan langit
Dan kebyar bintang yang tak terhingga
Dalam sunyi malam
Bahwa hidup, tidak hanya menawarkan
Untuk menumpuk materi, setelah itu bertepuk
Dunia membujukmu untuk cukup
Namun belum berarti semua telah tercakup

Yang tercinta,
Orang-orang yang berjalan
Bersama Al Qur'an dan Hadist
Bagaimana kita menjawabnya ?
Tentang alam yang pasti akan diremasNya
Dengan tak dinyana-nyana datang
Betapa sukarnya
Betapa beratnya
Betapa banyaknya tantangan
(Seharusnya kita tersenyum
apabila kita paham ayat-ayat Nya
dan mengamalkannya)

Yang tercinta,
Orang-orang yang berjalan
Bersama Al Qur'an dan Hadist
Aku suka kalian merenungkan hidup.........
Setelah itu sadar
Dan merampungkan 'Teka-Teki'-Nya

Sanggarbambu, Yogyakarta'85

GEMURUH

Oleh : Lina Ditha Sucipto

Aku tak ingin lagi
Dengar suaramu yang gemuruh
Aku bosan ...
Bosan ...
Dengan semuanya itu
Tapi aku merindukannya
Dalam suasana yang hening
Di malam-malamku ini
Yang sepi dan gelap
Senandunglah
Gemuruhlah ...

SELAMAT PAGI DUNIA

Oleh : Kumbo

Tak kutunggu-tunggu lagi
Matahari yang tak datang
Sementara di langit awan menjalarkan tali-tali
Mencari lehar-leher jelata

Hari yang diisi keluh akan berisi keluh
Nasib semakin nyata di tanganku
Tak berubah oleh siapapun
Tidak juga oleh Departemen Tenaga Kerja

Tuhan pemilik sorga, terlalu sombong ia
Ibu bukan lagi tempat menyumpah rahimnya
Karena ia telah letih menyesali rahimnya
Yang hanya melahirkan angan-angan

Isyarat sudah dikirim
Tumpahkan keringat menjadi peluru-peluru
Musuh di depan adalah hari ini
Biarkan perang menjegal langkah kapan saja
Jangan mati hari ini
Sebelum kubur menjemput takdir

Selamat pagi dunia
Hembuskan angin pergolakan
Biar kusetubuhi waktu
Lewat kemerdekaannya

Kumpulan Berita Sanggarbambu

1982 - BERKOH - PURWOKERTO

Atas prakarsa Pemda Purwokerto yang Bapak Bupatinya : **Rujito**, adalah ex Brigade 17 Tentara Pelajar Yogya - dan didukung oleh ex Brigade 17 Purwokerto dan ex Pasukan Pelajar IMAM (Indonesia Merdeka Atau Mati) Purwokerto; serta masyarakat luas di Banyumas, dibangunlah monumen GATOT SOEBROTO, dari perunggu. Pak Gatot yang suka dengan naik kuda berkeliling untuk inspeksi prajurit-prajuritnya di tahun-tahun 1946/947 yang markasnya terpencar dibeberapa tempat di kota Purwokerto - telah digambarkan oleh Soenarto Pr sesudah lebih dahulu dimusyawarahkan dengan **Sanjaya** (*Jayeng*) a/n Panitia/*ex* Brigade 17 - untuk konsep/disain monumen Pak Gatot itu. Realisasinya bekerja sama dengan **Drs. Sunaryo** (Dosen Seni Rupa ITB Bandung) - yang juga adalah sebagai putra daerah Banyumas.

Ketika Ibu Gatot Soebroto dengan diantar Panitia meninjau pembuatannya di Taman Meruya Ilir Jakarta, tiada komentar apa-apa, kecuali sambil menunjuk Narto Pr : Hal ini yang memper Bapak (maksudnya memper Pak Gatot).

Monumen itu diresmikan oleh Bapak Jendral M.Yusuf selaku Menhankam/Pangab.

Brigjen Entjung Meninggal Dunia

Jakarta, 27 Juli.

Brigadir Jenderal TNI Drs. R. Entjung Abdullah Sadjadi Brotosunaryo (55 thn), bekas Kepala Pusat Penerangan Hankam meninggal Rabu pagi setelah dirawat beberapa hari di rumah sakit pusat Pertamina. Siang ini jenazahnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata.

Dalam upacara militer ini, bertindak sebagai Inspektur Upacara, Asisten Operasi Hankam/ABRI Letjen TNI M. Sanif. Entjung yang baru menyerahkan jabatannya bulan Juni lalu kepada pejabat baru Laksma Emir Mangaweang, dilahirkan di Cilacap 21 Juli 1928 dan pada awal revolusi lalu ikut dalam perjuangan melalui wadah Tentara Pelajar.

Di daerah perjuangan di Purwokerto, Entjung yang nama lengkapnya Entjoeng Abdoellah Sadjadi kemudian diangkat menjadi Komandan Kompi 340 Batalyon 300 Tentara Pelajar Purwokerto, ini yang membuat kesatuannya lebih dikenal sebagai "kompi Entjoeng". Orang² seperti Pongky Soepardjo (Dirjen Perhubungan Laut), Iman Sardjono (bekas Dirjen Perikanan), Poerwoto Gandasoebrata SH (Wakil Ketua Mahkamah Agung), Soenarto Pr (pelukis) dan Mayjen Pol (Purn) Soemarko adalah anggota² dari kompi tersebut.

Bidang Penerangan

Karir pertama dalam bidang penerangan militer dimulai tahun 1957, ketika menjadi Kapendam XIII di Manado, dan setelah itu seluruh masa kerjanya berkisar pada bidang penerangan serta publikasi. Dalam lingkup penerangan yang bersifat nasional, Entjung pertama kali mengalaminya ketika menjadi Kepala Penerangan Kabinet Ampera antara tahun 1966-1967.

Teater Modern dan Ketoprak

linus suryadi ag

Kalau di dusun Sleman di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta ada pemen... prak, niscaya penontonnya ban... kan beberapa minggu sebelum... tetangga dusun itu sudah saling... tem komunikasi antar warga d... koran dana majalah, bukan radio... tapi melalui alat komunikasi pal... ri mulut ke mulut.

Bahasa lisan menjadi tiang san... nitas.

Adapun penonton ketoprak di s... homogen, meskipun sudah robek. M... lah orang tua dan orang muda, be... cil, pria dan wanita, bahkan juga... Petani dan pegawai k... huruf, pengange... adalah h... a Jawa... ka...

OBROK OWOK-OWOK EBREK EWEK-EWEK SANGGAR BAMBU

Ada tayuban campur breakdance dalam saluran komedi yang pas

Menggarap sebuah naskah komedi sulit. Ini diakui banyak orang, terutama dari kalangan pecinta drama/teater.

Nampaknya seperti permainan santai, yang tak begitu peduli dengan segala bentuk aturan, tapi justru ketidak terikatan ini melahirkan banyak permasalahan. Sebab, pementasan bentuk komedi butuh banyak peraturan yang tak pernah tersurat sejak ... hingga kini.

Kekuatan individu sangat pe... ng peranan, disamping kerja ... na yang penuh pengertian. Bi... saja satu diantara pendukung ... an ingin menonjol, bisa di... tikan pementasan gagal. Be... juga sebaliknya. Jadi keber... an sebuah pentas komedi sa... ditentukan kerja ... ma anta... individu-individu pendukung ... dan kemampuan masing-... ng, dengan sebisa mungkin ... menipiskan kehendak paling menonjol.

Hal ini coba dipraktekkan Sanggar Bambu Yogyakarta Sabtu malam, 6 April 1985, lewat ... "Obrok Owok-Owok E... di Purnabu...

Adegan di pasar Beringharjo: ada dialek Betawi

yang menggelut penonton dengan ucapan yang sedikit puitis: "Bagi mereka, aku adalah ma... Bagi mereka. Sedang mereka ...

wur," komentar K... sang Slentem.

"Tanpa dia (Slen... seberhasil saat ini, ... cil sambil menahan ... Slentem ...

Sanggar Bambu akan Gabungkan Berbagai Unsur Seni di Senisono

YOGYA (KR) — Sanggar Bambu Yogyakarta akan mementaskan pertunjukan kesenian berupa penggabungan teater, senirupa, slide, pantomim, tari, musik dan wayang kulit di Seni Sono Yogya, 23 dan 24 September mendatang. Organisasi yang cukup tua dan tetap sederhana ini sudah mencatat berbagai kegiatan kesenian baik berupa senirupa, teater dan musik serta sarasehan.

Ketua Sanggar Bambu Yogyakarta *Supono Pr* menjelaskan, pertunjukan kesenian yang akan menampilkan kisah *Pilihan Baladewa* ini disiapkan tanpa sutradara. "Sehingga paket ini menjadi tergantung pada sikap terbuka dan kesediaan untuk mengembangkan bentuk secara keseluruhan ketimbang satu bagian," ujar Supono Pr. Pertunjukan ini adalah pertujukan wayang karton seperti yang pernah ditampilkan Sanggar Bambu pada ulang tahunnya yang lalu.

Disiplin Seni

Supono mengakui, proses penggarapan secara bersama itu masih berat, karena paket semacam itu baru pertama kali ditawarkan. Di samping itu jumlah pendukung yang banyak, berikut latar belakangnya dan kesibukan, hampir tidak pernah terjadi bentuk latihan yang lengkap.

Tujuan dari kegiatan ini, dikatakannya, mencari makna dari kegiatan seniman yang diharapkan dapat bekerja-sama dan bertanggung-jawab bersama walau *berasal dari disiplin seni yang berlainan.*

Sedikit petikan cerita kisah Pilihan Baladewa adalah Raden Gatotkaca yang hancur luluh dan berada dalam keadaan sekarat, saat mana pihak Pandawa kalah dalam peperangan. Baladewa iba, lalu membawa Gatotkaca ke pertapaan Kendalisada. Begawan Hanoman diminta untuk menyembuhkan, dan Gatotkaca memang sembuh, namun tidak dapat terbang. Akhirnya datang bantuan Semar, memulihkan citra Gatotkaca kembali. Baladewa sendiri, nasibnya belum dapat diterka sebelum pertunjukan disaksikan.

(Lks)-b

"KEDAULATAN RAKYAT" HALAMAN 2

JUMAT PAHING 16 SEPTEMBER 1988 (4 SAPAR 1921)

MALAM INI DI GEDUNG SENISONO

Paket Seni Pilihan Baladewa Dipergelarkan Sanggarbambu

YOGYA (KR) — Pertunjukan kesenian selama dua hari, akan dipergelarkan oleh Sanggarbambu di Gedung Senisono Yogyakarta, Senin malam ini dan Selasa malam *besok. Pertunjukan kesenian ini,* menampilkan berupa penggabungan teater teater, senirupa, slide, pantomim, tari, musik dan wayang kulit.

Menurut ketua Sanggarbambu Supono Pr, untuk menampilkan kegiatan itu, lebih dari 30 pemain yang akan mendukung pergelaran itu telah dipersiapkan dengan betul-betul. Sehingga dalam penampilannya nanti, mereka diharapkan bisa memenuhi harapan para penonton.

Dari pemain-pemain pendukung pergelaran itu, latar belakang pengalaman mereka beragam, ada yang dari ISI Seni Rupa, Tari, Dramaturgi, Asdrafi dan dari pengalaman alam mereka sendiri.

Pertunjukan yang ditampilkan Sanggarbambu nanti, di kerjakan tanpa sutradara, masing-masing bekerja, memberi dan menerima tawaran artistik dari pengalaman disiplin seni yang berbeda dalam kesepakatan bersama sebagai upaya menjadi jalinan tontonan yang memikat. Paket seni *Pilihan Baladewa* ini, merupakan tontonan hasil kreasi, masing-masing disiplin seni di atas, ujar Supono Pr.

Sedang menurut pimpinan produksi Slamet Rianto, acara yang akan ditampilkan nanti, sebetulnya bukan acara yang sederhana, juga bukan suatu pertunjukan yang wah. Tetapi yang lebih bermakna adalah, bagaimana kita kaum seniman bisa kekerjasama dan bertanggung jawab bersama, walaupun kita berasal dari disiplin seni yang berbeda-beda.

Dari pemain-pemain pendukung yang akan tampil, mereka bukan merupakan orang baru, karena mereka telah sering tampil dalam kegiatan serupa.

Sedang nama-nama pendukung paket seni tersebut, antara lain untuk **Tari** :Keni Laras, Atik, Nina, Ayik dan Tip[illegible]k. **Musik** :Ristu AS, Bambang, Kismo, Narto Piul dan Nugrah. **Penata Artistik** :Soenarto Mohamad, **Dalang** : Puguh Tjahjono, **Pantomim** : Jemek Supardi, **Slide** : Supono Pr, **Teater** : Andrajaya Hasan, **Lighting** : Bambang JP dengan pembantu umum, Untung Basuki, Dadang Christanto, Argo Setyadi dan Suwarno Wisestromo.

(R)-a

"KEDAULATAN RAKYAT" HALAMAN 2

SENIN KLIWON 19 SEPTEMBER 1988 (7 SAPAR 1921)

SENI RUPA

Perkerabatan Kreatif

Pameran Gatratama, alias pelajaran Sanggar Bambu untuk zaman kesenian yang individualistis dan materialistis.

DUA puluh delapan orang pelukis memajang karya mereka di Gedung Pamer Seni Rupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 5-11 Maret. Mereka memampangkan tulisan besar "Pameran Lukisan Kelompok Gatratama".

Tidak sepatah kata pun keterangan tentang kelompok itu di dalam katalogus. Namun, di sana tersunting kenangan Putu Wijaya, tentang Sanggar Bambu. Adakah para pelukis itu berkumpul untuk memperingati 1 April 1959, hari berdiri Sanggar Bambu di Yogyakarta? Atau barangkali untuk mengisyaratkan kebangkitan kembali sanggar itu, dengan wajah baru, *Gatratama*?

Sanggar Bambu memang layak direnung dan dicamkan, kalau kita simak para penyambut dan para pengantar pameran ini. Inilah keluarga besar, perkerabatan, "rumah yang penuh persaudaraan" yang "menimbulkan rasa tenteram yang bebas" para seniman.

Yang menakjubkan pada Sanggar Bambu ialah prestasinya dalam karya dan kegiatan, seperti digarisbawahi oleh Menteri Perdagangan Arifin M. Siregar dalam sambutan pada pembukaan pameran ini.

Sanggar Bambu telah melahirkan sejumlah karya monumental, misalnya patung monumen Ahmad Yani, S. Parman, dan Gatot Subroto. Sanggar ini juga pernah menyelenggarakan pameran keliling di sejumlah kota di Jawa dan Madura – pameran ke daerah yang dewasa ini sudah tak terpikirkan orang lagi. Ceramah, dalam rangka penyebaran apresiasi seni, tak terbilang kali diadakannya, merupakan bagian upaya pendidikan yang penting, sama seperti pendidikan seni rupa untuk kanak-kanak, lomba melukis dan mengarang, dan lain-lain, yang dilakukan sanggar ini.

Di kalangan anggotanya, Sanggar Bambu mengembangkan bermacam tenaga profesional: pelukis, pematung, ilustrator, pendesain untuk film, dan lain-lain. Melalui campur-gaul dengan kalangan seni-seni lain, sanggar ini bahkan telah menyumbangkan jasanya kepada bidang seni lain, misalnya teater.

Termasuk ke dalam prestasi Sanggar Bambu tentulah prestasi para anggotanya yang kepada sanggar ini telah berutang "pendidikan, kekerabatan, dan pengabdian" seperti digambarkan Putu Wijaya. Dan menjadi mandiri seperti tercermin dalam lukisan yang terpajang dalam gedung Pamer Seni Rupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan itu. Pameran itu menyajikan hidangan yang cukup kaya dalam gaya dan corak.

Ada beberapa kanvas Soenarto Pr. (59 tahun), penari Sanggar Bambu (bersama Mulyadi W. dan beberapa teman lainnya) dan ketuanya selama masa 1959-1969. Ia menghidangkan pemandangan alam segar dengan olahan warna bersahaja, peka terhadap gejala alam yang menakjubkan seperti bentuk-bentuk awan dan permainan sinar matahari beserta pantulannya di laut, atau pohon bakau yang bentuknya tak beraturan berbaris menghubungkan darat dan laut – seperti tampak dalam *Awan di Atas Onrust* dan *Pulau Bidadari I*.
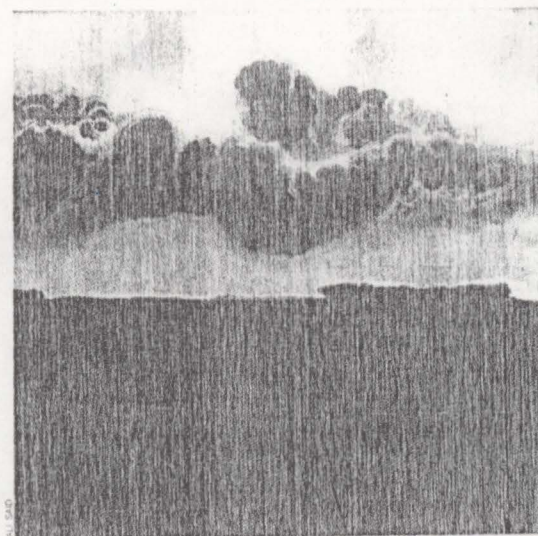
AWAN DI ATAS ONRUST I KARYA SOENARTO PR

Yang paling "realis" atau "naturalis" tentulah Ys. Sulistyo (60 tahun), pelukis alam benda. Pekerjaannya cermat dan sangat terolah. Bagi penonton yang punya mata, *Alam Benda II* memberikan kenikmatan melalui rangsang massa, ruang, dan warna, permainan sinar dan kelam, citra kepejalan serta ketegaran dan kelenturan, citra bermacam sifat permukaan benda, dan lain-lain. Orang mungkin akan menggolongkan Lugiono dan Achmad Sadimin sekelompok dengan kedua pelukis itu. Tetapi, kita harus memperhatikan warna benderang mereka, dan pada Sadimin memperhatikan pula garis-garis olesan yang berirama menari-nari, menghidupkan seluruh lukisan. Sadimin, 50 tahun, mengamati alam atau kenyataan, tetapi juga berpedoman kepada *semangat*, yakni daya hidup, gerak perasaan, ataupun suasana batin. Lukisan semacam ini, dalam berbagai ragam, merupakan bagian besar pameran ini.

Karya Suyono Palal (48 tahun), *Medi Sawah*, misalnya. Orang dapat melihat di sini keunggulan cat air yang bening (transparan), disapukan sekali secara leluasa, bermain, memberi suasana yang segar dan hidup. Orang dapat "melihat" semangat dalam karya Syahwil, Motinggo Busye, Amat Matheus, Titi Jabaruddin, dan beberapa lainnya.

Yang juga membentuk bagian besar dalam pameran ini ialah golongan lukisan yang lazim disebut "dekoratif". Kita menjumpai Mulyadi W., 52 tahun, salah seorang pendiri Sanggar Bambu, yang dewasa ini merupakan salah seorang pelukis yang sukses, baik secara mutu maupun secara komersial, dalam gaya dekoratif ini. Dalam pameran ini juga terlihat karya-karya Irsam dan Arief Soedarsono, di samping Sarnadi Adam, Muryoto Hartoyo, dan lain-lain. Gaya dekoratif umumnya memberikan peran utama kepada garis dan bersuasana manis atau lembut. Pada beberapa pelukis, gaya ini cenderung kepada rupa halus dan renik, seperti tampak pada Arief Soedarsono dan Sugiarto, misalnya. Namun, karya Adi Munardi, 44 tahun, cenderung agal dan ekspresif. *Wajah Pantomim* menggunakan sapuan besar dan menampilkan nyala merah. Subandiyo, 39 tahun, memberi peran penting kepada bidang, massa (sifat pejal), dan struktur yang kuat, yang memberikan kepada lukisannya, *Macan*, kegarangan dan kekukuhan.

Akhirnya, terdapat sekelompok kecil lukisan fantastis. Karya Isnaeni M.H., 42 tahun, misalnya. Lukisannya kegrafis-grafisan, dan hitam-putih. Ia melukis banteng, kuda, dan ayam jantan dengan garis-garis halus yang semakin diamati semakin menyerupai tumbuhan: akar, atau ranting, atau suluran. Sosok binatang dalam lukisan Isnaeni dapat dilihat sebagai perpaduan flora dan fauna.

Mereka yang dalam tahun 80-an mempertentangkan tajam-tajam sanggar dan perguruan tinggi dalam rangka mencari wadah daya cipta harus mengingat Sanggar Bambu. Di sinilah sejumlah orang yang telah dididik di perguruan tinggi (ASRI) bersama-sama membentuk sanggar. Dan pameran ini memperlihatkan, Sanggar Bambu subur dan kaya.

Sanento Yuliman

EMPO, 17 MARET 1990

67

Wayang Karton Sanggar Bambu

BALADEWA—Senisono Yogya, 23-24 September 1988. Sanggar Bambu menggabungkan beberapa aspek seni: teater, senirupa, slide, pantomim, tari, musik dan wayangkulit. Dalang Puguh Tjahyono. Pantomim Jemek Supardi. Teater Indrajaya. Musik Ristu Agus Salim. Tari Keni Laras. Slide Supono Pr. Penata artistik Soenarto Mohamad. Paket seni Pentas Sanggar Bambu ini, mengangkat cerita *Pilihan Baladewa*, disutradarai Argo NO Setyadi ●Bjp

Muljadi W. didepan patung "DEWI SRI" untuk Expo 70 Jepang. Masih gips sebelum selanjutnya diperunggukan oleh I. Gardono.

'KEDAULATAN RAKYAT' HALAMAN 7 MINGGU PAHING 12 JANUARI 1997 (3 PASA 1929)

IKRAR SANGGAR BAMBU 33 TAHUN

Sanggar Seni Divonis Mati ?

Oleh Genthong HSA

SANGGAR Bambu, adalah sanggar sekaligus kelompok seniman yang hampir dipastikan benar paling terkenal dan paling banyak mengantongi nilai plus di antara sanggar-sanggar yang lain, dalam hal membangun jasa bagi bangsa dan negara. Sanggar yang didirikan tahun 1959 ini bukan hanya dimaksudkan untuk komersialisasi diri para seniman di dalamnya, memudahkan *"laku"* mencari income kehidupan.

Sejak awal kelompok ini sadar, bahwa apresiasi seni dan pembinaan generasi muda dalam bidang seni budaya menjadi tugas kewajiban mereka.Itulah sebabnya Sanggar Bambu di samping sibuk mencari dan menerobos dunia kreativitas, di samping berkarya mengungkapkan ekspresi diri, juga sibuk dalam 'pawiyatan' yang diselenggarakannya. Cukup banyak anak-anak muda yang pernah belajar di pawiyatan ini, baik yang akhirnya menjadi seniman seni rupa maupun sekadar ikut sebagai hobby saja.

Dengan usia yang hampir mencapai 40 tahun itu tentu saja Sanggar Bambu pernah hidup di dalam jaman 'Politik sebagai Panglima', di jaman Nasakom, di mana PKI melakukan teror dan aksi represipnya, di jaman yang telah melahirkan 'Manifes Kebudayaan', yang kemudian terkenal sebagai 'Manikebu'. Oleh tindakan seniman Lekra (lembaga kebudayaan rakyatnya PKI) yang mau memaksakan 'realisme-sosial(is)' kepada para seniman Indonesia semuanya saja itulah pula yang rupanya telah menggerakkan seniman Sanggar Bambu untuk ber IKRAR.

Ikrar Sanggar Bambu ditandatangani pada tanggal 15 Desember 1963, jam 20.00 di Yogyakarta, serta berbunyi sbb:

"Tanpa meninggalkan tradisi lama jang baik dan mungkin,
Sanggar Bambu mejakini, bahwa Pantjasila adalah sumber
dan semangat perkembangan kebudajaan buat mengangkat
deradjat manusia pada martabatnja, di mana manusia
memiliki tjinta dan keindahan.
Mejakini satu perdjuangan buat perkembangan kebudajaan
tersebut tidak terpisahkannja hubungan antara manusia
dan pengabdiannja".
Jogjakarta, 15 Desember 1963, djam 20.00

Untuk memperingati ulangtahun ke 33 IKRAR Sanggar Bambu, pada tanggal yang sama tahun 1996 yang baru lalu, di sarang Sanggar Bambu di kampung Ngadisuryan telah diselenggarakan selamatan. Dihadiri cukup banyak seniman jebolan Sanggar Bambu (SB), serta pada malam harinya diselenggarakan Malam Bincang-bincang dengan *Soenarto Pr* (pendiri SB), *Untung Basuki* (ketua Panitia, pimpinan kelompok musik SABU, serta 'Yang Mbahureksa SB saat ini'), *Putu Wijaya* (seniman kondang Jakarta eks SB), *Dadang Christanto* (seniman seni rupa muda kondang internasional, eks SB, penggelar *1001 Manusia Tanah* di Ancol), *Kirdjomulja* (penyair sepuh eks SB) dan sebagainya. Kata 'eks' bukan berarti mereka sudah keluar dari SB, tetapi 'tidak aktif lagi di SB'.

Bincang-bincang yang lebih banyak merupakan ungkapan kangen-kangenan, nostalgia pada alam 'penuh kesederhanaan gaya tahun 60-an' itu tentu saja telah mengecewakan para tamu dari generasi muda yang sama sekali tidak mempunyai ikatan dan kaitan dengan (kecuali data literer) elan perjuangan kesenimanan 60-an. Mereka, adik-adik dari *'Sanggar Garasi* dan *Sanggar Anom*, hadir oleh rasa kehausan ingin mendengar orasi budaya sang wiku Putu Wijaya.

Masih Bertahan

Patut disayangkan, bahwa adik-adik para aktivis sanggar seni justru bosan dan jenuh mendengarkan perbincangan 'persanggaran generasi terdahulu'. Padahal SB merupakan 'hampir pasti' satu-satunya sanggar seni yang masih kuasa (sedikit banyak) bertahan hidup. Di manakah sanggar yang lain? Usia SB hanya bisa diatasi oleh *Studiklub Teater Bandung* (didirikan 1958). Bedanya, STB hanya berada di Bandung dan hanya bergerak dalam bidang teater. Sementara SB (didirikan 1959) bergerak dihampir semua cabang kesenian.

Bila STB menelorkan seniman-seniman kondang seperti: Jim Adilimas (teaterawan), Suyatna Anirun (teater), Saini Km (penyair, teater), barangkali juga Remi Silado (teater, budayawan) dan banyak lagi yang kurang dikenal, SB telah menelorkan seniman-seniman: Syahwil (pelukis), Handogo (pelukis), Mulyadi W (pelukis), Danarto (pelukis, teaterawan, penulis), Susilamurti (penulis), Kirdjomulja (penyair, penulis), Maruli Sitompul (teater), Putu Wijaya (teater), FX Sutopo (pemusik), Untung Basuki (musik), Sides Sudyarto (penulis), Sudarmaji (kritikus seni) dan lain-lain lebih banyak lagi, seniman terkemuka di Indonesia.

Siapakah seniman Yogya yang belum pernah ber-SB? *Rendra* di masa muda pentas oleh SB, *Linus* dan *Emha* (kalau mereka bersedia mengakui) sedikit banyak pernah berkembang di SB. *Goenawan Mohamad* ketika masih di *Batang*, nonton pameran seni rupa pertama kali melalui 'Pameran Keliling SB'. Memang, berbeda dengan STB, SB menganggap Indonesia sebagai rumahnya. Mempunyai perwakilan di Jakarta dan sahabat di hampir semua kota, terutama di Jawa, Madura, Bali.

SB yang mempunyai sikap dan niat bahwa Yogyakarta sebagai jiwa, Jakarta sebagai napas (tempat seniman SB cari duit dan dana) dan Indonesia sebagai tubuh, sulit disaingi prestasinya. Bidang Teater, pentas *Oidipus Rex* Rendra muda yang menggegerkan, pentas *Lautan Bernyanyii* Putu Wijaya muda. Bidang Musik, konser Fx Sutopo muda, pentas musik keliling Jawa, Untung Basuki. Bidang Sastra, tak perlu disebutkan lagi,

Seni lukis pengarah Danarto, Handogo, Syahwil, Sunarto Pr, masih terasa hingga kini dalam kehidupan seni rupa Indonesia, bahkan dalam lembaga pendidikan seni. Seni patung, kurang banyakkah patung SB? Lubang Buaya, patung Gatot Subroto, dll. Dan selain itu masih banyak kegiatan pameran dan pentas keliling sebagai gerakan apresiasi seni kepada masyarakat.

Terjadi Perpecahan

Semua kegiatan itu bisa dilaksanakan karena di masa yang lalu seniman belum ikut-ikutan konsumtip dan mata duitan. Justru masalah 'uang' ini yang pernah membuat SB retak beberapa tahun. Sejarah SB mencatat, bahwa beberapa seniman muda yang ngepos di Jakarta, oleh tuntutan situasi dan kondisi serta cita-cita profesional, menuntut agar kegiatan pawiyatan SB dihentikan saja.

Bagi mereka, pawiyata... ...rugikan, sedangkan sebagai seniman "muda" mereka butuh eksis dan berkembang untuk 'menjadi'. Sunarto Pr, sang ketua, dan sebagian seniman lagi tidak setuju, sehingga akhirnya muncul dua sanggar bambu. Yang di Jakarta menamakan diri Sanggar Bambu, sedang yang ditinggalkan menamakan diri *Sanggarbambu '59*. Inisial '59 sebagai tanda bahwa kelompok ini tetap setia kepada cita-cita tahun 1959, ketika SB didirikan. Hanya beberapa tahun saja pertengkaran sikap kesenimanan itu, kedua kelompok akur kembali, sehingga inisial '59 bisa dibuang selama-lamanya. Tetapi catatan sejarah di atas memperkuat kritik yang dilontarkan orang (juga anggotanya sendiri) kepada SB, ialah: "Mengapa SB yang sedemikian tua, berpengalaman, potensial dan penuh karya digdaya hingga saat ini tetap miskin, rumah pun tak punya?" Padahal perguruan silat tenaga dalam 'Satria Nusantara' yang baru berumur beberapa tahun saja sudah mempunyai gedung megah.

Tetapi, catatan sejarah itu pula yang telah membuktikan, bahwa karya-karya seniman SB tidak pernah terdegradasi oleh kemolekan konsumerisme. Tak menjadi film Indonesia yang pernah penuh dekadensi moral, tidak menjadi sinetron, yang kini 'ciblon milyaran rupiah' tetapi luntur idealisme dan keseriusan elan kerja.

Barangkali oleh hal yang sama mengapa sanggar-sanggar seni divonis mati sejak masa mudanya. Karena begitu para generasi mudanya butuh eksis dan lebih profesional lagi, wadah pun ditinggalkan. STB berjaya karena sang wiku Suyatna Anirun dan Saini Km masih bersedia aktif di dalamnya. Demikian pula dengan Bengkel Teater yang kini hampir berusia 30 tahun karena Sang Rendra masih ada. Kiranya begitu pula dengan *PLT Bagong Kusudiardjo*, ataupun *Teater Populer Teguh Karya*.

Sementara *Teater Muslim Pedro Sudjono*, sudah tinggal bendera saja meski Pedro masih ada. Lalu, bagaimanakah mempertahankan sanggar atau kelompok seni supaya 'awet hidup'? Mesti profesional? Mesti setia dengan idealisme pengembangan generasi muda dan hidup sederhana-? Atau mesti selalu menerjunkan yang tuga-tua untuk tidak pernah lelah bekerja seperti Suyatna dan STB-nya?.

Kedaulatan Rakyat

MINGGU PON 7 MEI 2000 (2 SAPAR 1933)

PENTAS 'MENGGALI INTAN' SANGGAR BAMBU

Menggali Memori Realis Kirjomulyo

ADA banyak cara untuk mengenang kepergian seseorang. Sanggar Bambu yang telah lama vakum, mengenang kepergian 100 hari sastrawan Kirjomulyo memilih dengan mementaskan 'Penggali Intan' Kirjomulyo di Gedung Societet, Jl Sriwedani, Sabtu-Minggu (6-7/5) pukul 20.00 WIB. Pentas tersebut diselenggarakan oleh Sanggar Bambu didukung SKH *Kedaulatan Rakyat*, Taman Budaya Yogyakarta, Dewan Kesenian Yogyakarta dengan tiket masuk Rp 5 ribu.

Pentas malam pertama, mendapat sambutan hangat dari pecinta teater. Sebelum pentas berlangsung terlebih dahulu dibacakan sambutan tertulis Soenarto PR,— salah satu teman dekat Kirjomulyo— oleh Soenarto PR. Soenarto PR menyatakan, Kirjomulyo adalah satu pendiri Sanggar Bambu yang berdiri 1 April 1959.

Penonton menyaksikan pentas tersebut alasan utama, karya ini sudah sangat jarang dipentaskan di Yogya. Alasan lain, naskah drama realis sekarang jarang di temui di panggung teater di Yogyakarta. Naskah 'Penggali Intan' sendiri ditulis Kirjomulyo tahun 1959.

Maka untuk mengaktualisasikan kembali, sutradara pementasan Liek Suyanto, supervisor Fred Wibowo memberikan sentuhan estetika tersendiri. "Kami mencoba menggali memori Kirjomulyo," katanya.

Naskah 'Penggali Intan' ini, sebenarnya secara singkat berkisah sepasang manusia Sanjoyo dengan Sunarsih yang dimabuk cinta. Karena Sanjoyo miskin, maka cintanya ditolak. Sanjoyo merasa sakit hati, maka salah satu cara agar kaya raya dengan menggali intan. Diharapkan dengan kekayaan yang dimiliki membeli apa saja, termasuk 'membeli' cinta Sunarsih. "Naskah ini sebenarnya sindiran bagi orang yang materialis," kata Liek Suyanto, sambil menegaskan, bukankah ini menggali memori realis Kirjomulyo.

Pementasan kali ini didukung oleh Nono Diono, Brisman HS, Anastasia dan Teddy St Adhy seniman musik sekaligus dikenal pemain teater. Ilustrasi musik didukung 'Kelompok Tiga', Joko, Firman dan Agus. Penata artistik Totok Buchori, dan tata lampu Bambang JP.**(R-4/Jay)-e**
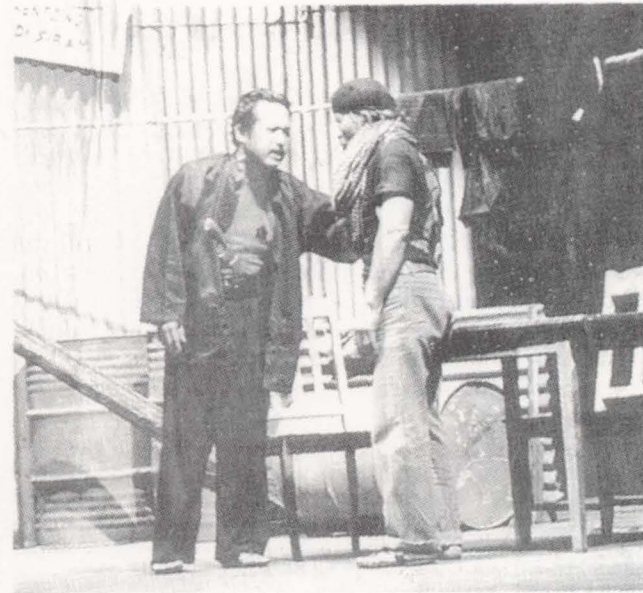
KR/EFFY

Salahsatu adegan pentas 'Penggali Intan' Sanggar Bambu.

MONUMEN GATOT SOEBROTO. Menhankam / Pangab Jenderal TNI M. Jusuf Senin pagi di Purwokerto meresmikan monumen Jenderal TNI (Anumerta) Gatot Soebroto disaksikan oleh masyarakat Kabupaten Banyumas. Tampak pasukan laskar yang menggambarkan suasana tahun 1945 berdiri di bawah patung Gatot Soebroto menunggang kuda. Salah seorang di antaranya (kedua dari kiri) mirip Jenderal Gatot Soebroto. — SH/F-1 —

Menhankam Resmikan Patung Gatot Soebroto

Purwokerto, 24 Mei

Menhankam/Pangab menegaskan, pada saat ini bangsa Indonesia sedang dalam proses peralihan generasi dengan seluruh tantangan yang ada dalam proses tsb.

Dalam kerangka itu TNI/ABRI masih terus melanjutkan konsolidasi dan sedang membangun dirinya untuk menjadi suatu Angkatan Bersenjata yang tangguh dan dapat dipercaya oleh bangsa dan negara dalam mengemban tugas apapun yang diberikan kepadanya.

Hal tsb. dikatakan di Purwokerto, Jawa Tengah Senin pagi pada saat meresmikan patung almarhum Jenderal TNI Anumerta Gatot Soebroto.

Jenderal TNI M. Jusuf mengingatkan, setiap pelaksanaan tugas sangat tergantung pada faktor manusia, maka kepada para generasi penerus diminta kesadaran masing² untuk mempelajari kepribadian tokoh² bangsa kita yang lahir dan hidup di bumi dan lingkungan budaya bangsa Indonesia untuk menjadi manusia yang ber-

(Bersamb. ke hal. XII kol. 7)

Pameran Lukisan Sanggarbambu

KOMPAS, MINGGU, 13 SEPTEMBER 1992

Lautan Dekoratif dari Teman Lama

NAIK KUDA —

Album Kenangan
Sanggarbambu

Sanggarbambu, *"Elang Bondol dan Salak Condet"*, resin fiberglass, maskot Jakarta ini terdapat di Jalan Daan Mogot, Jakarta

Kepada:
Jth.Bapak/Sdr. Affandi Kusumo
Konstituante
Bandung.

UNDANGAN.

Dengan hormat,

Besok tanggal 1 April djam 19.30 di Dj. Gendingan 119 Jogjakarta akan dibuka sebuah art gallery dengan memungut nama SANGGAR BAMBU.

Adapun maksud didirikannja art gallery tersebut, agarlah kalangan seni dan umum sempat leluasa dikapansuka memahami dan menikmati karja-2 seni dan barang-2 artistik, bolehlah djuga dengan mengingat belum adanja museum senirupa di Jogjakarta jang akan berisikan karja-2 bermutu tinggi dan mampu melepas kerinduan manusia atas nilai-2 keindahan jang dibutuhkan.

Art gallery djuga berarti suatu serta adjakan kepada tiap rumahtangga di Indonesia, sukalah memiliki kumpulan karja-2 seni untuk memenuhi sebagian dari kerinduan-2 jang selalu datang.

Pembukaan jang akan dilakukan dengan sederhana, diiringi oleh sebuah tripameran :

Pameran Senirupa April 1 s/d 14,
Pameran Topeng2 moderen April 18 s/d 2 Mei;
Pameran Keramik2 moderen 6 s/d 20 Mei .

Dan, kesudidatangan pada pembukaan nanti sangat kami hargakan.

Jogjakarta, 25 Maret 1959.
art gallery sanggarbambu
ketua,
SANGGAR BAMBU
art gallery ▪ tempat pertemuan
(S/o Soenarto Pr.)

art gallery sanggarbambu
Dj.Gendingan 119,Jogjakarta

Sebuah arsip Undangan yang ditujukan kepada Affandi Kusumo, Konstituante di Bandung, tertanggal 25 Maret 1959 untuk menghadiri Acara Pembukaan Sanggarbambu, yang bisa dijadikan tolok ukur misi utama, cita cita, dan "himbauan" Sanggarbambu terhadap masyarakat agar memperkaya pengetahuan seni dan kaitannya dengan kehidupan keseharian.

Poster, katalog, dan brosur kegiatan-kegiatan Sanggarbambu

Setiap tanggal 17 Agustus, keluarga besar Sanggarbambu mengadakan pertemuan. Putu Wijaya juga turut hadir pada pertemuan di Condet, Jakarta.

Wim Nirahua dan keluarga besar Sanggarbambu ketika sedang melukis alam di luar sanggar.

Judy Soebroto (sutradara), sedang berdialog dengan Putu Wijaya pada saat pembuatan film *"Nyoman dan Presiden"*.

Prof. Roberto dari Mexico yang sedang belajar bahasa Indonesia turut memeriahkan acara 33 Tahun Ikrar Sanggarbambu di Ngadisuryan, Yogyakarta. Tampak sedang bernyanyi dengan A. Supono Pr.

Halaman 12 KOMPAS, SENIN, 23 NOVEMBER 1992

Lomba Cerpen Perjuangan

Fiksi Mempunyai Potensi untuk Tanamkan Nilai Perjuangan '45

PERTAMA-tama pastilah Kecuk Suharyanto (30) merasa sangat berbahagia. Uang Rp 7,5 juta masuk ke dalam kantung lelaki lajang ini karena tiga cerita pendeknya meraih tiga hadiah pertama dari lima cerpen dalam kategori ini. Dia hanya menyisakan tempat untuk dua *penulis cerpen yakni Sasongko* Adiyono dan Achmadun Y. Herfanda untuk meraih juara pertama dalam lomba penulisan kisah pahlawan perang kemerdekaan 1945-1949 dan perang merebut kembali Irian Barat, sehingga masing-masing meraih Rp 2,5 juta.

Nasib baik Kecuk Suharyanto agaknya sebangun dengan nasib Sunaryo Basuki Ks. Tiga cerpennya masing-masing merebut juara dua, tiga, dan harapan, sehingga dia memperoleh total hadiah Rp 4 juta. Sebanyak 20 orang pemenang lain lain memperoleh Rp 500.000 sampai Rp 2 juta atau jumlah keseluruhannya Rp 33.500.000. Selain panitia menetapkan lima pemenang pertama, juga lima pemenang kedua, empat pemenang ketiga, dan 10 pemenang harapan yang hadiahnya diserahkan dalam suatu acara di Gedung Jo'ang 45 Jakarta, Minggu pagi (22/11).

Hadiah besar semacam itu memang sengaja diusahakan penyelenggara kegiatan ini yakni Yayasan Bina Putera Pedalaman Kalimantan Timur bekerja sama dengan Sanggar Bambu. Tanpa bersedia merinci, Ketua Pelaksana, Ny. Flora Harry Moerdani mengaku, sebagian besar biaya kegiatan ini dihabiskan untuk hadiah itu. "Selain ingin memberikan kegairahan menulis, kita patut memberi penghargaan *kepada* kerja kreatif semacam ini," sambung ketua panitia pengarah, Theo Sumantri.

Dalam soal penghargaan kreatif itulah, Theo dan sejumlah panitia lagi mengatakan bahwa hadiah yang mereka berikan belum menjadi jaminan telah memberikan penghargaan tinggi. Namun jelas, sangat sulit menemukan penyelenggara lomba penulisan cerpen yang sanggup memberikan hadiah seberani itu. Lalu, acungan jempol tak keliru diberikan kepada penyelenggara.

***

TERLEPAS dari soal hadiah yang cukup besar tersebut, tepatlah kiranya ungkapan Ketua Dewan Harian Nasional Angkatan '45, Soerono, bahwa penulisan fiksi merupakan suatu wadah yang sangat berpotensi untuk menanamkan nilai-nilai luhur perjuangan kemerdekaan kepada generasi muda. Cerpen misalnya, sangat populer di kalangan anak muda dibandingkan buku sejarah walaupun keduanya sama penting. Sebagian besar peserta lomba penulisan ini dari 314 peserta keseluruhannya, ternyata generasi muda, memberikan makna lain dalam *upaya melestarikan* nilai-nilai itu.

Masalahnya, orang-orang yang mengarang fiksi dengan latar belakang perjuangan kemerdekaan ini sangat terbatas. Kita mengenal Trisnoyuwono, Toha Muchtar, B. Sularto, dan Pandir Kelana yang memang bersentuhan dengan masa-masa itu. Boleh dikatakan, tidak ditemui pengarang yang menulis cerita dengan latar belakang sama pada generasi setelahnya. Sementara waktu perjuangan kemerdekaan tersebut makin jauh ditinggalkan. "Kita sedang membicarakan apakah lomba ini ditradisikan setiap tahun," kata Flora Harry Moerdani.

Tujuan kegiatan ini banyak macam. Di samping memperingati 46 tahun kemerdekaan RI (1991), juga memperingati Hari Pahlawan 10 November 1991, dan memperingati hari Trikora 19 Desember 1991. Juga mengumpulkan kisah-kisah kepahlawanan, dan menambah bacaan yang bersifat melestarikan jiwa, semangat, dan nilai '45. Ke-24 cerpen pemenang lomba ini diupayakan untuk dikumpulkan dalam sebuah buku.

Adalah Kecuk Suharyanto dan Achmadun Y. Herfanda, dua pemenang hadiah pertama dalam lomba ini mengaku, tidak mudah bagi mereka untuk menulis cerpen dengan latar *belakang demikian* dibandingkan dengan menulis cerpen biasa. Masalahnya mungkin amat sederhana. Selain tidak mengalami peristiwa yang menjadi latar belakang cerita, juga mereka harus dituntut menemukan sesuatu yang mungkin belum terekam dalam sejarah penulisan perjuangan kemerdekaan.

***

APA yang dikatakan kedua penulis itu tergambar secara umum dalam pandangan dewan juri yang diketuai Sagimun M.D., dengan anggota Rachmat Ali, Jakob Sumardjo, Trisnoyuwono, dan Syamsu Arifin. Agak tersisihnya imajinasi, kurangnya bahasa yang dramatikal, kurangnya pembangunan struktur cerita yang merupakan kesatuan organik karya cerpen, dan hampir tidak adanya cerpen yang mengandung problematik atau menantang pembaca untuk mengembangkan permasalahan, disebut sebagai suatu kelemahan umum dalam cerpen-cerpen peserta lomba. Sebagian besar karya mereka merupakan cerpen elementer.

Gambaran itu semakin konkret dihadirkan ketika Chaerul Umam membacakan cerpen *Bunga Tidur Warok Ponorogo* karya Sasongko Adiyono, sebagai cerpen yang mendapat nilai tertinggi dalam lomba ini, setelah acara pembagian hadiah. Kesukaran tokoh aku dalam menyelamatkan *Bunga Tidur Warok Ponorogo* yang ternyata kemudian dikenal sebagai Menteri PU dan Pemuda dalam Kabinat Hatta, Supeno, hanya ada dalam narasi saja. Perjumpaannya dengan Supeno pun terjadi secara kebetulan, setelah dia dibekuk gerilyawan yang juga berupaya menyelamatkan menteri itu.

Bagaimanapun Sasongko, Kecuk Suharyanto, dan Achmadun, telah berupaya untuk menghasilkan cerita yang baik. Buku-buku perjuangan dan wawancara dengan orang-orang yang terlibat langsung dengan perjuangan itu telah dilakukan. Tetapi bak kata orang-orang pintar, suatu usaha memang belum menjadi sebuah jaminan keberhasilan, tetapi sebuah keberhasilan memang sangat menuntut usaha keras. **(ti)**

Sanggarbambu (tampak Soenarto Pr.) bersama dengan Yayasan Bina Putera Pedalaman Kalimantan Timur menyelenggarakan Lomba Penulisan Kisah Nyata Kepahlawanan di Gedung Joang '45, Menteng, Jakarta. Flora Hari Moerdani, Herlina Kasim, Titik WS dan Sutopo Yasamihardja sedang membahas materi lomba penulisan. Herlina Kasim (Pending Emas) berjumpa dengan Dien Soenarto Pr. sahabat lamanya pada acara tersebut.

F.X. Soetopo sebagai Direktur Direktorat Kesenian tengah memberikan sambutan pada acara Pameran Pelukis Indonesia Dewasa Ini (1987). Keluarga besar Sanggarbambu turut serta dalam pameran tersebut. Tampak hadir pada acara tersebut Boediani, Arsono, Irsam, Soedarmadji, Fuad Hasan (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu), Mulyadi W, Kusnadi dan Suatmadji

Pada tanggal 11 Mei 2003 keluarga besar Sanggarbambu bersilaturahmi kepada sesepuh Jawa Timur, Bapak Mohammad Noer. Keluarga besar Sanggarbambu yang hadir pada kesempatan tersebut: Soemadji, Suparno, Thalib Prasodjo, dan Hardono dan Soenarto Pr. Bapak Mohammad Noer (mantan Gubernur Jawa Timur) menyatakan dukungan disusunnya buku "Mengungkap Perjalanan Sanggarbambu"

Soenarto Pr. dan Nunus Supardi mendiskusikan teknis pelaksanaan penyusunan buku "Mengungkap Perjalanan Sanggarbambu" awal tahun 2003

Ucapan Terima Kasih:

I Gede Ardika
Menteri Kebudayaan dan Pariwisata

Sapta Nirwandar
Sekretaris Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Nunus Supardi
Mantan Sekretaris Utama – BP Budpar

I G.N. Anom
Mantan Deputi Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan – BP Budpar

Sri Hastanto
Deputi Seni dan Film - Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Surya Yuga
Asisten Deputi Urusan Kesenian - Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

seluruh narasumber, para penulis, dan pihak-pihak lain
yang tidak dapat disebutkan satu per satu
yang telah membantu hingga terlaksananya penerbitan buku ini

editor:
safron rasyidi sidal

grafis:
madio sudarmo

PROYEK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KESENIAN 2003